UNIVERSITAS PERTAHANAN INDONESIA

BUDAYA DAMAI DALAM TAREKAT QODIRIYAH NAQSABANDIYAH PESANTREN SURYALAYA TASIKMALAYA DAN PENYEBARANNYA PADA MASYARAKAT

TESIS

NUR FARIDA
120130103017

FAKULTAS STRATEGI PERTAHANAN
PROGRAM STUDI DAMAI DAN RESOLUSI KONFLIK

BOGOR
SEPTEMBER 2015

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh:

Nama	:	NUR FARIDA
NPM	:	120130103017
Program Studi	:	Damai dan Resolusi Konflik
Judul Tesis	:	Budaya Damai Dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Dan Penyebarannya Pada Masyarakat

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Ilmu Pertahanan pada Program Studi Damai dan Resolusi Konflik, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I	:	Laksamana Muda TNI (Purn) Prof. Dr. Drg. Setyo Harnowo, Sp.BM (K) FICD, FICCDE	( )
Pembimbing II	:	Brigadir Jenderal TNI (Purn) Makmur Supriyatno, SPd, MPd	( )
Penguji I	:	Dr. Ir. Rudi Laksmono	( )
Penguji II	:	Kolonel Lek. St. Haposan Simatupang M.Si (Han)	( )
Penguji III	:	Kolonel Laut (P) Purwanto, S.E., M.M.,M.Si (Han)	( )

Ditetapkan di : Sentul, Bogor
Tanggal : September 2015

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya atau bagian karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan jenjang apapun di suatu Perguruan Tinggi; dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat istilah, frasa, kalimat, paragraf, subbab, atau bab dari karya yang pernah ditulis atau diterbitkan; kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiat dalam tesis ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Jakarta, September 2015

NUR FARIDA

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Pertahanan Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	NUR FARIDA
NPM	:	1 2013 0101 017
Program Studi	:	Damai dan Resolusi Konflik
Fakultas	:	Strategi Pertahanan
Jenis karya	:	Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Pertahanan Indonesia **Hak Bebas Royalti Non eksklusif** (***Non-exclusive Royalty-Free Right***) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

BUDAYA DAMAI DALAM TAREKAT QODIRIYAH NAQSABANDIYAH PESANTREN SURYALAYA TASIKMALAYA DAN PENYEBARANNYA PADA MASYARAKAT

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Pertahanan Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan Tugas Akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta/Karya Intelektual dari Tesis ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan kesadaran penuh tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jakarta, September 2015

NUR FARIDA

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyandang gelar Magister Sains dalam bidang Ilmu Pertahanan Indonesia.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, tidak mudah bagi penulis untuk merampungkan tesis ini. Oleh sebab itu, penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada :

1. Mayjen TNI Wayan Midhio, M.Phil, selaku selaku Rektor Universitas Pertahanan Indonesia;
2. Mayor Jenderal TNI I Gede Sumertha K.Y, PSC,M.Sc selaku Dekan Fakultas Strategi Pertahanan yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan dan fasilitas dalam penyusunan tesis ini;
3. Kol. Laut (KH) Dr. M Adnan Madjid., S.H., M.Hum, sebagai Kaprodi Program Studi Damai Dan Resolusi Konflik yang telah banyak memberikan dorongan dalam menyelesaikan tesis ini;
4. Mayor Jenderal TNI (Marinir) (Purn) Dr. Ir. Syaiful Anwar, M.Bus, MA, yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan dan fasilitas dalam penyusunan tesis ini;
5. Laksamana Muda TNI (Purn) Prof. Dr. Drg. Setyo Harnowo, Sp. BM (K), FICD, FICCDE, selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan pengarahan dan petunjuk serta mencurahkan waktu dan perhatiannya yang sangat berguna dalam Penulisan Tesis ini.
6. Brigadir Jenderal TNI (Purn) Makmur Supriyantno, SPd, MPd., selaku dosen pembimbing II yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini;
7. Mayor Arm. Moch. Rofiq dan Mayor Mashudi Rofiq, Pak Eferdian, Mas Hariadi beserta rekan-rekan staf Fakultas Stategi Pertahanan, hingga saya dapat mencurahkan perhatian saya lebih intens pada penyelesaian tesis.

8. Komandan Kodim/612 Tasikmalaya, Kapolres Kota Tasikmalaya, Bupati Kabupaten Tasikmalaya melalui Kesbangpol Kabupaten Tasikmalaya, dan Pimpinan Pesantren Suryalaya Tasikmalaya yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan untuk penelitian ini;

9. Pengemban Amanah K.H. Zainal Abidin Anwar, Wakil Talqin dan Koordinator Wilayah Jakarta K.H. Wahfiudin, Didik Rohim Anwar Kasat Intelkam Polres Kota Tasikmalaya, Suparto Kasi Hal dan PMA Kantor Kesbangpol Pemkab Tasikmalaya, dan para Ikhwan dan Akhwat TQN Pesantren Suryalaya khususnya Yeyet Nurhayati yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan untuk penelitian ini sebagai Informan;

10. Para Dosen Penguji yang telah memberikan banyak masukkan dan klarifikasi terhadap tesis ini;

11. Kawan-kawan di PCR Cohort II yang selalu memberi semangat.

11. Sahabat tercinta Ayu Agung, Natalia Sinaga, Jennifer Samaranch atas semangat, dukungan, dan perhatian dalam pembuatan tesis ini.

12. Kedua Orang Tua serta adik-adik penulis yang telah banyak memberikan masukan, motifasi, bimbingan, doa dan kasih sayangnya.

13. Anak-anakku Rashdan Bayumurti Amwalan dan Faraz Satya Banyuaji yang menjadi penyemangat saya dalam kehidupan ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

Jakarta, September 2015

NUR FARIDA

ABSTRAK

Nama : NUR FARIDA
Program Studi : Damai Dan Resolusi Konflik
Judul : Budaya Damai Dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Dan Penyebarannya Pada Masyarakat

Penelitian ini dilakukan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai budaya damai dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya dan penyebarannya pada masyarakat. Hal tersebut dikarenakan pada saat ini ada kecenderungan peningkatan intoleransi dan radikalisme yang bertentangan dengan budaya damai pada masyarakat muslim Indonesia. Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah adalah identitas Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya yang mempunyai hubungan geneologis dengan penyebaran awal agama Islam di Nusantara oleh para sufi yang mempunyai budaya damai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap para informan, pengamatan langsung di lapangan, dan studi kepustakaan.

Hasil penelitian menemukan bahwa Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya mempunyai budaya damai yang ditunjukkan dengan rumusan nila-nilai yang mengandung budaya damai yang terdapat di dalam Tanbih, penerapan budaya damai melalui sikap perilaku pesantren dan para ikhwan dalam kehidupan sehari-hari, dan metode pengajaran budaya damai kepada para ikhwan. Penyebaran budaya damai pada Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya terjadi karena ada faktor-faktor penyebabnya yaitu tersebarnya ikhwan, wakil talqin dan koordinator wilayah Yayasan Serba Bakti Pesantren Suryalaya ke seluruh Indonesia. faktor-faktor ini membentuk pola penyebaran budaya damai berupa sub budaya damai Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya pada masyarakat.

Kata kunci: Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah, Pesantren Suryalaya, Budaya Damai

ABSTRACT

Name : *NUR FARIDA*
Study Program : *Damai Dan Resolusi Konflik*
Title : *Budaya Damai Dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Dan Penyebarannya Pada Masyarakat*

This research was composed in order to provide a better understanding of the culture of peace in Tarekat Qodiriyya Naqsabandiyah of Pesantren Suryalaya Tasikmalaya and its spread in the community.in this case because at the moment there in an increasing trend of intolerance and radicalism as opposed to a culture of peace in the Indonesian Muslim community. Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah is identity of Pesantren Suryalaya Tasikmalaya that have geneological relationship with the initial deployment of the religion of Islam in the archipelago by the Sufis who have the culture of peace. Qualitative methods was used in this research. This research data were obtained through interviews with informants and direct observation in the field, along with literature study.

The results has found that Tarekat Qodiriyya Naqsabandiyah of Pesantren Suryalaya have the culture of peace is shown by the formulation containing the values of culture of peace contained in Tanbih, the implementation of the culture of peace through the attitudes and behavior of pesantren and ikhwan in their daily lives, and the methods of teaching a culture of peace to ikhwan. The spread of a culture of peace in Tarekat Qodiriyya Naqsabandiyah of Pesantren Suryalaya occurs due to the factors that caused by the spread of the brothers (ikhwan), the talqin representatives and the regional coordinators of Serba Bakti of Pesantren Suryalaya Foundation throughout Indonesia. these factors form a pattern of the spread of a culture of peace in the form of sub-culture of peace of Tarekat Qodiriyya Naqsabandiyah of Pesantren Suryalaya community.

Keywords : Tarekat Qodiriyya Naqsabandiyah, Pesantren Suryalaya, culture of peace

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PENGESAHAN..... ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS ....., iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH iv
KATA PENGANTAR v
ABSTRAK vii
ABSTRACT viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR ISTILAH..... xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi

BAB 1 PENDAHULUAN..... 1
1.1 Latar Belakang Penelitian..... 1
1.2 Rumusan Masalah..... 9
1.3 Tujuan dan Signifikansi Penelitian..... 10
1.3.1 Tujuan Penelitian..... 10
1.3.2 Signifikansi Penelitian 10
1.4 Manfaat Penelitian..... 11
1.4.1 Manfaat Teoritis..... 11
1.4.2 Manfaat Praktis..... 11
1.5 Ruang Lingkup dan Gambaran Desain Penelitian 12

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN...14
2.1 Tinjauan Pustaka..... 14
2.1.1 Agama Menurut Pendekatan Ilmu Sosial…….....14
2.1.2 Budaya…….....16
2.1.3 Penyebaran Budaya…….…… 17
2.1.4 Budaya Damai……..... 18

2.1.5 Intoleransi……..... 21
2.1.6 Radikalisme…..... 23
2.1.7 Tarekat……..... 26
2.1.8 Ancaman Nir Militer…….. 32
2.1.9 Penelitian Terdahulu 35
2.2. Kerangka Pemikiran..... 37

BAB 3 METODE PENELITIAN..... 40
3.1 Desain Penelitian……..... 40
3.2 Sumber Data/Subyek/Obyek Penelitian…..…… 40
3.3 Prosedur Penelitian…… 43
3.3.1 Teknik Pengumpulan Data……..…… 43
3.3.1.1 Observasi…… 43
3.3.1.2 Wawancara……..44
3.3.1.3 Studi Pustaka……..45
3.3.2 Teknik Analisis Data.....45
3.3.3 Teknik Pengecekan Keabsahan dan Keterandalan Data…… 47
3.4 Definisi Operasional……...48
3.5 Lokasi Dan Jadwal Penelitian……..…… 50

BAB 4 ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN…….. 52
4.1 Gambaran Umum ……..……..……..... 52
4.1.1 Gambaran Umum Mengenai Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah……...52
4.1.2 Gambaran Umum Mengenai Pesantren Suryalaya Tasikmalaya…… 53
4.1.3 Gambaran Umum Mengenai Kasus-Kasus Intoleransi dan Radikalisme di Tasikmalaya Pada Tahun 2015 Periode Bulan Januari 2015 Sampai Dengan Bulan April 2015…….. 61

4.2 Analisis Data Dan Interpretasi Hasil Penelitian……. 64
4.2.1 Budaya Damai Pada Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya…… 64
4.2.2 Penyebaran Budaya Damai Oleh Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Pada Masyarakat……100
4.3 Pembahasan.....120
4.3.1 Analisis Budaya Damai Pada Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya…… 121
4.3.1.1 Rumusan Nilai-Nilai Yang Mengandung Budaya Damai Dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya……..122
4.3.1.2 Penerapan Budaya Damai Oleh Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya…… 130
4.3.1.3 Metode Pengajaran Budaya Damai Dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Kepada Para Ikhwan……..134
4.3.2 Analisis Penyebaran Budaya Damai Oleh Tarekat Qodiriyan Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Pada Masyarakat……138
4.3.2.1 Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Penyebaran Budaya Damai Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Pada Masyarakat……..139
4.3.2.2 Pola Penyebaran Budaya Damai Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Pada Masyarakat……141

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN..... 145
5.1 Simpulan 145
5.1.1 Budaya Damai Pada Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya..... 145
5.1.2 Penyebaran Budaya Damai Oleh Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya..... 146
5.2 Saran 148
5.2.1 Saran Teoritis 148
5.2.2 Saran Praktis 148

Daftar Pustaka..... 150
Lampiran

Daftar Istilah

(sumber : Kamus Besar Bahasa Indonesia dan sumber-sumber lain)

Eksoteris	=	pengetahuan yang boleh diketahui dan dimengerti oleh siapa saja.
Esoteris	=	bersifat khusus (rahasia, terbatas).
Ghoiru mu'tabarah	=	tidak sah.
Ijazah	=	izin yang diberikan oleh guru kepada muridnya untuk mengajarkan ilmu yang diperoleh si murid kepada gurunya.
Ikhwan	=	saudara, teman.
Keikhlasan	=	ketulusan hati, kejujuran, dan kerelaan.
Kekhalifahan	=	penguasaan, pengelolaan.
Khirqah	=	pengangkatan secara resmi
Ma'rifat	=	melihat Tuhan dengan mata hati; keadaan Tuhan menampakkan rahasia-rahasia dalam kalbu/hati melalui cahaya cemerlang; kehidupan hati dengan Allah SWT; mengetahui rahasia-rahasia Tuhan dan mengetahui peraturan-peraturan Tuhan yang mencakup segala yang ada.
Milad	=	hari ulang tahun.
Mu'tabarah	=	sah.
Mursyid	=	orang yang menunjukkan jalan yang benar, guru agama dalam bidang tasawuf atau tarekat.
Mutawatir	=	berurutan atau apa yang diriwayatkan oleh sejumlah banyak orang yang menurut kebiasaan mereka terhindar dari melakukan dusta mulai dari awal hingga akhir sanad.
Ortodoksi	=	ketaatan pada peraturan dan ajaran resmi.
Ribath	=	tempat melakukan pelatihan ibadah dan kewajiban lain.
Sanad	=	sandaran, hubungan, atau rangkaian perkara yang dapat dipecayaai.
Sufi	=	ahli ilmu tasawuf.
Tabi'in	=	generasi kedua dari jemaah muslimin setelah generasi para sahabat yang hidup sezaman dengan Nabi Muhammad SAW.
Tasawuf	=	ajaran (cara dan sebagainya) untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar dengannya.
Zahwiyah	=	pesantren.
Zuhud	=	perihal meninggalkan keduniawiaan, pertapaan.

Daftar Gambar

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian,,,,……..... 39

Gambar 4.1 Skema Pola Penyebaran Budaya Damai Yang Ada Dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Kepada Masyarakat…….. 144

Daftar Tabel

Tabel 3.1 Indikator Penelitian……..... 42
Tabel 3.2 Jadwal Penelitian…… 51
Tabel 4.1 Daftar Wakil Talqin Pondok Pesantren Suryalaya……108
Tabel 4.2 Daftar Koordinasi Wilayah Dan Perwakilan Korwil Yayasan Serba Bakti TQN Pesantren Suryalaya…… 112
Tabel 4.3 Perwakilan Propinsi DKI Jakarta…..…… 113
Tabel 4.4 Perwakilan Propinsi Banten…….. 113
Tabel 4.5 Perwakilan Propinsi Jawa Barat…….. 114
Tabel 4.6 Perwakilan Propinsi Jawa Tengah…….. 116
Tabel 4.7 Perwakilan Propinsi Jawa Timur…….. 117
Tabel 4.8 Perwakilan Propinsi Sumateran Selatan……118
Tabel 4.9 Perwakilan Propinsi Sumatera Utara…….. 118
Tabel 4.10 Perwakilan Propinsi Bengkulu…….. 119
Tabel 4.11 Perwakilan Propinsi Lampung…….. 119
Tabel 4.12 Perwakilan Propinsi Kepulauan Riau…….. 119
Tabel 4.13 Perwakilan Propinsi Kalimantan Barat…… 119
Tabel 4.14 Perwakilan Propinsi Bali…… 120

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Daftar Informan

Lampiran 3 Dokumentasi

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang sangat majemuk (Nasikun,1984, p. 27-50, 61-87). Adanya keberagaman agama dan keyakinan yang berbeda yang dianut oleh masyarakat Indonesia serta adanya bermacam-macam aliran dalam satu agama tertentu menunjukkan salah satu kemajemukan itu.

Agama Islam adalah salah satu agama yang ada dan diakui di Indonesia. Badan Pusat Statistik mendapatkan bahwa jumlah penduduk di Indonesia sesuai dengan hasil Sensus Penduduk Tahun 2010 berjumlah 237,6 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2014). Berdasarkan sensus tersebut, jumlah penduduk Indonesia yang beragama Islam berjumlah 207.176.162 jiwa. Oleh karena itu, menurut statistik, pada saat ini orang yang memeluk agama Islam (muslim) berjumlah paling banyak dibandingkan dengan jumlah orang yang memeluk agama lain di Indonesia.

Di dalam masyarakat muslim, faham atau aliran sangat beragam karena terdiri dari berbagai macam pemikiran atau penafsiran agama yang berbeda pada masing-masing faham. Keberagaman atau kemajemukan faham dan aliran di dalam masyarakat muslim itu tampak terlihat di Indonesia karena faham-faham itu mempunyai pengikut yang banyak di Indonesia yang menghimpunkan dirinya dalam kelompok-kelompok yang berbeda namun tetap menganggap diri mereka sebagai seorang muslim sebagaimana muslim lainnya di Indonesia dan di dunia (N. Muhammad Subarkah, 25 Nopember 2014, www.republika.co.id). Perbedaan faham ini menambah kekayaan khazanah keagamaan di Indonesia dan seharusnya dipandang sebagai suatu anugerah yang patut disyukuri oleh bangsa Indonesia supaya persatuan dan kesatuan di negara ini tetap terjaga.

Jika melihat sejarah masuknya Islam di Indonesia, dapat diketahui bahwa perkembangan penyebaran Islam Nusantara di abad 13 Masehi

dengan wajah sufistik (Asep Salahudin, 2011). Pada saat itu tasawuf menjadi corak pemikiran yang dominan di dunia Islam (Ikzan Badruzzaman, 2008). Oleh karena itu, Islam yang masuk ke Indonesia pada mulanya adalah Islam versi tasawuf (Karel A. Steenbrink, 1984).

Watak ajaran yang dilakukan para ulama sufi dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia bersifat moderat karena kecenderungan mereka yang relatif toleran terhadap budaya lokal, sehingga Islam dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat termasuk mereka yang berada di kawasan pedalaman (Hermansyah, 2010). Perkembangan dan dinamika Islam awal yang dimotori kaum sufi ini memberikan warna tersendiri pada Islam Nusantara yang berbeda dengan Islam "arus utama" di Timur Tengah (Asep Salahudin, 2011).

Dalam panggung sejarah Islam, para sufi terbukti mampu menampilkan Islam yang rahmatan lil 'alamin (memberikan kasih sayang kepada seluruh alam). Kemampuan untuk menampilkan kedamaian ini sudah membudaya di kalangan sufi. Budaya setempat yang dijadikan haluan masyarakat tidak dianggap keliru tapi justru diakomodir sebagai bagian integral budaya Islam (Asep Salahudin, 2011). Masuknya Islam ke Indonesia, yang menggunakan strategi pendekatan budaya, melahirkan karya budaya hasil akulturasi, koloborasi atau perpaduan antara budaya Islam dan budaya setempat seperti kesenian, bahasa, sastra, adat istiadat, kepercayaan, sejarah dan berbagai benda budaya (Edi Sedyawati et.al, 2007, p. 60-65). Salah satu contohnya adalah Syaikh Yusuf Al Makassari, yang diketahui sebagai salah satu penyebar agama Islam di Nusantara pada abad ke-17 M dan ke-18 M (Shukri Ahmad et al, 2011). Beliau memadukan beberapa petuah leluhur dan ajaran agama Islam yang dijadikannya sebagai konsep atau pegangan untuk mengarungi kehidupan di dunia (Abu Hamid, 1994).

Para sufi penyebar agama Islam yang datang ke Indonesia saat itu banyak dikenal orang sebagai guru tarekat atau ahli dalam bidang tarekat (Kandungan, tt, www.khadijagmosque.org). Yang dimaksud dengan tarekat adalah jalan yang ditempuh oleh seorang sufi dan calon sufi untuk

bisa berada sedekat mungkin dengan Tuhannya (Harun Nasution, 1991). Menurut Harun Nasution (1991), tarekat mengandung arti organisasi. Tiap-tiap tarekat mempunyai Syekh, Murid, upacara ritual dan bentuk-bentuk dzikir sendiri. Namun pada intinya, ada satu kesamaan dalam tarekat yaitu meskipun banyak cara atau jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan namun orang-orang tarekat adalah orang-orang yang sangat meyakini keesaan dan kekuasaan Tuhan dan senantiasa mengingat Tuhan dalam segala keadaan, sebagaimana makna dari dzikir yang diajarkan dalam tarekat, sehingga antara tarekat yang satu dengan yang lain merupakan jaringan persaudaraan.

Para wali yang menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa dikenal orang pada masa itu sebagai para mursyid tarekat (R.H. Unang Sunardji, 1995, p. 4). Dengan tarekatnya, para penyebar agama Islam menjadi orang-orang yang penuh dengan kedamaian sehingga agama baru yang dibawa oleh mereka dapat diterima oleh masyarakat nusantara pada waktu itu.

Selain itu, para pengamal tarekat di dalam suatu Negara berpenduduk muslim dikenal sebagai orang-orang yang militan yaitu orang-orang yang bersemangat tinggi dan penuh gairah dalam berjuang dalam membela tanah airnya serta taat kepada pemimpin negerinya. Dalam sejarah Indonesia ditunjukkan bahwa kaum tarekat banyak terlibat aktif dalam perjuangan merebut kemerdekaan Negara ini dari penjajahan Barat (Fadlullah, 2012, p. 70). Pada tahun 1800-an, para ulama Banten melalui pesantren dan gerakan tarekat perguruan Islam “Al-Khairiyah” Citangkil, “al-Jauharatunnaqiyah” Cibeber, dan “al-Athfal” di Cubling Cigading sangat aktif memobilisasi gerakan rakyat. Pada masa itu, gerakan tarekat merupakan pembela rakyat, terutama kaum petani, dan bercita-cita mengembalikan kejayaan Negara dengan didasarkan pada nilai-nilai Islam, kemanusiaan, dan keadilan (Fadlullah, 2012, p. 70). Akan tetapi, setelah merdeka jarang terjadi pemberontakan atau sikap oposisi radikal dari kalangan tarekat kepada pemerintah yang berkuasa (Shukri Ahmad et al, 2011).

Oleh karena itu, fenomena kedamaian dalam kehidupan beragama atau toleransi dan kesetiaan kepada Negara atau anti radikalisme telah ditunjukkan dan diajarkan oleh para sufi yang bertarekat kepada para muridnya dan kepada masyarakat, yang telah ditunjukkan sejak awal mula penyebaran agama Islam di Negara-negara yang sekarang berpenduduk muslim, dan dilanjutkan pada masa perjuangan merebut kemerdekaan dari para penjajah sampai dengan setelah tercapainya kemerdekaan negara dari penjajahan. Namun, pada saat ini ada fenomena berbeda yang berlawanan dengan toleransi dan anti radikalisme yang terjadi dalam kehidupan sebagian masyarakat muslim Indonesia, yaitu makin tumbuhnya religiusitas yang tertutup terhadap perubahan dan perbedaan pada kelompok-kelompok masyarakat atau organisasi kemasyarakatan tertentu yang seringkali menghadapi perbedaan faham dan keyakinan dengan cara kekerasan atas nama agama (Asep Salahudin, 2011). Keadaan religiusitas yang tertutup tersebut menimbulkan sikap antipati terhadap perbedaan penafsiran termasuk perbedaan dalam pilihan keyakinan dan menjadi awal munculnya intoleransi karena salah satu sikap intoleran adalah pengutamaan yang didasarkan pada agama yang akibatnya meniadakan pengakuan adanya perbedaan misalnya adanya perbedaan faham atau amalan orang-orang yang beraliran berbeda di dalam satu agama. Sikap intoleran tersebut dapat berkembang menjadi radikal yang seringkali ditunjukkan dengan menyerang secara lisan faham dan amalan orang lain di luar kelompoknya sebagai bid’ah, kafir dan syirik. Menurut Syamsul Rijal (2010), menyerang dalam pengertian lisan yang seperti itu adalah dasar dari Islam radikal.

Fenomena yang menunjukkan adanya intoleransi dan radikalisme dalam masyarakat muslim Indonesia itu tentunya sangat bertolak belakang dengan sejarah masuknya Islam melalui dakwah para sufi yang bertarekat dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan pada Pancasila. Para penyebar pertama agama Islam di Nusantara dan para sufi sebagai mursyid tarekat dapat menyelaraskan Islam dengan budaya dan lingkungan setempat namun tetap berpedoman pada syariat

Islam dan dapat menanamkan keselarasan itu kepada para muridnya dan kemudian menyebarkannya kepada masyarakat, sedangkan kelompok-kelompok yang intoleran dan radikal seringkali memandang keselarasan antara budaya setempat dengan agama Islam sebagai perbuatan *bid'ah* yang tidak dapat diterima oleh mereka. Tidak jarang mereka melakukan kekerasan terhadap orang lain atas nama agama dalam menghadapi perbedaan faham dalam satu agama yang sama atau terhadap agama yang berbeda. Dengan kata lain, sikap dan perilaku yang intoleran dan radikal merupakan sikap dan perilaku yang bertentangan dengan budaya damai. Dalam kaitannya dengan pertahanan negara, intoleransi dan radikalisme berpotensi menjadi ancaman bagi kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal itu karena Indonesia sebagai negara yang penduduknya terdiri dari beragam agama dan latar belakang sosial, politik, ekonomi, dan budaya dapat dikatakan sebagai suatu negara yang rawan intoleransi dan radikalisme.

Pada tahun 2010, Moderate Muslim Society (MMS) melansir bahwa Jawa Barat berada di rangking tertinggi dalam urutan wilayah intoleransi di Indonesia (Asep Salahudin, 2011). Menurut hasil penelitian dari Lazuardi Biru, pada tahun 2010, Jawa Barat menjadi wilayah kedua setelah Daerah Istimewa Aceh (DIA) yang rawan tindakan radikalisme. Aceh memiliki indeks kerentanan tertinggi yang sebesar 56,8, disusul oleh Jawa Barat dan Banten yang memiliki indeks kerentanan sebesar 46,6. Sementara secara nasional, indeks kerentanan radikalisme di Indonesia pada 2011 adalah 43,6, jauh di bawah tingkat aman yaitu pada level 33,3 (Asep Salahudin, 2011).

Menurut The Wahid Institute, kasus intoleransi yang terjadi meningkat dari 184 pada 2010 menjadi 276 kasus pada tahun 2011 dan 274 kasus pada tahun 2012 (Jimly Asshiddiqie, 2014). Setara Institut mencatat, secara keseluruhan, kasus kekerasan dan aksi intoleransi di Indonesia meningkat jumlahnya, dari 244 peristiwa dan 299 aksi pada tahun 2011 menjadi 264 peristiwa dan 371 aksi pada tahun 2012 (Jimly Asshiddiqie, 2014). Pada tahun 2007 terdapat 185 jenis tindakan dalam

135 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama atau berkeyakinan, tahun 2008 terdapat 367 tindakan dalam 265 peristiwa, dan tahun 2009 terdapat 291 tindakan dalam 200 peristiwa. Sebagian besar peristiwa adalah pelanggaran kebebasan beragama atau berkeyakinan yang semuanya berhubungan dengan organisasi-organisasi Islam radikal. Sebagian besar pelanggaran terjadi di Jawa Barat, Jakarta dan di pinggiran kota Jakarta seperti : Bekasi, Tangerang, Depok, dan Bogor (Setara Institute, 2011).

Jawa Barat menjadi daerah yang rawan konflik karena secara demografi, penduduk di wilayah ini cenderung bersifat homogen sehingga masalah keagamaan menjadi sangat sensitif (www.republika.co.id, 24 Juni 2013). Tasikmalaya adalah salah satu wilayah di Jawa Barat yang mempunyai kantong-kantong penganut Ahmadiyah di dalam wilayah yang sebagian besar adalah penganut Islam yang beraliran Sunni. Kantung-kantung Ahmadiyah di Tasikmalaya contohnya terdapat di Kecamatan Tejowaringin, Singaparna dan Sukaraja. Peristiwa pengrusakan tempat ibadah dan rumah tinggal jemaat Ahmadiyah pernah terjadi di Wanasigra Tejowaringin Salawu Tasikmalaya pada tanggal 5 Mei 2013 (Uwes Fatoni, 13 Mei 2013, www.kompasiana.com). Intoleransi dan radikalisme yang ditunjukkan oleh data-data tersebut tentunya sangat bertolak belakang dengan perilaku damai yang sangat menjunjung nilai toleransi dan anti radikalisme yang dilaksanakan oleh para sufi melalui tarekatnya dalam upaya mereka melakukan penyebaran agama Islam di Nusantara.

Penelitian dalam tesis ini pada pokoknya ingin menganalisis budaya damai dalam tarekat di suatu pesantren dan penyebaran budaya damai tersebut pada masyarakat. Menurut Edi Setyawati (2007), tampaknya strategi pendekatan budaya yang memadukan budaya Islam dengan budaya setempat masih berlaku di banyak pesantren di Indonesia (Edi Sedyawati et al, 2007, p. 60-65). Strategi yang seperti itu meniru perilaku para Wali, yang merupakan para sufi penyebar agama Islam pertama di Pulau Jawa atau di Indonesia, tentang bagaimana bersikap toleran dengan orang yang berbeda, baik dalam tradisi maupun agama.

Oleh karena itu, penelitian mengenai budaya damai dalam tarekat penyebarannya pada masyarakat untuk mengurangi intoleransi dan radikalisme dilakukan di pesantren yang secara terbuka menyatakan dirinya sebagai pengamal tarekat. Pada saat ini, ada beberapa pesantren yang menjadi sentra kegiatan tarekat-tarekat tertentu berupa pengajaran dan pengamalan, namun pesantren-pesantren yang mengajarkan tarekat secara khusus memang tidak banyak (Mustofa, 2015).

Walaupun tidak banyak, pesantren yang mengamalkan tarekat sebagai identitasnya dan meniru serta mengajarkan perilaku para wali dalam toleransi dan keselarasan budaya dengan lingkungannya kepada para santrinya masih tetap ada di Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan oleh penelitian Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan yang bekerjasama dengan Laboratorium Sosiologi Pusat Kajian Sosiologi Universitas Indonesia yang berupaya memetakan pandangan kaum santri di sejumlah daerah terkait dengan ide multikulturalisme, dan toleransi sebagai turunannya. Penelitian tersebut menemukan bahwa dari santri dari pesantren-pesantren yang diteliti menyatakan 96% sepakat tidak ada paksaan dalam beragama dan berkeyakinan sedangkan 3,2% tidak sepakat dengan konsep itu dan 60% mengaku pernah menjalin kerja sama dengan komunitas/organisasi non-muslim sedangkan 28% belum pernah bekerjasama dengan komunitas atau organisasi non-muslim (Andi Rahman Alamsyah, 2009). Pesantren dengan tipe yang toleran merupakan pesantren yang memiliki persambungan geneologi dengan ajaran tasawuf yang menjadi modal dalam menyebarkan Islam di Nusantara (Mustofa, 2015). Watak toleran terhadap faham dan ajaran lain dan adaptif terhadap budaya dan tradisi lokal muncul diantaranya karena kuatnya ajaran tasawuf yang dikenalkan oleh para *founding father* (pendiri) pesantren, dan sekaligus mempraktekkan sebagian ajarannya dalam amaliyah keseharian kaum santri.

Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya dipilih sebagai tempat penelitian dalam tesis ini karena Pesantren itu adalah salah satu pesantren yang secara khusus mengamalkan Tarekat Qodiriyah

Naqsabandiyah (www.suryalaya. org) dan menjadi salah satu pusat penyebaran Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah yang berada di Jawa Barat (Asep Salahudin, 2011). Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dianggap sebagai tarekat terbesar di Indonesia, terutama di pulau Jawa (Zamaksyari Dhofier, 1994, p. 44-60). Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya merupakan bagian dari lima pondok pesantren di Jawa yang menjadi basis penyebaran Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah. Kelima pesantren itu adalah Pesantren Pagentongan di Bogor, Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya (keduanya di Jawa Barat), Pesantren Mranggen di Demak (Jawa Tengah), Pesantren Rejoso serta Tebuireng di Jombang (Jawa Timur). Pesantren Suryalaya terletak di Jawa Barat yang dikenal sebagai provinsi dengan penduduk yang homogen yang rawan konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama dan perbedaan faham. Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah menjadi identitas dari Pesantren Suryalaya Tasikmalaya dan memiliki kekhasan dibanding dengan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di empat pesantren lainnya. Oleh karena itu Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah yang diamalkan oleh Pesantren tersebut sering disebut dengan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya.

Kedamaian Pesantren Suryalaya dengan Tarekat Qodiriyah Naqabandiyahnya tampak dengan cara pesantren mengemas tarekat menjadi sebuah institusi spiritual yang ramah, inklusif, dan terbuka (Asep Salahudin, 2011). Abah Anom sebagai pemimpin pesantren tidak lagi mensyaratkan usia orang yang bisa masuk tarekat karena membolehkan siapapun untuk dapat mengakses ajarannya. Hal yang demikian itu menjadikan TQN Pesantren Suryalaya mempunyai banyak ikhwan yang tersebar di seluruh Indonesia, bahkan ada yang berasal dari luar Indonesia. Pesantren Suryalaya tampak menekankan pentingnya kesalehan sosial, mengiringi kesalehan individual (Nashih Nashrullah, 17 Januari 2014, www.republika.co.id) dengan aktif menangani persoalan-persoalan sosial dalam masyarakat.

Contoh keterlibatan Pesantren Suryalaya dalam penanganan masalah sosial adalah dalam menangani kasus remaja yang terlibat

narkotik dan obat-obatan terlarang (narkoba) (Alwi Shihab, 2014, http://www.alwishihab.com). Penanganan remaja yang terlibat narkoba dilakukan oleh Pondok Remaja Inabah. Pada saat ini Pondok Remaja Inabah tersebar di berbagai daerah di Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Tujuan didirikannya Pondok Inabah ini adalah membina dan memperbaiki mental korban-korban penyalahgunaan narkotika dan obat terlarang melalui metode dzikrullah yang ada dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah. Selain itu, Pondok Pesantren Suryalaya tetap mendukung pemerintahan yang sah (www.suryalaya.org) dan Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah di Pesantren Suryalaya menjadi formula agama yang tidak terjebak dalam fanatisme doktrinal (Asep Salahudin, 2011) sehingga mendukung budaya damai dalam hal toleransi dalam kehidupan beragama dan anti terhadap radikalisme di Indonesia.

Oleh karena itu maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian dalam bentuk tesis dengan judul "Budaya Damai dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Dan Penyebarannya Pada Masyarakat".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam tesis ini adalah bagaimana budaya damai dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya dan penyebarannya pada masyarakat. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian dalam tesis ini adalah sebagai berikut :

1.2.1 Bagaimana budaya damai dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya ?

1.2.2 Bagaimana penyebaran budaya damai oleh Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya pada masyarakat ?

1.3. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk :

1.3.1.1 Mengidentifikasi dan menganalisis budaya damai yang ada di dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya.

1.3.1.2 Mengidentifikasi dan menganalisis penyebaran budaya damai yang dilakukan oleh Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya pada masyarakat.

1.3.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian tentang budaya damai dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya dan penyebarannya pada masyarakat penting dilakukan karena intoleransi dan radikalisme yang bertentangan dengan budaya damai pada saat ini merupakan salah satu isu nasional yang meresahkan karena sudah menjadi ancaman nir militer karena mengancam persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Diperlukan suatu langkah agar intoleransi dan radikalisme tidak semakin berkembang di dalam masyarakat Indonesia, namun perlu diupayakan suatu langkah agar toleransi dan anti radikalisme yang telah ada dan membudaya di dalam suatu komunitas tertentu di Indonesia dapat dikembangkan dan diterapkan menjadi budaya pada masyarakat Indonesia.

Tarekat yang merupakan jalan sufi untuk menyebarkan agama Islam secara damai pada masa lalu dan masih ada pada masyarakat muslim Indonesia pada saat ini dapat menjadi alternatif untuk mengurangi intoleransi dan radikalisme khususnya yang berkembang dalam masyarakat muslim Indonesia. Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah adalah tarekat yang terbesar di Indonesia. Pesantren Suryalaya sebagai tempat penelitian ini adalah salah satu pesantren di Indonesia yang menjadi salah satu basis pengamal Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah.

Kajian tentang budaya damai dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya dan penyebarannya pada masyarakat masih jarang ditemukan. Dengan demikian, kajian ini penting untuk dilakukan dalam rangka menambah kajian-kajian tentang budaya damai dan upaya penyebaran budaya damai melalui tarekat dalam bentuk tulisan ilmiah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam merumuskan strategi dan kebijakan pembangunan dalam usaha untuk memperkuat pertahanan negara dalam menghadapi ancaman nirmiliter yaitu intoleransi dan radikalisme.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah untuk memahami teori-teori mengenai agama, budaya, budaya damai, penyebaran budaya, intoleransi, radikalisme, tarekat dan ancaman nirmiliter, sehingga dapat diperoleh pemahaman secara teoretis mengenai budaya damai dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya dan penyebarannya pada masyarakat. Selain itu manfaat penelitian ini adalah sebagai sarana pengembangan dan pengkajian ilmu Damai dan Resolusi Konflik khususnya mengenai budaya damai dan penyebaran budaya damai melalui lembaga tarekat pada masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan, rekomendasi dan referensi bagi Pesantren Suryalaya, Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya dan Pemerintah Pusat mengenai pentingnya pembangunan budaya damai dan penyebaran budaya damai kepada masyarakat di Kabupaten Tasikmalaya dan di Indonesia melalui lembaga tarekat agar tercapai terbentuknya masyarakat yang berbudaya damai.

1.5 Ruang Lingkup dan Gambaran Desain Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan sebuah kajian *Peace and Conflict Resolution* yang berlandaskan pada kajian budaya damai dan penyebaran budaya damai Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya pada masyarakat. Konsep dan teori yang digunakan pada penelitian ini adalah konsep dan teori yang relevan dengan masalah peneltian.

1.5.2 Gambaran Desain Penelitian

Penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan persoalan-persoalan yang terkait dengan penulisan tesis dengan membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan siginifikansi penelitian, manfaat penelitian serta ruang lingkup dan gambaran desain penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bab ini berisi berisikan kerangka teoretis mengenai teori-teori yang berkaitan dengan masalah penelitian yaitu teori-teori mengenai agama, budaya, budaya damai, penyebaran budaya, intoleransi, radikalisme, tarekat dan ancaman nirmiliter, serta penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya dan kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi metode penelitian yang meliputi sumber data/subjek/objek penelitian dengan melakukan pengumpulan data primer dan data sekunder dengan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, pengamatan dan studi kepustakaan. Penelitian dilakukan dari bulan Maret 2015 sampai dengan Mei 2015.

BAB 4 ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis data terhadap hasil penelitian serta pembahasan hasil penelitian yang berisikan temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian. Analisis data dan pembahasan hasil penelitian dalam bab ini adalah mengenai budaya damai dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya dan penyebaran budaya damai tersebut oleh Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya pada masyarakat dikaitkan dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan yang hasil penelitian yang dilakukan mengenai budaya damai dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya dan penyebaran budaya damai oleh Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya pada masyarakat. Bab ini juga berisi rekomendasi atau saran dalam pembangunan budaya damai dan penyebaran budaya damai melalui lembaga tarekat pada masyarakat.

BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjuan Pustaka

Teori-teori dan konsep-konsep yang akan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis masalah penelitian ini yaitu : teori dan konsep mengenai agama dan budaya, kemudian teori dan konsep mengenai penyebaran budaya, budaya damai, intoleransi, radikalisme, tarekat dan ancaman nirmiliter.

2.1.1 Agama Menurut Pendekatan Ilmu Sosial

Tarekat adalah suatu pola keagamaan dalam masyarakat muslim sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang diyakini oleh para pengamalnya berlandaskan kepada Al-Qur'an (wahyu Tuhan), dan As-Sunnah. Yang dimaksud dengan As-Sunnah adalah perkataan Nabi, perbuatan yang dilakukan sendiri oleh Nabi dan perbuatan Nabi yang membiarkan perbuatan sahabatnya (www.kompasiana.com/sitiropiah_19). Oleh karena tesis ini adalah penelitian yang berkaitan dengan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya yang merupakan bagian dari pola keagamaan dalam agama Islam di Indonesia, maka harus diketahui dahulu pengertian pengertian, fungsi dan latar belakang munculnya agama menurut ilmu sosial.

Menurut Clifford Geertz, wahyu membentuk suatu struktur psikologis dalam benak manusia yang membentuk pandangan hidupnya, yang menjadi sarana individu atau kelompok individu yang mengarahkan tingkah laku mereka (Clifford Geertz, 1992). Menurut Fazlur Rahman, secara psikologis, latar belakang lahirnya pola-pola kehidupan kerohanian serta gelombang pasang surutnya tidak hanya berlandaskan pada doktrin keagamaan belaka, melainkan juga sumber-sumber non agamawi seperti aspek sosial, politik, ekonomi dan psikologis sebagai wujud perubahan dan dinamika dalam kehidupan masyarakat pada waktu itu (Fazlur Rahman, 1997, p. 219).

Menurut Talcott Parsons, agama adalah suatu yang memiliki fungsi sosial untuk merumuskan seperangkat nilai luhur yang darinya masyarakat membangun tatanan moralnya (Robert N. Bellah, 1957, p. 36). Parsons menyatakan bahwa gerakan sosial yang ditekankan pada fakta moral dan kesadaran kolektif telah menjadi subjektivitas individual melalui mekanisme ritual religius dimana setiap masyarakat memiliki keyakinan kolektif tertentu yang disebarkan melalui ritual-ritual tertentu pula (Bryan S. Turner, 2006, p. 83).

Menurut Emile Durkheim, keyakinan dan ritus pada dasarnya benar-benar bersifat individual dan mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku individu. Namun, konteks sosiologi agama memperlihatkan dampak sosial dari praktek-praktek yang berkaitan dengan kategori-kategori religius sehingga praktek-praktek ritual yang menggambarkan kebersamaan memiliki dampak sosial yang sangat signifikan bagi kolektifitas (Bryan S. Turner, 2006, p. 83).

Menurut Peter L. Berger (1991, p. 4-5), ada dialektika antara agama dengan dinamika sosial pada masyarakat. Berger melukiskan hubungan dialektika antara agama dan dinamika sosial itu berlangsung dalam 3 (tiga) tahap yaitu : eksternalisasi ketika agama sebagai ekspresi dunia; objektivasi ketika agama menjadi fakta atau referensi tindakan; dan internalisasi ketika agama diberi makna oleh penganutnya. Menurutnya, fungsi agama adalah sebagai legitimasi terhadap realitas sosial karena agama menghubungkan konstruksi-konstruksi realitas dari masyarakat empiris dengan realitas keramat (Peter L. Berger, 1991, p. 50-51). Proses legitimasi religius ini berlangsung secara dialektis antara aktivitas religius dan ideasi religius dalam urusan praktis kehidupan sehari-hari. Legitimasi religius muncul dari aktivitas manusia dalam suatu tradisi keagamaan dan memperlihatkan adanya hubungan yang berarti antara agama dan solidaritas sosial.

2.1.2 Budaya

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2009, p. 144) adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Budaya tergantung pada apa yang Pierre Bourdiue (1990) sebut sebagai field (lapangan atau konteks) yang di dalamnya teranyam jaringan makna. Jaringan makna ini melahirkan habitus (cara pandang baru). Habitus dibentuk oleh : pertama, pemikiran dan refleksi individu; dan kedua, interaksi praksis individu dengan masyarakat di mana dia hidup. Karena itu, habitus baru sebagai refleksi budaya dapat dilahirkan oleh interaksi masyarakat dan pemaknaan terhadap konteks dan jaringan makna dimana dia berada (Pierre Bourdieu, 1990).

Menurut Koentjaraningrat (2009), sistem religi merupakan salah satu unsur kebudayaan dari tujuh unsur kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia yaitu : bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Tiap-tiap unsur kebudayaan universal itu menjelma dalam tiga wujud kebudayaan yaitu sistem budaya, sistem sosial, dan sistem kebudayaan fisik.

Pendapat Koentjaraningrat yang mengatakan religi merupakan bagian dari kebudayaan tampaknya mengacu pada sebagian konsep yang dikembangkan oleh Emile Durkheim mengenai dasar-dasar religi (Koentjaraningrat, 1987). Dasar-dasar religi terdiri dari empat komponen dasar yaitu : emosi keagamaan sebagai suatu substansi yang menyebabkan manusia menjadi religius; sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan atau yang dianggap sebagai Tuhan serta tentang wujud-wujud dari alam gaib; sistem upacara religius yang mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib; dan kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan tersebut.

Dalam setiap kebudayaan mengandung nilai-nilai budaya yang

dianut oleh masyarakatnya. Nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Sifat nilai budaya adalah umum, luas, dan tidak konkret, namun nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dan kebudayaan bersangkutan. Sejak kecil para individu telah diresapi dengan nilai yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsep-konsep mengenai nilai itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan tidak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu singkat, atau dengan cara mendiskusikannya secara rasional. Dalam tiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang berkaitan satu dengan yang lainnya hingga merupakan suatu sistem. Sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang memberi motivasi kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya (Koentjaraningrat, 2009, p. 154). Sehubungan dengan budaya yang berkaitan dengan agama, Andito (1998, p. 282) menyatakan bahwa budaya agama akan terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan kesejarahan dalam kondisi objektif dari kehidupan penganutnya.

2.1.3 Penyebaran Budaya

Penyebaran budaya atau difusi adalah salah satu konsep dalam lapangan penelitian ilmu antropologi dan sosiologi untuk menganalisis proses-proses pergeseran masyarakat dan kebudayaan. Proses difusi adalah proses penyebaran kebudayaan secara geografis, terbawa oleh perpindahan bangsa-bangsa di muka bumi (Koentjaraningrat, 2009, p. 184). Bentuk-bentuk difusi yaitu : (1) penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu tempat ke tempat lain di muka bumi oleh kelompok-kelompok

manusia yang bermigrasi terutama pada zaman prehistori; (2) penyebaran unsur-unsur kebudayaan tanpa ada perpindahan kelompok-kelompok manusia atau bangsa-bangsa dari satu tempat ke tempat lain, tetapi oleh karena ada individu-individu tertentu yang membawa unsur-unsur kebudayaan itu hingga jauh sekali. Contohnya adalah kaum Muslimin yang mendifusikan berbagai unsur dari kebudayaan-kebudayaan dari mana mereka berasal di tempat mereka menyebarkan agama Islam; dan (3) difusi berdasarkan pertemuan-pertemuan antara individu dalam suatu kelompok manusia dengan individu kelompok tetangga.

Difusi atau penyebaran budaya dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu : (1) *symbiotic* adalah hubungan dimana bentuk dan kebudayaan masing-masing hampir tidak berubah, (2) *penetration pacificue* atau pemasukan secara damai adalah bentuk hubungan yang disebabkan oleh perdagangan dan penyebaran agama dimana unsur-unsur kebudayaan asing dibawa masuk oleh para pedagang dan penyebar agama dan diterima oleh kebudayaan penerima dengan tidak disengaja atau tanpa paksaan, (3) pemasukan secara tidak damai atau melalui peperangan atau penaklukan dan pemasukan unsur-unsur budaya asing terjadi karena paksaan, (4) *stimulus diffusion* yaitu suatu difusi yang meliputi jarak yang besar biasanya terjadi melalui suatu rangkaian pertemuan antara suatu deret suku-suku bangsa, contoh suku A bertemu dangan suku B dengan cara tertentu, suku B bertemu dengan suku C bertemu dengan cara yang lain atau dengan cara yang sama, bersama dengan rangkaian pertemuan tadi, unsur kebudayaan A, B, dan C dapat didifusikan, (5) difusi karena tanpa kontak yang nyata namun melalui alat-alat penyiaran yang efektif seperti media massa dan media sosial (Koentjaraningrat, 2009, p. 184).

2.1.4 Budaya Damai

Istilah budaya damai merujuk pada konsep budaya damai yang bersifat global atau untuk konsep budaya-budaya damai pada negara-negara yang berbeda atau komunitas yang berbeda (Joseph De Rivera

(Eds), 2009, p. 1–2). Acuannya tidak hanya bahasa atau seperangkat kepercayaan dan praktik umum, tapi juga keseluruhan yang kompleks yang termasuk kebijakan-kebijakan pemerintah, sistem ekonomi dan keadilan, hubungan dengan lingkungan, kesenjangan sosial dan sebagainya. Menurut Joseph De Rivera (2009), dalam hal ini, budaya adalah sebuah sistem dengan interaksi antar bagian-bagiannya, karena kita tidak dapat mengubah satu unsur budaya tanpa mempengaruhi unsur budaya yang lain.

Ide untuk mendorong pembangunan budaya damai dikembangkan oleh Kongres Internasional UNESCO pada tahun 1989. Delegasi pada kongres itu dipengaruhi oleh Seville Statement dan karya Pastor Felipe MacGregor dari Peru. Seville Statement menyimpulkan bahwa golongan yang menciptakan perang juga mampu menciptakan perdamaian. Sedangkan MacGregor mendeskripsikan sebuah pengaturan budaya yaitu penyelesaian konflik dengan cara tanpa kekerasan, sebagai lawan dari cara-cara kekerasan, adalah merupakan budaya damai yang dapat dikontraskan dengan budaya perang dan dapat dikembangkan melalui inisiatif pendidikan.

Kongres tersebut merekomendasikan bahwa UNESCO membantu membangun sebuah visi baru tentang perdamaian dengan membangun sebuah budaya damai yang didasarkan pada nilai-nilai universal yaitu perhormatan terhadap kehidupan, kebebasan, keadilan, solidaritas, toleransi, hak asasi manusia, dan kesetaraan antara lelaki dan perempuan. Konsep tentang budaya damai itu dimodifikasi oleh kekuatan yang ada di PBB, menjadi dasar untuk sebuah resolusi yang diadaptasi oleh Majelis Umum PBB (http://www.culture.office.info).

Kemudian Resolusi PBB (A/RES/52/13) mendefinisikan budaya damai sebagai keterlibatan nilai-nilai, sikap-sikap, dan perilaku-perilaku yang (1) menolak kekerasan (2) berusaha untuk mencegah konflik dengan menangani akar-akar penyebabnya, dan (3) bertujuan pada pemecahan masalah melalui dialog dan negosiasi. Kongres mengusulkan bahwa Negara dan masyarakat sipil dapat bekerja sama untuk mempromosikan

budaya damai dengan mendasarkan pada : (1) pendidikan, terutama pendidikan bagi penyelesaian konflik secara damai (2) pembangunan berkelanjutan, dipandang sebagai melibatkan pemberantasan kemiskinan, pengurangan ketidaksetaraan, dan kelestarian lingkungan (3) hak asasi manusia (4) kesetaraan gender (5) partisipasi demokratis (6) pengertian, toleransi, dan solidaritas (antar kelompok masyarakat, kelompok-kelompok rentan, dan migran di dalam suatu Negara dan antar Negara) (7) komunikasi partisipatif dan adanya aliran informasi yang bebas (8) keamanan dan perdamaian internasional (termasuk perlucutan senjata dan berbagai inisiatif positif) (Joseph De Rivera (Eds), 2009, p. 1-2.)

Declaration of a Culture of Peace yang diterbitkan oleh UNESCO (http://www.unesco.org) menyebutkan bahwa budaya damai adalah sikap, tindakan, tradisi, dan model perilaku dan cara hidup yang didasarkan pada : menghargai kehidupan, mengakhiri kekerasan dan mengedepankan tindakan anti kekerasan melalui pendidikan, dialog, dan kerjasama; penghargaan penuh terhadap prinsip-prinsip kedaulatan, integrasi wilayah, kemerdekaan politik negara, dan ketiadaan intervensi pada persoalan internal sebuah negara yang berhubungan dengan Piagam PBB dan hukum internasional; penghargaan penuh terhadap dan mengedepankan penghargaan terhadap seluruh hak asasi manusia dan kemerdekaan dasar; komitmen terhadap penyelesaian konflik secara damai; upaya untuk menemukan kebutuhan pembangunan dan lingkungan tidak hanya saat ini tetapi juga untuk generasi yang akan datang; menghargai dan mengedepankan hak-hak pembangunan; menghargai dan mengedepankan kesamaan hak dan kesempatan bagi laki-laki dan perempuan; menghargai dan mengedepankan hak-hak setiap orang untuk merdeka dalam berekspresi, mengeluarkan pendapat, dan mendapatkan informasi; mengikuti prinsip-prinsip kebebasan, keadilan, demokrasi, toleransi, solidaritas, kerjasama, penghargaan terhadap kemajemukan, perbedaan budaya, dialog, dan pengertian pada setiap tingkatan masyarakat dan bangsa.

Kemudian Joseph De Rivera menyatakan bahwa menurut Irwin (1988) kita bisa berbicara tentang membangun sistem perdamaian, sebagai sebuah alternatif untuk sistem-sistem yang mendominasi, seperti yang dijelaskan oleh Wink (1992) dan Zimbardo (2007) (Joseph De Rivera (Eds), 2009, p. 3-4). Bahwa berdasarkan pendapat mereka, untuk menciptakan masyarakat yang damai harus ada dua proposisi mendasar : (1) sifat manusia pada dasarnya adalah relasional dan jauh lebih kompleks daripada yang sering kita asumsikan. Apapun karakter biologis kita, budaya telah berevolusi dan membedakan dirinya sendiri untuk memproduksi berbagai tingkah laku, dari kekerasan yang ekstrim menjadi penuh dengan kedamaian atau diantara keduanya (2) walaupun kita menerima konsep PBB tentang budaya damai, kita tidak berasumsi bahwa kita mengetahui secara pasti bagaimana membangun budaya-budaya tersebut. Kita memandang pembangunan alternatif-alternatif budaya damai sebagai harapan utama kita jika masa depan dunia adalah untuk menghindar dari mesin-mesin perang Negara-negara industri utama, tetapi kita mengambil pendekatan empiris tentang bagaimana hal ini dapat dicapai. Karena proposisi-proposisi ini bersifat fundamental, maka kita mempertimbangkan apa yang kita ketahui tentang sifat-sifat manusia, dan sejarah dan empiris-empiris tentang upaya pembangunan perdamaian.

2.1.5 Intoleransi

Intoleransi bertentangan dengan budaya damai. Sebagaimana disebutkan oleh Declaration of a Culture of Peace dari Perserikatan Bangsa-Bangsa yang menyatakan bahwa salah satu budaya damai adalah sikap, tindakan, tradisi, dan model perilaku dan cara hidup yang didasarkan pada pengertian, toleransi, dan solidaritas antar kelompok masyarakat, kelompok-kelompok rentan, dan migran di dalam suatu Negara atau antar Negara.

Dalam Pasal 2 Deklarasi Internasional tahun 1981 tentang Penghapusan Segala Bentuk Intoleransi Dan Diskriminasi Berdasarkan Agama Atau Keyakinan menyatakan bahwa intoleransi atau diskriminasi

berdasarkan agama dan kepercayaan adalah setiap pembedaan, pengabaian, larangan atau pengutamaan yang didasarkan pada agama atau kepercayaan dan yang tujuannya atau akibatnya meniadakan atau mengurangi pengakuan, penikmatan, atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan mendasar atas dasar yang setara. Secara lebih spesifik, Pasal 1 Undang Undang No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia mendefinisikan diskriminasi sebagai setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan, atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan, atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya dan aspek kehidupan lainnya.

Bruce A. Robinson (www.religioustolerance.org) mengkategorikan bentuk-bentuk tindakan intoleransi beragama yang bisa membantu untuk melihat bentuk-bentuk intoleransi, seperti : penyebaran informasi yang salah tentang kelompok kepercayaan atau praktik, meski ketakakuratan informasi tersebut bisa dengan mudah dicek dan diperbaiki; penyebaran kebencian mengenai seluruh kelompok misalnya menyatakan atau menyiratkan bahwa semua anggota kelompok tertentu itu jahat, berperilaku immoral, melakukan tindak pidana, dan sebagainya; mengejek dan meremehkan kelompok iman tertentu untuk kepercayaan dan praktik yang mereka anut; mencoba untuk memaksa keyakinan dan praktik keagamaan kepada orang lain agar mengikuti kemauan mereka; pembatasan hak asasi manusia anggota kelompok agama yang bisa diidentifikasi; mendevaluasi agama lain sebagai tidak berharga atau jahat; dan menghambat kebebasan seseorang untuk mengubah agama mereka.

2.1.6 Radikalisme

Radikalisme juga bertentangan dengan budaya damai. Menurut Muhammad Ali (2003), radikalisme adalad potensi berpikir, bersikap, bertindak dan berideologi radikal. Radikalisme yang tumbuh reaktif menjadi radikal (radikalisasi) adalah modal awal seseorang menjadi pelaku teror (teroris) atau orang yang berpaham teror (terorisme). Tidak ada teror tanpa radikalisme. Sebaliknya penganut radikalisme belum tentu menyukai jalan kekerasan (teror). Sekalipun demikian, terdapat kesamaan bahasa yang digunakan oleh radikalisme maupun terorisme, yaitu bahasa militan atau bahasa perjuangan (language of militance) (Muhammad Ali, 2003, p. 119).

Radikalisme agama tidak lepas dari ketidaktepatan dalam memahami substansi agama atau dari pembacaan yang salah terhadap sejarah agama yang dikombinasikan idealisasi berlebihan terhadap doktrin agama pada masa tertentu (NU Online, 5 Juni 2013). Radikalisme Islam merupakan fenomena modern dan kontemporer, dan merupakan reaksi terhadap munculnya nasionalisme sekuler (Youssef M. Choueiri, 1990, p. 70). Fenomena radikalisme Islam diyakini oleh banyak pihak sebagai ciptaan abad ke-20 di dunia Muslim, terutama di Timur Tengah, sebagai produk dari krisis identitas yang berujung pada reaksi dan resistensi terhadap Barat yang melebarkan kolonialisasi di dunia Muslim (R. Hrair Dekmejian, 1985, p. 25–36).

Menurut R. Hrair Dekmejian (1985), terpecahnya dunia Muslim ke dalam berbagai negara bangsa (*nation-state*) dan proyek modernisasi yang dicanangkan oleh pemerintah baru berhaluan Barat mengakibatkan umat Islam merasakan mengikisnya ikatan agama dan moral yang selama ini mereka pegang secara kuat. Hal ini menyebabkan munculnya gerakan-gerakan Islam radikal yang menyerukan kembali ke ajaran Islam yang murni sebagai jalan keluar. Tidak sampai di situ, gerakan ini melakukan perlawanan terhadap rezim yang dianggap sekuler dan menyimpang dari agama.

Ada berbagai istilah yang dipakai para pengamat dan sarjana untuk mengidentifikasi dan menjelaskan fenomena reaksi dan resistensi terhadap Barat di dunia Muslim, antara lain : *radikalisme, fundamentalisme, revivalisme, radikalisme, militansi, Islamisme, Islam politik (political Islam), skripturalisme, dan extrimisme*. Menurut Youssef M. Choueiri (1990), dari berbagai istilah ini, fundamentalisme nampaknya lebih umum dipakai oleh media dan akademisi. Akan tetapi, tidak semua sarjana sepakat dengan istilah ini, karena mengandung makna *pejoratif* atau makna merendahkan terhadap Islam. Istilah ‘’Islam radikal’ atau “radikalisme Islam” tampak lebih netral dan kurang *pejoratif*, serta secara umum dipakai dalam disiplin ilmu politik dan sosiologi untuk menjelaskan fenomena sosial tertentu. Jika revivalisme Islam mendapatkan inspirasi dari ide-ide normatif Islam, dan reformisme berusaha untuk menggabungkan unsur-unsur Islam dan Barat, ideologi radikalisme menggambarkan respons langsung terhadap munculnya negara-bangsa yang merdeka. *Militansi* (yaitu ketangguhan dalam berjuang) dan *atavisme* (yaitu keinginan untuk memunculkan kembali kebiasaan-kebiasaan yang sudah lama tidak muncul pada generasi sebelumnya) pada radikalisme Islam menggambarkan sintesis kreatif dari revivalisme dan reformisme.

Youssef M. Choueiri (1990) menyatakan bahwa Radikal Islam memahami Islam sebagai agama yang sempurna dan lengkap, dan memberikan perhatian kepada otentisitas kultural. Islam bukanlah agama dalam pengertian barat, tetapi Islam adalah cara hidup yang sempurna yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Posisi ini berbeda dari kaum sekularis yang menolak intervensi agama dalam kehidupan publik, terutama politik. Manifestasi dari pandangan radikal adalah pada keharusan untuk mendirikan negara Islam yang didasarkan pada syariah. Perbedaan antara kaum radikal dan modernis adalah penegasan yang pertama terhadap keunikan Islam. Mereka dengan tegas menolak setiap usaha untuk mengidentifikasi Islam dengan demokrasi, kapitalisme, sosialisme atau ideologi barat lainnya (William Shepard, 1988). Hanya saja, berbeda dari Islamisme atau neo-fundamentalis, radikalisme Islam

memperbolehkan penggunaan cara kekerasan atau bahkan pembunuhan untuk mewujudkan agenda dan tujuan politiknya.

Mengikuti definisi yang dibuat oleh Jahroni dan Jamhari, Islam radikal mengacu kepada kelompok yang mempunyai keyakinan ideologis tinggi dan fanatik yang mereka perjuangkan untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang sedang berlangsung (Jajang Jahroni et al, 2004, p. 2–3). Dari perspektif ini, Bahtiar Effendy dan Hendro Prasetyo (1988) menyatakan bahwa menurut teori Horace M. Kallen ada tiga kecenderungan umum radikalisme (Bahtiar Effendy et al, 1998). Pertama, radikalisme merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Biasanya respons tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan atau bahkan perlawanan. Kedua, radikalisme tidak berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan tersebut dengan suatu bentuk tatanan lain. Ketiga, kuatnya keyakinan kaum radikalis akan kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa. Sikap ini pada saat yang sama dibarengi dengan penafian kebenaran sistem lain yang akan diganti.

Menyerang dalam pengertian lisan sudah menjadi sifat dasar Islam radikal. Mereka suka menyerang paham dan amalan orang lain di luar kelompok mereka sebagai bid'ah, kafir dan syirik. Di dalam sikap "menyerang'" itu sebenarnya muncul sikap kritis tetapi harfiah. Umumnya kelompok Islam selalu mempertanyakan apakah sebuah amalan misalnya, adakah sumber hukumnya dari Al-Qur'an atau Hadits ? Jika ada dan itu shahih berarti harus dilaksanakan. Sebaliknya, apabila dalilnya dianggap ada tetapi menurut mereka berkualitas *daif* (lemah), biasanya mereka akan menyerangnya dengan kata-kata *ahli bid'ah*. Mereka menyerang jauh lebih keras jika mendapati Muslim lain mengamalkan suatu ajaran dan menurut mereka sama sekali tidak ada dasar hukumnya, biasanya mereka akan melabeli dengan kata-kata syirik atau musyrik (Syamsul Rijal, 2010).

Ada tiga karakteristik Umum dalam Radikalisme Islam yaitu : (1) "*oppositionalism*" (paham perlawanan) karena fundamentalisme dalam

agama manapun mengambil bentuk perlawanan, yang bukannya tak sering bersifat radikal, terhadap ancaman yang dipandang membahayakan eksistensi agama; (2) penolakan terhadap *hermeneutika* (interpretasi atau penjelasan) karena kaum Muslim radikal menolak sikap kritis terhadap teks dan interpretasinya. Teks al-Qur'an harus difahami literal sebagaimana adanya karena nalar manusia dipandang tidak mampu memberikan interpretasi terhadap teks; dan (3) fanatisme agama yang kuat dan anti-pluralisme (Syamsul Rijal, 2010).

2.1.7 Tarekat

Banyak definisi mengenai tarekat, baik yang dibuat oleh kalangan muslim yang mendalami tarekat ataupun oleh kalangan peneliti Barat yang tertarik untuk meneliti tarekat. Berikut ini akan dikemukakan beberapa definisi mengenai tarekat dan penjelasan mengenai apa itu tarekat.

Tarekat adalah persaudaraan kaum sufi (sufi brotherhood) yang tumbuh sejalan dengan semakin mantapnya berbagai teori dan amalan sufistik. Hal itu ditandai dengan terjadinya perubahan hubungan syeikh atau mursyid atau guru dengan muridnya sejak abad ke-10 dengan adanya hubungan yang lebih formal melalui lembaga-lembaga *zahwiyah, ribath*, atau *khanaqah* sebagai pusat kegiatannya. Selanjutnya lahir pula konsep *ijazah* (izin dari guru kepada muridnya untuk mengajarkan ilmu tarekat) dan silsilah (ketersambungan para guru) yang semuanya ditujukan untuk menopang kokohnya sistem persaudaraan sufi yang telah melembaga itu. Bahkan, pada masa-masa berikutnya, seorang murid tidaklah sekedar pengikut syeikh akan tetapi mereka juga harus menerima *bai'ah* (sumpah setia) kepada sang syeikh ataupun pendiri tarekat sesuai dengan garis lurus silsilah yang diterimanya dari syeikh, maka dengan begitu seorang murid memperoleh legitimasi dalam pengetahuan tarekat dan jalinan silsilah persaudaraan, yang berarti sudah berada dalam satu keluarga besar tarekat yang diwakilinya (John L. Esposito, 2001, p. 215).

Fazlur Rahman (1994, p. 227) mengatakan bahwa meskipun kata tarekat dalam sufisme erat hubungannya dengan suatu organisasi, namun sebenarnya itu adalah jalan sufi yang mendakwahkan diri bisa menuntun manusia menuju pertemuan (*communion*) dengan Tuhan. Oleh karena itu, suatu tarekat dapat terwujud tanpa suatu jalinan persaudaraan terorganisir. Sebelum timbulnya sufisme yang terorganisir, telah ada tarekat-tarekat yang semata-mata merupakan aliran doktrin sufi. Aliran-aliran sufi, dalam kemunculannya berhubungan dengan tahap awal dari aliran-aliran mistisisme, dan karena itu istilah tarekat tetap mempertahankan arti yang asli yaitu sebagai sesuatu '"metode" atau "jalan"' dengan implikasi doktrinal walaupun ritus-ritus dan praktik-praktik luar yang sangat penting.

Menurut Abu Bakar Atceh (1995), tarekat artinya jalan, petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang oleh sahabat dan *tabi'in* (generasi setelah Nabi Muhammad dan para sahabatnya) turun temurun sampai pada guru-guru, sambung menyambung, dan rantai berantai. Menurut pendapat ini berarti dalam tarekat terdapat unsur-unsur antara lain : ada jalan/cara yang ditempuh (dzikir) sesuai dengan syari'at Islam, ada guru, ada murid, serta adanya kesinambungan antara guru yang pertama sampai dengan guru yang terakhir.

Sementara menurut Harun Nasution (1991), tarekat berasal dari kata tariqat (jalan), yaitu jalan yang ditempuh oleh seorang calon sufi untuk bisa berada sedekat mungkin dengan Tuhannya, kemudian menurutnya tarekat mengandung arti organisasi (tarekat). Tiap-tiap tarekat mempunyai Syekh, Murid, upacara ritual dan bentuk–bentuk dzikir sendiri.

Senada dengan pendapat diatas adalah pendapat yang dikemukakan oleh Mustafa Zahri (1987) dan Annamarie Schimmel (2000). Mustafa Zahri mengatakan bahwa antara makhluk dan kholiq ada perjalanan hidup yang ditempuh. Jalan yang ditempuh itulah yang dinamakan tarekat. Annamarie Schimmel mengemukakan bahwa tarekat adalah jalan yang ditempuh oleh sufi dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal pada syari'at, sebab jalan utama disebut syar'i, sedangkan

anak jalan disebut tariq. Dengan demikian, dalam suatu tarekat terdapat ajaran, Syekh (mursyid), murid, dan ritual tarekat.

Ajaran dalam suatu tarekat berkenaan dengan pengalaman tasawuf melalui praktek-praktek sufi yang disebut ajaran tarekat. Ajaran-ajaran ini meliputi tata cara mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Inti ajaran suatu tarekat pada umumnya berkenaan dengan dzikir, dan kegiatan ritual.

Istilah syekh berarti pemimpin dalam beribadah. Dalam tarekat syekh adalah guru sufi. Istilah syekh dalam tarekat biasanya juga dikenal dengan istilah "mursyid" yang berarti pengajar, penunjuk, pemberi contoh kepada murid atau pengamat tarekat. Istilah mursyid secara harfiah berarti "dia yang memimpin langsung". Syekh atau guru mempunyai kedudukan yang penting dalam tarekat. Ia tidak saja merupakan seorang pemimpin yang mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan lahir dan pergaulan sehari-hari agar tidak menyimpang dari pada ajaran-ajaran Islam dan terjerumus ke dalam maksiat, berbuat dosa besar atau dosa kecil, yang segera harus ditegurnya, tetapi ia merupakan pemimpin kerohanian yang tinggi sekali kedudukannya dalam aliran tarekat itu. Ia merupakan perantara dalam ibadah antara murid dan Tuhan. Demikian keyakinan yang terdapat dalam kalangan ahli-ahli tarekat itu (Harun Nasution, 1973).

Dalam hal ini syekh berarti pemuka yang memimpin suatu tarekat dan harus mempunyai silsilah yang sampai kepada Rasulullah SAW. Peran mursyid tidak hanya memberikan pelajaran tentang zikir secara lahir, melainkan juga membimbing para murid bagi ketersambungan (silsilah) pengamalan zikrullah itu. Oleh karena itu seorang mursyid yang tidak ada hubungannya silsilahnya dengan Nabi, dianggap terputus kelimpahan cahaya dan ia tidak menjadi waris dari Rasulullah (Dudung Abdurrahman, 2003, p. 14–31). Tugas seorang syekh berusaha membersihkan hati murid dari karat nafsu dan tabi'atnya (sifatnya) ajakan dan kecendrungan hati, cahaya dari keindahan kesatuan dan keagungan keabadian yang tercermin dalam hati, agar matanya bisa terpesona

dengan memandangnya dan agar kecintaan illahi bersemayam dalam kalbunya yang tulus.

Dalam tarekat, sikap hormat, takzim dan kepatutan mutlak kepada kiai (mursyid) adalah salah satu nilai yang ditanamkan pada setiap santri (murid/ikhwan) (Martin Van Bruinessen, 1995. P. 18). Proses pengamalan ajaran tarekat biasa berlangsung dalam hubungan yang intensif antara mursyid dan murid. Patronase murid kepada mursyid berlangsung tidak hanya dalam sistem ritual yang ditetapkan oleh tarekat yang bersangkutan, tetapi juga hampir dalam segala aspek kehidupan dan problematikanya. Jadi murid selalu dalam kontrol serta pengawasan mursyid. Oleh karena itu mursyid yang memiliki kepekaan lingkungan dan dialogis dengan berbagai persoalan hidup seiring dengan perubahan zaman, ia akan dapat mengarahkan keberperanan tarekat dalam menyelesaikan berbagai persoalan penganutnya. Sudah menjadi ketentuan umum berlaku di dalam tradisi tarekat, bahwa tatkala seorang hendak mengamalkan ajarannya, maka ia harus belajar terlebih dahulu kepada sang guru (Martin Van Bruinessen, 1995, p. 18).

Murid adalah orang yang belajar teori maupun amalan-amalan praktis mengenai tasawuf kepada gurunya (Syekh Tarekat). Bagi murid dalam bergaul dengan syekh penting untuk mengamalkan berbagai adab atau aturan perilaku (yang dapat menumbuhkan kecintaan dalam hati). Seorang murid harus mentaati semua perintah mursyidnya berdasarkan adab, sopan santun dan tata krama yang ditetapkan dalam tarekatnya (Said Al-Qathani bin Musfir, 2003, p. 113–117).

Upacara ritual adalah beberapa kegiatan yang “disakralkan” dan mempunyai tata cara tertentu (upacara dan prosesi yang khidmat) dan membutuhkan keterlibatan bersama antara murid dan mursyid. Upacara ritual dalam suatu tarekat biasanya meliputi bai’at, khataman, manaqiban, dan suluk.

Secara kultural masyarakat Islam memang mempunyai warisan doktrin tasawuf yang ikut membidani lahirnya tarekat-tarekat. Ahli kebatinan yang mula-mula digelari sufi ialah Abu Hasyim al-Kaudi.

Kehidupan beliau sehari-harinya mencontoh kesederhanaan Nabi dan para sahabat yang utama, dan tidak memperdulikan kehidupan duniawi. Meskipun pada saat itu sudah terdengar kata-kata sufi, tetapi belum berarti telah lahir sistem tasawuf sebagai ilmu. Ia masih dalam perkembangan dari zuhud ke arah tasawuf. Perkembangan zuhud ke arah tasawuf sebagai ilmu yang sistematis dimulai pada permulaan abad ke-3 hijriyah (As Asmaran, 1994, p. 245).

Puncak dari kegemilangan tasawuf dan terhindarnya para ulama dari perbedaan pendapat tentang tasawuf serta diterimanya tasawuf di kalangan ulama kalam (atau ulama ahli fiqih atau ahli hukum Islam) dan ulama tasawuf sendiri adalah pada abad ke 12 dengan tokoh sentralnya Abu Hamid Al-Gozali melalui karya monumentalnya “Ihya’u ‘Ulumuddin”. Melalui pikiran-pikiran Al-Ghozali inilah, tasawuf bukan hanya diterima dengan tangan terbuka oleh masyarakat luas, tetapi lebih dari itu mulai mendominasi dalam kehidupan keberagamaan kaum muslimin, baik mayoritas (sunni) maupun minoritas (syi’ah) (Ahmad Supardi Hasibuan, 2010).

Dampak kelanjutan dari perkembangan tasawuf yang sangat pesat tersebut, memunculkan kelompok-kelompok peminat tasawuf yang masing-masing memiliki guru dan metode tersendiri yang dalam nomenklatur tasawuf disebut dengan “tarekat” atau “ordo sufi”. Harun Nasution menyatakan sufi-sufi tersebut mempunyai murid-murid dan pengikut masing-masing yang pada mulanya belum mempunyai ikatan atau organisasi. Tetapi mulai abad ke 12 Masehi bermunculanlah organisasi-organisasi yang dikenal dengan nama Tarekat (Ahmad Supardi Hasibuan, 2010). Masuknya Islam ke Nusantara pada abad ke 13 Masehi bertepatan dengan tumbuh suburnya tasawuf dan tarekat di dunia Islam, yang melatari banyaknya aliran tarekat berkembang di Indonesia.

Dalam ordo-ordo tarekat yang ada di dunia Islam, para ulama yang berpegang pada peraturan dan ajaran resmi (*ortodoksi*) berpendapat bahwa ada tarekat yang dipandang sah (mu’tabarah) dan ada pula tarekat yang dianggap tidak sah (ghairu mu’tabarah) (Evriza Noverda Nst, n.d.,

www.myQur'an). Suatu tarekat dikatakan sah jika memiliki mata rantai (silsilah) yang mutawatir (berurutan) sehingga amalan dalam tarekat tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara syari'at. Sebaliknya, jika suatu tarekat tidak memiliki mata rantai (silsilah) yang mutawatir sehingga ajaran tarekat tersebut tidak dapat dipertanggung jawabkan secara syari'at maka ia dianggap tidak memiliki dasar keabsahan dan oleh karenanya disebut tarekat yang tidak sah. Standar penilaian yang digunakan untuk menentukan mu'tabarah atau tidak adalah Al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad SAW, serta amalan para sahabat dan keselarasan antara ajaran eksoteris (syariat) Islam dengan ajaran esoterisnya (tarekat) (Sokhi Huda, 2008, p. 63).

Menurut Jam'iyyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah (JATMAN), pada saat ini ada 45 tarekat yang dianggap mu'tabar (sah) di Indonesia (www.nu.or.id, 06 Februari 2015). Jam'iyyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah (JATMAN) merupakan wadah bagi para pengamal ajarat tarekat di Indonesia. JATMAN didirikan pada tanggal 10 Oktober 1957 di Pondok Pesantren Tegalrejo Magelang Jawa Tengah dan disahkan oleh Muktamar NU XXVI di Semarang pada bulan Juni 1979 (Wahidin dan Ismail, 24 Maret 2005, www.suaramerdeka.com). Berdasarkan pada hasil keputusan musyawarah yang disampaikan oleh KH. Muslich dihadapan sidang pleno pengurus besar Syuriah pada mu'tamar NU ke XXVI tersebut ditentukan daftar 45 (empat puluh lima) aliran tarekat yang dianggap mu'tabar (sah) yaitu : Rumiyah, Rifa'iyah, Sa'diyah, Ba'riyah, Justiyah, Umariyah, Alawiyah, Abasiiyah, Zainiyah, Dasuqiyah, Akbariyah, Bayumiyah, Malamiyah, Ghaiyah, Tijaniyah, Uwaisiyah, Idrisiyah, Samaniyah, Buhuriyah, Usyaqiyah, Kubrowiyah, Maulawiyah, Jalwatiyah, Baerumiyah, Ghazaliyah, Hamzawiyah, Hadadiyah, Mabuliyah, Sumbuliyah, Idrusiyah, Usmaniyah, Syadziliyah, Sya'baniyah, Khalsyaniyah, Qadiriyah, Syatariyah, Khalwatiyah, Bakdasiyah, Syuhriyah, Ahmadiyah, 'Isawiyah, Thuruqil Akbaril Auliya, Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, Khalidiyah wa Naqsyabandiyah, Ahli

Mulazamatil Qur,An wa Sunnah wa Dalili Khairati Wata'limi Fathil Qaribi, Au Kifayati Awam (M. Muhsin Jamil, 2005).

2.1.8 Ancaman Nir Militer

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Bab XII Pasal 30 ayat (1) dan ayat (2) menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan Negara, dan usaha pertahanan dan keamanan Negara dilaksanakan melalui sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta oleh Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian Negara Republik Indonesia, sebagai kekuatan utama, dan rakyat, sebagai kekuatan pendukung. Sedangkan pengertian pertahanan negara yang diatur dalam Pasal 1 point 1 Undang-Undang RI no 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara adalah segala usaha untuk mempertahankan kedaulatan negara, keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan keselamatan segenap bangsa dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara.

Menurut penjelasan atas Undang-Undang RI No. 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, bangsa Indonesia dalam penyelenggaraan pertahanan negara menganut prinsip : bangsa Indonesia berhak dan wajib membela serta mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan segenap bangsa dari segala ancaman; pembelaan negara yang diwujudkan dengan keikutsertaan dalam upaya pertahanan negara merupakan tanggung jawab dan kehormatan setiap warga negara. Oleh karena itu, tidak seorangpun warga negara boleh dihindarkan dari kewajiban ikut serta dalam pembelaan negara, kecuali ditentukan dengan undang-undang.

Dalam prinsip ini terkandung pengertian bahwa upaya pertahanan negara harus didasarkan pada kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara serta keyakinan pada kekuatan; bangsa Indonesia cinta perdamaian, tetapi lebih cinta kepada kemerdekaan dan kedaulatannya (Undang-Undang RI no 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara). Oleh karena itu, berdasarkan Konstitusi dan Undang-Undang Pertahanan

Negara, pertahanan Negara Indonesia dilaksanakan melalui sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta, yang pengertiannya adalah bagaimana membangun kesemestaan, yaitu membangun ruang, alat dan kondisi juang yang dilakukan secara sinergis, sesuai dengan koridor hukum nasional dan internasional dalam rangka pertahanan Negara (Makmur Supriyatno, 2014, p. 391).

Dalam sistem pertahanan Negara, intoleransi dan radikalisme merupakan ancaman bagi pertahanan Negara. Persepsi Indonesia tentang ancaman adalah setiap usaha dan kegiatan, baik dari luar maupun dari dalam negeri, yang dinilai mengancam atau membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara, dan keselamatan bangsa. Berdasarkan sifat ancaman, hakikat ancaman digolongkan ke dalam ancaman militer dan ancaman nirmiliter. Ancaman nirmiliter pada hakikatnya ancaman yang menggunakan faktor-faktor nirmiliter yang dinilai mempunyai kemampuan yang membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara, dan keselamatan segenap bangsa. Ancaman nirmiliter merupakan golongan ancaman pertahanan yang sifatnya tidak secara langsung mengancam kedaulatan, keutuhan, dan keselamatan bangsa. Namun, risiko yang ditimbulkan dari ancaman nirmiliter dapat berimplikasi mengganggu stabilitas nasional. Terganggunya stabilitas nasional tidak saja menghambat pembangunan nasional, tetapi lambat-laun dapat berkembang menjadi permasalahan kompleks yang mengancam kredibilitas pemerintah dan eksistensi bangsa. Ancaman nirmiliter sesuai dengan sifatnya dihadapi dengan pendekatan nirmiliter yang menempatkan departemen dan lembaga nondepartemen sebagai unsur utama dan TNI sebagai pendukung. Buku Putih Pertahanan Indonesia Tahun 2003 mengangkat gerakan kelompok radikal sebagai salah satu ancaman nyata. Motif yang melatarbelakangi gerakan-gerakan tersebut dapat berupa dalih agama, etnik, atau kepentingan rakyat. Intoleransi dan radikalisme merupakan ancaman nirmiliter.

Buku putih Pertahanan Indonesia Tahun 2008 juga menyatakan bahwa penanganan isu-isu global secara unilateral atau tidak seimbang

sering menjadi pendorong bangkitnya gerakan radikalisme. Dalam perkembangannya gerakan radikalisme sering ditunggangi atau bergabung dengan kelompok separatis dan terorisme untuk melakukan aksi kejahatan atau tindakan anarkis. Gerakan radikalisme selalu mengganggu stabilitas keamanan sehingga perlu penanganan secara serius sesuai dengan hukum tanpa diskriminasi. Gerakan radikal berpotensi mengganggu kepentingan publik, baik masyarakat domestik maupun internasional, karena itu penanganannya sangat mendesak. Apabila penanganannya tidak serius, hal tersebut tidak saja merugikan citra bangsa Indonesia, tetapi juga dapat menjadi pintu masuk kekuatan asing dengan dalih intervensi kemanusiaan.

Keputusan Menteri Pertahanan RI Nomor : Kep/25/M/I/2014 tanggal 7 Januari 2014 tentang Kebijakan Pertahanan Negara Tahun 2014 Bab IV angka 11 menyatakan bahwa degradasi dalam pemahaman dan pengamalan ideologi Pancasila serta terjadinya pengeroposan nilai-nilai Pancasila diakibatkan oleh aktivitas kelompok-kelompok radikal, baik secara terbuka maupun tertutup yang menggejala di dalam masyarakat. Kontastasi radikalisme akan memunculkan situasi chaos, yang apabila negara tidak mampu mengambil peran secara proporsional tentunya menjadi ancaman bagi kebersamaan di tengah masyarakat Indonesia yang plural karena dapat merusak persatuan dan kesatuan Negara Indonesia. Berbagai peristiwa kekerasan, kerusuhan dan konflik berlatar belakang suku, agama, ras dan antar golongan menandakan bahwa sebagian masyarakat mulai meninggalkan nilai-nilai toleransi, perdamaian, kemanusiaan, kemajemukan, musyawarah untuk mufakat, serta keadilan yang terkandung di dalam Pancasila. Oleh karena itu, saling menghargai perbedaan dan menjaga perdamaian abadi untuk keberlangsungan persatuan dan kesatuan Republik menjadi hal yang sangat penting bagi seluruh masyarakat Indonesia.

2.1.9 Penelitian Terdahulu.

Zaenal Adzfar (2002) dalam tesisnya menulis tentang Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah. Ia mengkonsentrasikan diri mengenai aktualisasi Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Suryalaya yang membawa dampak positif yaitu adanya dinamisasi, terutama dalam bidang pendidikan, ekonomi dan sosial. Dalam pengembangannya selalu sesuai dengan undang-undang dan aturan yang berlaku, dalam bernegara tidak mengambil sikap beroposisi, selalu berbaur dengan segenap lapisan masyarakat, mempunyai kepekaan sosial yang tinggi dan tidak hanya mementingkan masalah pribadi saja.

Disertasi Dudung Abdurrahhman (2008) yang berjudul Gerakan Sosial Politik Tarekat di Priangan Abad XX meneliti Tarekat Qodiriyah dimana Pesantren Suryalaya sebagai salah satu objek penelitiannya. Penelitiannya menggunakan pendekatan sociological-history (sejarah sosial) terhadap peristiwa-peristiwa sosial keagamaan kaum tarekat yang bertujuan untuk mencari pengertian tentang gerakan kaum tarekat dihubungkan dengan perubahan sosial dan politik. Penjelasan atau peristiwa-peristiwa masa lampau pada objek penelitian dikembangkan secara genetik menyangkut asal usul, pertumbuhan dan perubahan. Penemuan pada penelitiannya adalah bahwa gerakan kaum tarekat berdasarkan doktrin-doktrin sufi yang dijabarkan dalam pengembangan ajaran serta ritual tarekat dapat tumbuh dan berkembang sebagai gerakan sosial politik yang berlangsung dalam hubungan kaum tarekat dengan pemerintah yang berkuasa atau keterlibatan dalam situasi sosial politik; hubungan kaum tarekat dengan masyarakat dan pemerintah selalu bertolak dari interaksi guru-murid yang dikembangkan dalam gerakan keagamaan dan sosial politik dan interaksi tersebut berpengaruh terhadap hubungan timbal balik dengan pemerintah, partai politik dan organisasi massa; sistem hubungan guru-murid pada masing-masing tarekat dikembangkan melalui aktivitas-aktivitas ritual, pendidikan dan dakwah; tipologi gerakan kaum Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah secara pemaknaan doktrin (tekstual) adalah inklusivisme-pragmatis, penerapan

doktrin (kontekstual) adalah adaptif, hubungan dengan pemerintah adaptif sedangkan hubungan dengan ormas adalah akomodatif.

Tesis Uus Ruswandi (2000) yang berjudul Pembinaan Akhlaq Remaja (Studi Kasus pada Remaja Penderita Kecanduan Obat Bius di Pesantren Suryalaya Tasikmalaya) pada Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Bandung menghasilkan temuan bahwa pembinaan akhlaq remaja penderita kecanduan obat bius di Pesantren Suryalaya Tasikmalaya ternyata cukup berhasil bila dibandingkan dengan pengobatan secara medis. Namun, jadwal kegiatan pembinaan terkesan sangat padat sehingga menyebabkan kurangnya kesempatan pada remaja untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan di luar TQN dan evaluasi terhadap mereka yang telah selesai menjalani pengobatan Inabah dan pulang kembali ke rumah kurang maksimal.

Sedangkan penelitian akhir yang ditulis oleh dr. H. Ahmadi NH (2004) yang berjudul Penanganan Penyalahgunaan Napza dengan Pendekatan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di Inabah 1-2 Pondok Pesantren Suryalaya menghasilkan temuan bahwa Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya merupakan tarekat mu'tabarah yang telah lama ada dan diamalkan oleh para pengikutnya. Sejak tahun 1969 telah dimanfaatkan orang untuk membantu penyalahgunaan napza, kemudian pada tahun 1980 dibentuk Inabah Pondok Pesantren Suryalaya. Inabah ini merupakan pondok khusus untuk menangani penderita penyalahgunaan napza dan anak-anak bermasalah lainnya dengan pendekatan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah melalui mandi taubat, sholat dan dzikir sebagai terapi utama, dan puasa, ziarah, olahraga, kesenian dan terapi kerja sebagai terapi pelengkap dan penunjang. Penanganan penyalahgunaan napza dengan metode Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah merupakan salah satu terapi pendekatan agama Islam yang mempunyai nilai psikoterapis dan rehabilitasi berdimensi ketuhanan.

Penelitian dalam tesis ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu, yaitu : Pertama, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang pada pokoknya menggunakan teori

budaya, budaya damai serta penyebaran budaya damai pada masyarakat dengan pendekatan ilmu pertahanan, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan pendekatan keagamaan, pendekatan sejarah sosial, pendekatan ilmu pendidikan dan pendekatan ilmu kedokteran psikiatri. Kedua, penelitian ini berfokus pada budaya damai dan penyebaran budaya damai oleh Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya pada masyarakat, sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada keagamaan, sejarah, pendidikan dan kesehatan sehingga tidak meneliti mengenai budaya damai yang ada di dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya dan penyebaran budaya damai tersebut pada masyarakat.

2.2 Kerangka Pemikiran

Masyarakat muslim Indonesia adalah adalah bagian dari masyarakat di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang tidak terlepas dari ancaman makin meningkatnya intoleransi dan radikalisme. Intoleransi dan radikalisme sangat bertentangan dengan nilai, sikap dan perilaku para sufi yang menyebarkan Islam di Indonesia dengan damai. Kedamaian itu terjadi karena para penyebar pertama agama Islam di Nusantara dapat menyelaraskan unsur budaya Islam dengan unsur budaya setempat sehingga agama Islam dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat setempat tanpa melalui jalan peperangan atau kekerasan dan paksaan.

Persoalan mengenai intoleransi dan radikalisme yang bertentangan dengan budaya damai pada saat ini melahirkan kecemasan sehingga dapat dikategorikan sebagai ancaman nirmiliter yang dapat merusak pertahanan nasional Indonesia. Ancaman nirmiliter itu perlu dicegah salah satunya dengan pendekatan secara keagamaan karena seringkali dalil-dali agama dijadikan alasan pembenar bagi mereka yang melakukan tindakan intoleransi dan radikalisme, sesuai dengan pemahaman dirinya sendiri atau kelompoknya.

Di dalam penerapan ajaran agama Islam dikenal suatu pola keagamaan yang disebut dengan tarekat. Tarekat merupakan persaudaraan para sufi yang melembaga yang dikenal sebagai salah satu pola keagamaan dalam masyarakat muslim di Indonesia bahkan di dunia dapat menyelaraskan budaya setempat dengan budaya Islam bahkan sangat mengedepankan nilai-nilai kasih sayang. Nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan kemudian diajarkan secara terus menerus dalam suatu metode pengajaran kepada anggota-anggotanya sehingga kemudian menjadi budaya damai dalam komunitasnya.

Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya adalah salah satu pesantren di Indonesia yang mengamalkan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah. Tarekat Qodiriyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya mempunyai budaya damai yang karena riwayat geneologis antara mursyid tarekat di pesantren tersebut dengan guru-guru tarekat sebelumnya dan sejarah panjang pesantren tersebut yang menyebabkan nilai-nilai luhur yang bernuansa damai yang ada di dalam agama kemudian dirumuskan dalam suatu rumusan nilai-nilai budaya damai dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya, diterapkan dalam kehidupan oleh ikhwan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya dan diajarkan terus menerus melalui suatu metode oleh Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya kepada murid-muridnya (ikhwan) sehingga menjadi budaya damai dalam kelompok tarekatnya. Kemudian, nilai-nilai budaya damai yang ada di dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya tersebut disebarkan kepada masyarakat yang meliputi faktor-faktor sehingga Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya menyebar kepada masyarakat dan membentuk pola penyebaran budaya damai Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya dalam masyarakat. Penyebaran budaya damai tersebut diharapkan dapat menciptakan budaya damai dalam masyarakat yang lebih luas daripada lingkungan tarekat di pesantren itu sendiri sehingga memperkuat pertahanan Negara Republik Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, berikut ini adalah kerangka pemikiran penyebaran budaya damai oleh Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya pada masyarakat :

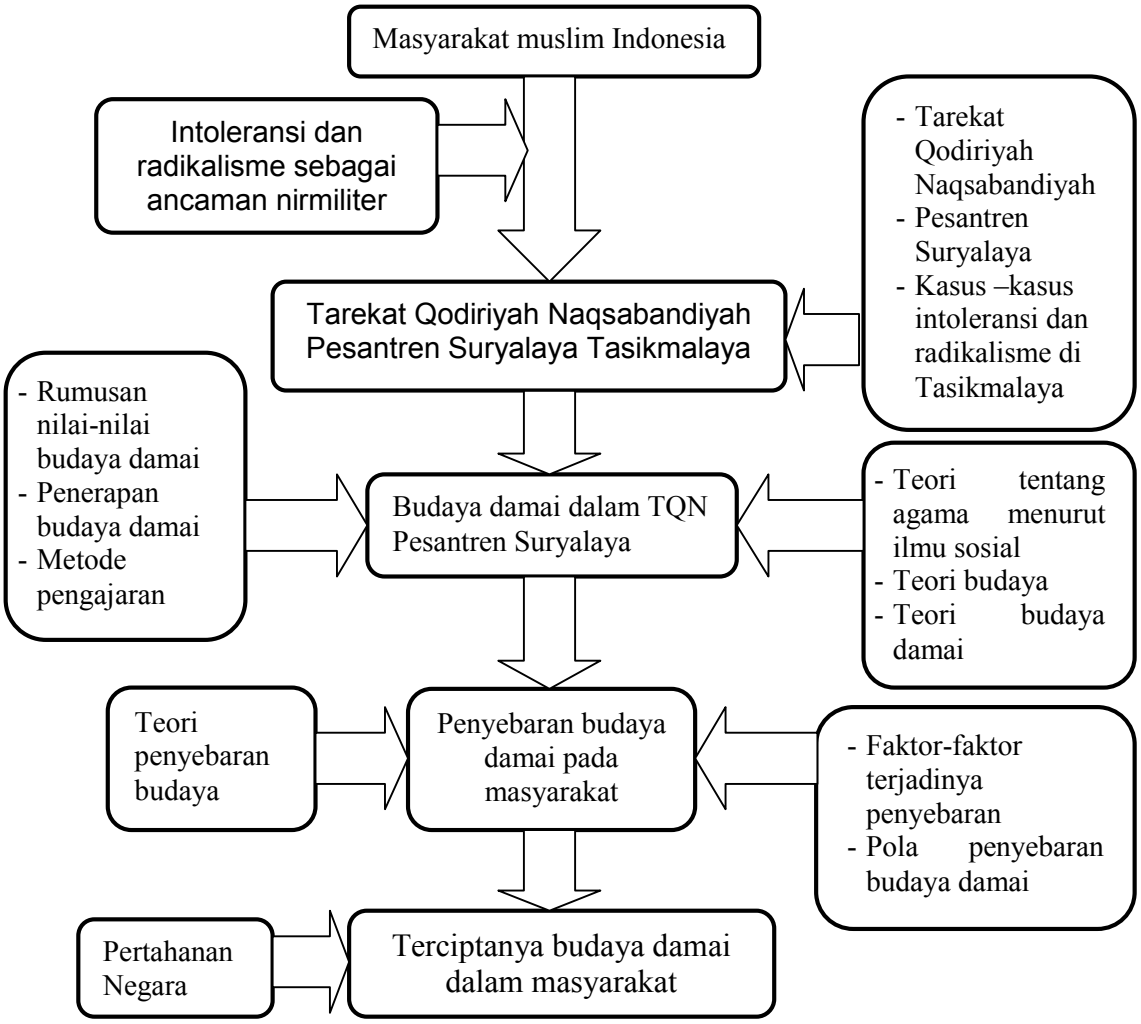

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

BAB 3
METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan metode kualitatif. Menurut John W. Cresswell pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dimana peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (John C. Creswell, 2009). Denzin dan Lincoln menyebut penelitian kualitatif menggunakan latar ilmiah yang bertujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, seperti wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Metode ini tepat untuk digunakan dalam penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan analisis data secara induktif (Lexy J. Moeleong, 2000).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan tersebut dianggap sesuai untuk meneliti budaya damai dalam TQN Pesantren Suryalaya dan penyebaran budaya damai tersebut pada masyarakat.

3.2 Sumber Data/Subyek/Obyek Penelitian

Penelitian dilakukan dengan mengambil data-data yang relevan yang diperlukan dari informan-informan yang dapat dipercaya dan data-data dari sumber lain yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, sumber data pada penelitian ini berasal data primer dan data sekunder. Menurut Sugiono, sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan cara studi literatur yang berkaitan dengan penelitian ini (Sugiyono, 2011).

Data primer diperoleh langsung oleh peneliti dengan cara observasi dan wawancara. Sedangkan sata sekunder merupakan data yang secara

tidak langsung berhubungan dengan responden yang diselidiki dan merupakan pendukung bagi penelitian ini. Dalam penelitian ini, studi literatur atau studi pustaka adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Menurut Juliansyah Noor (2012), subjek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga, yang karena sifat dan keadaannya maka patut untuk diteliti. Subjek penelitian adalah narasumber atau pemberi data yang terlibat langsung dalam penelitian. Subjek penelitian merupakan pihak yang diwawancarai secara mendalam untuk memperoleh data primer. Penelitian dilakukan terutama pada tokoh dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya yang masih hidup pada saat ini sehingga dapat memberikan informasi yang relevan mengenai budaya damai dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya dan penyebarannya pada masyarakat, para ikhwan Tarekat Qodiriyah Nawsabandiyah yang berasal dari latar belakang sebagai akademisi dan latar belakang pekerjaan lain seperti advokat dimana mereka menerima pengajaran mengenai Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah sehingga dapat diperoleh mengenai budaya damai dan penyebarannya kepada masyarakat, Kepolisian Resort Kota Tasikmalaya yang merupakan wilayah hukum Pesantren Suryalaya sehingga dapat memberikan informasi mengenai kasus-kasus intoleransi dan radikalisme di Kota Tasikmalaya pada tahun 2015 dan rekam jejak Pesantren Suryalaya serta para santri dan ikhwannya dalam budaya damai dan penyebarannya, dan Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya dimana pesantren tersebut terletak sehingga dapat memberikan pendapat dan rekam jejak mengenai Pesantren Suryalaya serta hal penerimaan masyarakat terhadap kiprah pesantren.

Objek penelitian menurut Sugiyono (2012) yaitu suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Dengan demikian objek penelitian ialah keterangan yang didapat dari subjek penelitian yang berkaitan dengan penyebaran budaya

damai oleh Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya pada masyarakat.

Di bawah ini adalah subjek penelitian dalam tesis ini dengan objek penelitian yang ditetapkan dengan indikator informasi dan data yang akan diperoleh sebagai tolak ukur dalam penelitian ini :

Tabel 3.1

Indikator Penelitian

No.	Subjek Penelitian	Indikator Informasi/Data yang akan diperoleh
1.	Pengemban Amanah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, Wakil Talqin, Koordinator Wilayah dan Pengurus Pesantren Suryalaya Tasikmalaya	- Sejarah Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. - Bagaimana pandangan mengenai intoleransi dan radikalisme. - Bagaimana pembentukan budaya damai pada Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya.. - Bagaimana rumusan nilai pada Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. - Contoh budaya damai yang diterapkan oleh pesantren. - Bagaimana metode pengajaran nilai-nilai tersebut kepada para ikhwan sehingga menjadi budaya damai. - Apakah ada penyebaran budaya damai dalam masyarakat. - Bagaimana penyebaran budaya damai tersebut dapat terjadi.
2.	Ikhwan	- Bagaimana pandangan mengenai intoleransi dan radikalisme. - Bagaimana rumusan nilai pada Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. - Contoh budaya damai yang diterapkan oleh pesantren. - Bagaimana metode pengajaran nilai-nilai tersebut kepada para ikhwan sehingga menjadi budaya damai. - Apakah ada penyebaran budaya damai dalam masyarakat. - Bagaimana penyebaran budaya damai tersebut dapat terjadi.

3.	Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya	- Bagaimana hubungan pemerintah dengan pesantren yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang ada dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. - Bagaimana penerimaan masyarakat Tasikmalaya terhadap keberadaan Pesantren Suryalaya Tasikmalaya.
4.	Polres Tasikmalaya Kota	- Kasus-kasus intoleransi dan radikalisme di Tasikmalaya pada tahun 2015. - Apa saja nilai-nilai yang mengandung budaya damai dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. - Contoh budaya damai yang diterapkan oleh pesantren. - Apakah ada penyebaran budaya damai dalam masyarakat. - Bagaimana penyebaran budaya damai tersebut dapat terjadi. - Bagaimana hubungan pemerintah dengan pesantren yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang ada dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. - Bagaimana penerimaan masyarakat Tasikmalaya terhadap keberadaan Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. - Bagaimana keterlibatan para ikhwan terhadap kegiatan-kegiatan toleransi dan anti radikalisme ataupun kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan intoleransi dan radikalisme.

3.3 Prosedur Penelitian

3.3.1 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengoptimalkan teknik pengumpulan data dengan cara :

3.3.1.1 Observasi

Observasi langsung dilaksanakan di Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya dan di tempat salah satu orang Wakil Talqin yang juga adalah Koordinator Wilayah Yayasan Serba Bakti Pesantren Suryalaya di Jakarta. Cara yang dilakukan adalah mengamati aktivitas TQN Pesantren

Suryalaya dalam mengajarkan nilai-nilai budaya damai pada para ikhwannya, dan bagaimana penyebaran budaya damai dilakukan oleh Tarekat Pesantren Suryalaya Tasikmalaya pada masyarakat. Peneliti mencatat, merekam dan mendokumentasikan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya dan di tempat salah satu orang Wakil Talqin yang juga adalah Koordinator Wilayah Yayasan Serba Bakti Pesantren Suryalaya di Jakarta.

3.3.1.2 Wawancara

Esterberg mendefinisikan wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2011). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara kualitatif. Wawancara kualitatif adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusian (John C. Creswell, 2009). Wawancara dilakukan secara langsung dengan para informan, dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan budaya damai yang ada di dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya dan penyebarannya kepada masyarakat. Informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposif. Purposif adalah dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2011). Peneliti melakukan wawancara kepada Pimpinan atau Pengemban Amanah Pondok Pesantren Suryalaya, Pengurus Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, Wakil Talqin dan Koordinator Wilayah Yayasan Serba Bakti Pesantren Suryalaya, Ikhwan TQN, Kasi Hal dan PMA Kantor Kesatuan Banda dan Linmas (Kesbang) Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya, dan Kepala Satuan Intelkam Polres Tasikmalaya Kota.

Aspek-aspek yang ditanyakan dalam wawancara merujuk pada teori yang dipilih dalam kaitannya dengan nilai-nilai budaya damai yaitu berdasarkan karakteristik budaya damai menurut Resolusi PBB, UNESCO, Joseph De Rivera dan Galtung serta teori-teori intoleransi dan

radikalisme, dan penyebaran budaya menurut Koentjaraningrat. Berdasarkan hasil wawancara itu kemudian peneliti dapat mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai yang mengandung budaya damai dalam Tarekat Qodirriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, serta mengidentifikasi dan menganalisis penyebaran budaya damai oleh Tarekat Qodirriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya pada masyarakat, dan menganalisis pengaruh penyebaran nilai-nilai budaya damai tersebut dalam mengurangi intoleransi dan radikalisme pada masyarakat.

3.3.1.3 Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan cara menelaah dan membandingkan beberapa buku untuk memperoleh data yang bersifat teoritis sebagai data primer. Dalam pengumpulan data-data sekunder, peneliti akan mencari data dan arsip laporan serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Tarekat Qodirriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, budaya damai dalam Tarekat Qodirriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, dan penyebaran budaya damai Tarekat Qodirriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya pada masyarakat.

3.3.2 Teknik Analisis Data

Menurut Creswell, Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Creswell menambahkan, analisis data melibatkan pengumpulan data secara terbuka dengan rujukan dari pertanyaan umum, dan analisis informasi dari narasumber. Analisis data kualitatif juga membutuhkan laporan-laporan baik artikel jurnal dan buku-buku yang bersifat ilmiah.

Menurut Sugiyono (2011), secara umum, analisis dilakukan dalam dua bagian yaitu: *Pertama,* analisis sebelum di lapangan; dan *kedua*

analisis data di saat penelitian (di lapangan). Analisis pertama, dilakukan terhadap hasil data yang dihasilkan dari studi pendahuluan, atau data sekunder. Data masih bersifat sementara. Menurut Creswell, analisis data yang didapatkan dari lapangan dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah dan analisis berikut ini :

Pertama, mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Dalam tahap ini, data mentah yang didapatkan di lapangan dikumpulkan, di antaranya dengan membuat transkripsi wawancara, mengetik, memilah dan menyusun data sesuai jenis informasi. Data-data yang diolah adalah data yang diperoleh dari para informan baik melalui hasil wawancara maupun sekunder diantaranya adalah data yang menggambarkan subjek penelitian yaitu Tarekat Qodirriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, data mengenai tingkat intoleransi dan radikalisme di wilayah Tasikmalaya dimana pesantren terletak, data mengenai jumlah ikhwan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah baik yang berada di dalam Pesantren Suryalaya Tasikmalaya ataupun yang tersebar di seluruh Indonesia. Setelah itu, data mengenai budaya damai dan penyebaran budaya damai oleh Tarekat Qodirriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya pada masyarakat.

Kedua, membaca keseluruhan data. Data yang dibaca adalah data mengenai budaya damai dan penyebaran budaya damai oleh Tarekat Qodirriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya pada masyarakat. Hal ini dilakukan untuk membangun gagasan umum dari semua data yang didapat untuk disusun secara teratur untuk mendapatkan data akurat.

Ketiga, melakukan koding data yang merupakan proses pengolahan informasi. Data yang dikelola berupa data mengenai budaya damai dan penyebaran budaya damai oleh Tarekat Qodirriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya pada masyarakat. Data tulisan atau gambar yang diperoleh diambil untuk disusun dan disegmentasikan menjadi kalimat atau paragraf dalam kategori-kategori yang diberi label tertentu.

Keempat, menerapkan proses koding untuk menggambarkan setting-setting, orang-orang, kategori-kategori dan tema-tema yang akan dianalisis berupa data mengenai budaya damai dan penyebaran budaya damai oleh Tarekat Qodirriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya pada masyarakat. Deskripsi ini merupakan upaya untuk menyampaikan informasi yang lebih rinci terkait orang, lokasi, dan peristiwa-peristiwa dalam setting khusus terkait dengan budaya damai dan penyebaran budaya damai oleh Tarekat Qodirriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya pada masyarakat. Informasi rinci ini selanjutnya dianalisis dan dibagi dalam beberapa tema yang akan menjadi temuan atau hasil penelitian.

Kelima, menghubungkan tema-tema berupa data yang diperoleh dalam kaitanya dengan data mengenai budaya damai dan penyebaran budaya damai oleh Tarekat Qodirriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya pada masyarakat. Tema-tema yang telah dianalisis sebelumnya kemudian disajikan dalam bentuk narasi atau laporan. Tahap ini meliputi : pembahasan mengenai budaya damai dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya dan pembahasan mengenai penyebaran budaya damai oleh Tarekat Qodirriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya pada masyarakat.

Keenam, melakukan interpretasi dan pemaknaan atas data mengenai budaya damai dan penyebaran budaya damai oleh Tarekat Qodirriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya pada masyarakat. Tema-tema atau deskripsi yang telah disusun sebelumnya dalam laporan naratif kemudian dimaknai, dicari pelajaran, gagasan atau kesimpulan apa yang dapat didapat dari seluruh proses penelitian.

3.3.3 Teknik Pengecekan Keabsahan dan Keterandalan Data

Teknik keabsahan data dilakukan untuk mengecek kembali sumber data yang telah diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang diperoleh sehingga data-data yang akan dianalisi dalam penelitian ini menggunakan data yang akurat. Proses validasi data akan dilakukan menggunakan

teknik triangulasi. Triangulasi merupakan cara pemeriksaan kabsahan data. Cara ini dilakukan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Pada dasarnya triangulasi didasarkan pada pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Triangulasi menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Patton (Sugiyono, 2011) menjelaskan teknik triangulasi yang dapat digunakan meliputi: triangulasi data; triangulasi peneliti; dan triangulasi teoretis.

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan analisis data terkait budaya damai dan penyebaran budaya damai oleh Tarekat Qodirriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya pada masyarakat.

3.4 Definisi Operasional

Berikut definisi operasional yang akan dipergunakan di dalam penelitian tesis ini :

- Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.
- Nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat.
- Penyebaran budaya atau difusi adalah salah satu konsep dalam lapangan penelitian ilmu antropologi dan sosiologi untuk menganalisis proses-proses pergeseran masyarakat dan kebudayaan. Proses difusi adalah proses penyebaran kebudayaan secara geografis, terbawa oleh perpindahan bangsa-bangsa di muka bumi.
- Budaya damai sebagai keterlibatan nilai-nilai, sikap-sikap, dan perilaku-perilaku yang (1) menolak kekerasan (2) berusaha untuk mencegah konflik dengan menangani akar-akar penyebabnya, dan (3) bertujuan pada pemecahan masalah melalui dialog dan negosiasi; atau

budaya damai adalah sikap, tindakan, tradisi, dan model perilaku dan cara hidup yang didasarkan pada : menghargai kehidupan, mengakhiri kekerasan dan mengedepankan tindakan anti kekerasan melalui pendidikan, dialog, dan kerjasama; penghargaan penuh terhadap prinsip-prinsip kedaulatan, integrasi wilayah, kemerdekaan politik negara, dan ketiadaan intervensi pada persoalan internal sebuah negara yang berhubungan dengan Piagam PBB dan hukum internasional; penghargaan penuh terhadap dan mengedepankan penghargaan terhadap seluruh hak asasi manusia dan kemerdekaan dasar; komitmen terhadap penyelesaian konflik secara damai; upaya untuk menemukan kebutuhan pembangunan dan lingkungan tidak hanya saat ini tetapi juga untuk generasi yang akan datang; menghargai dan mengedepankan hak-hak pembangunan; menghargai dan mengedepankan kesamaan hak dan kesempatan bagi laki-laki dan perempuan; menghargai dan mengedepankan hak-hak setiap orang untuk merdeka dalam berekspresi, mengeluarkan pendapat, dan mendapatkan informasi; mengikuti prinsip-prinsip kebebasan, keadilan, demokrasi, toleransi, solidaritas, kerjasama, penghargaan terhadap kemajemukan, perbedaan budaya, dialog, dan pengertian pada setiap tingkatan masyarakat dan bangsa.

- Intoleransi atau diskriminasi berdasarkan agama dan kepercayaan adalah setiap pembedaan, pengabaian, larangan atau pengutamaan yang didasarkan pada agama atau kepercayaan dan yang tujuannya atau akibatnya meniadakan atau mengurangi pengakuan, penikmatan, atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan mendasar atas dasar yang setara.

- Radikalisme adalah potensi berpikir, bersikap, bertindak dan berideologi radikal. Karakter radikal dalam penelitian ini adalah menurut Youssef M. Choueiri (1990) yaitu adanya keharusan untuk mendirikan negara Islam yang didasarkan pada syariah dengan memperbolehkan penggunaan cara kekerasan atau bahkan pembunuhan untuk mewujudkan agenda dan tujuan politiknya; menurut Jahroni dan Jamhari (2004) yaitu adanya perjuangan untuk menggantikan tatanan nilai dan

sistem yang sedang berlangsung; dan menurut Syamsul Rijal (2010) yaitu suka menyerang paham dan amalan orang lain di luar kelompok mereka sebagai bid'ah, kafir dan syirik.

- Tarekat adalah persaudaraan kaum sufi sebagai jalan atau petunjuk dalam melakukan ibadah sesuai dengan ajaran yang sambung menyambung, rantai berantai dari Sahabat Nabi Muhammad, generasi setelah sahabat sampai kepada guru-guru yang sekarang dimana di dalamnya terdapat syekh atau mursyid atau guru, murid atau ikhwan dan ritual tarekat yang bertujuan untuk menuntun manusia menuju pertemuan dengan Tuhan.

- Ancaman nirmiliter pada hakikatnya ancaman yang menggunakan faktor-faktor nirmiliter yang dinilai mempunyai kemampuan yang membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara, dan keselamatan segenap bangsa. Ancaman nirmiliter merupakan golongan ancaman pertahanan yang sifatnya tidak secara langsung mengancam kedaulatan, keutuhan, dan keselamatan bangsa. Namun, risiko yang ditimbulkan dari ancaman nirmiliter dapat berimplikasi mengganggu stabilitas nasional. Terganggunya stabilitas nasional tidak saja menghambat pembangunan nasional, tetapi lambat-laun dapat berkembang menjadi permasalahan kompleks yang mengancam kredibilitas pemerintah dan eksistensi bangsa. Ancaman nirmiliter sesuai dengan sifatnya dihadapi dengan pendekatan nirmiliter yang menempatkan departemen dan lembaga nondepartemen sebagai unsur utama dan TNI sebagai pendukung.

3.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pesantren Suryalaya Tasikmalaya karena Pesantren tersebut merupakan salah satu basis penyebaran Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di Indonesia dan Korwil Yayasan Serba Bakti Pesantren Suryalaya di DKI Jakarta sebagai perpanjangan Pesantren Suryalaya di luar wilayah Tasikmalaya untuk melihat kesinambungan Pesantren Suryalaya dengan koordinator wilayah dalam

rangka penyebaran budaya damai TQN Pesantren Suryalaya pada masyarakat. Waktu penelitian ini dimulai sejak bulan Maret 2015 sampai dengan bulan Mei 2015.

Tabel 3.2

Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	2014					2015						
		Agt	Sep	Okt	Nop	Des	Mar	Apr	Mei	jun	jul	agt	sep
1.	Pengajuan Judul dan Penyusunan Proposal	■											
2.	Proses Pengumpulan Data	■	■										
3.	Proses Analisis Data		■	■	■								
4.	Sidang Proposal				■								
5.	Revisi Proposal					■							
6.	Proses Penelitian						■	■	■				
7.	Penyusunan Akhir Penelitian/Proses Tesis									■	■	■	
8.	Pengumpulan Tesis												■
9.	Sidang Tesis												■

BAB 4
ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum

Penelitian ini dilakukan pada Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah yang diamalkan oleh Pesantren Suryalaya di Kabupaten Tasikmalaya. Oleh karena ini pada sub bab ini diuraikan gambaran umum mengenai Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah, gambaran Umum mengenai Pesantren Suryalaya Tasikmalaya dan gambaran umum mengenai kasus-kasus intoleransi dan radikalisme di Tasikmalaya pada tahun 2015 periode bulan januari 2015 sampai dengan bulan april 2015. Gambaran umum tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya dan gambaran mengenai situasi intoleransi dan radikalisme di Tasikmalaya pada periode bulan januari 2015 sampai dengan bulan april 2015.

4.1.1 Gambaran Umum Mengenai Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah

Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib, seorang ulama asal Indonesia yang menuntut ilmu dan kemudian tinggal di Mekkah. Pada saat ini Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah adalah tarekat yang terbesar di Indonesia karena jumlah pengamalnya yang paling banyak dibanding aliran tarekat yang lain yang ada di Indonesia.

Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah semula adalah gabungan dari beberapa tarekat yang kemudian menjadi berbeda dengan tarekat-tarekat induknya. Walaupun para Syekh Naqsabandiyah dengan keras telah memperingatkan para pengikutnya agar tidak mengikuti tarekat lain yang digabungkan dengan tarekat mereka, namun Tarekat Naqsabandiyah pada akhirnya tidak dapat menolak bahwa tarekatnya digabungkan dengan Tarekat Qodiriyah dan tarekat lainnya oleh Syekh Ahmad Khatib (Martin Van Bruinessen, 1992, p. 89).

Walaupun awal mulanya adalah penggabungan dari beberpa tarekat, namun Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah lebih merupakan

tarekat baru dan berdiri sendiri, yang di dalamnya unsur-unsur pilihan Qodiriyah dan Naqsabandiyah telah dipadukan menjadi suatu yang baru (Martin Van Bruinessen, 1992, p. 89). Bruinessen mengutip dari kitab Fath al-'Arifin karya Syekh Ahmad Khatib, menyatakan bahwa tarekat ini tidak hanya merupakan penggabungan dari dua tarekat tersebut, akan tetapi merupakan penggabungan dan modifikasi berdasarkan ajaran lima tarekat, yaitu Tarekat Qadiriyah, Tarekat Anfasiyah, Junaidiyah, dan Tarekat Muwafaqah (Samaniyah) (Martin Van Bruinessen, 1992, p. 217). Oleh karena yang diutamakan oleh Syekh Ahmad Khatib adalah ajaran Tarekat Qadiriyah dan Tarekat Naqsabandiyah, maka Tarekat tersebut dinamai sebagai Tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah.

Berbeda dengan guru-guru tarekat yang lain yang mengajarkan berbagai tarekat disamping Qodiriyah secara terpisah, Syekh Ahmad Khatib tidak mengajarkan kedua tarekat ini secara terpisah, tetapi menjadi suatu kesatuan yang harus diamalkan secara utuh. Tarekat Qodiriyah sendiri didirikan oleh seorang ulama Sunni pengikut mazhab Hambali bernama Abu Muhammad Muhyi al-Din Abd al-Qodir Jaelani bin Musa Abd Allah al-Husna al-Jaelani, atau biasanya dikenal dengan syekh ‘Abd al-Qodir Jaelani, sedangkan Tarekat Naqsabandiyah didirikan oleh Muhammad Bahauddin al-Uwaisi al-Bukhari al-Naqsyabandi.

4.1.2 Gambaran Umum Mengenai Pesantren Suryalaya Tasikmalaya

Pendiri Pesantren Suryalaya adalah Syekh Abdullah Mubarok Bin Nur Muhammad yang dikenal juga sebagai Abah Sepuh atau Ajengan Godebag (R.H. Unang Sunardjo (1995:15). Abah Sepuh yang lahir dikampung Cicalung, Bojong Bentang, Pagerageung Tasikmalaya pada tahun 1836, adalah murid dari Syekh Tholhah Bin Tolabuddin yang mempunyai Pesantren di Desa Kali Sapu dan di Desa Trusmi Kabupaten Cirebon Jawa Barat.

Syekh Tholhah Bin Tolabuddin (Syekh Tholhah), guru dari Syekh Abdullah Mubarok, adalah mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dengan urutan silsilah kemursyidan yang ke-35 dari Tarekat Qodiriyah dan

Tarekat Naqsabandiyah. Beliau menjadi tokoh utama pengembangan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di wilayah Cirebon dan sebagian Jawa Barat bagian Timur.

Syekh Tholhah merupakan murid dari Syekh Ahmad Khatib Sambas yang merupakan pendiri dari Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah. Syekh Tholhah ditetapkan sebagai Khalifah TQN oleh Syekh Khatib Sambas untuk wilayah Cirebon pada sekitar tahun 1876, pada usianya yang ke-51 tahun. Kemudian Syekh Ahmad Khatib Sambas wafat di Mekah sekitar tahun 1878, dua tahun setelah Syekh Tholhah menjadi Khalifah Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah (R.H. Unang Sunardjo, 1995:18).

Ketika belajar Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dengan Syekh Tholhah di Cirebon, Syekh Abdullah Mubarok sebagai murid berkeinginan untuk menyelenggarakan pengajian. Pengajian tersebut akhirnya dapat diselenggarakan oleh Syekh Abdullah Mubarok pertama kalinya pada sekitar tahun 1890 di Kampung Tundagan Tasikmalaya Jawa Barat (www.khadijagmosque.org). Pengajian yang kemudian menjadi pesantren di Tundagan direstui oleh Syekh Tholhah dan menjadi perletakan dasar bagi pendidikan dan dakwah Islam yang berpandukan pada Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di Jawa Barat bagian Timur.

Saat di Tundagan, Syekh Abdullah Mubarok berusia 54 tahun dengan penguasaan ilmu agama Islam yang cukup matang. Oleh karena itu, Syekh Abdullah Mubarok dijuluki sebagai Abah Sepuh oleh murid-muridnya dan masyarakat sekitar. Julukan Abah Sepuh menjadi sebutan yang sangat popular. Abah Sepuh sudah mengamalkan ajaran-ajaran yang diberikan oleh Syekh Tholhah pada saat menyelenggarakan pesantren dan pengajian di Tundagan, bahkan memberikan penerangan kepada beberapa orang warga masyarakat di sekitarnya tentang hal ikhwal Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah. Namun, Pengajian di Kampung Tundagan itu kurang berkembang karena tidak diikuti oleh jamaah dan pengikut yang banyak (R.H. Unang Sunardjo,1995:27).

Setelah beberapa tahun Abah Sepuh melaksanakan pengajian dan pesantren di Tudagan, Abah Sepuh masih membantu Syekh Tholhah di Trusmi dan Kali Sapu di Cirebon. Setiap tiga bulan sekali Abah Sepuh berangkat belajar ke Syekh Tholhah di Cirebon. Hal tersebut dikarenakan Abah Sepuh adalah bagian dari keluarga Syekh Tholhah dengan posisi sebagai menantu dari Syekh Tholhah.

Pada tahun 1900 Abah Sepuh diangkat menjadi mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah oleh Syekh Tholhah. Peresmian Abah Sepuh menjadi Mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dilaksanakan di rumah Syekh Tholhah di Trusmi. Dengan pengangkatan sebagai mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah, maka Abah Sepuh sudah resmi menjadi calon pengganti Syekh Tholhah. Namun setelah pengangkatan itu, pengajaran Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dan talqin atau bai'at di Trusmi dan Kali Sapu masih diberikan oleh Syekh Tholhah dengan dibantu oleh Abah Sepuh, karena Abah Sepuh sedang berkonsentrasi pada kegiatannya di Tundagan.

Setelah beberapa tahun Abah Sepuh menyelenggarakan pengajian dan kegiatan pesantren di Tundagan, Abah Sepuh merasa bahwa Tundagan kurang strategis dan terpencil karena sarana pengangkutan yang agak sulit. Selain itu ada kecurigaaan masyarakat setempat terhadap ilmu dan ajaran yang disampaikan oleh Abah Sepuh (www.khadijagmosque.org) yang menurut beberapa ulama di sekitar Tundagan sebagai menyimpang dari agama dan berbahaya (R.H. Unang Sunardjo, 1995). Alasan-alasan itu menyebabkan beliau beserta keluarganya pindah ke Rancameong. Di sana Beliau tinggal di rumah H. Tirta.

Kemudian Abah Sepuh pindah lagi ke kampung Cisero pada sekitar tahun 1901 atau 1902 yang jaraknya sekitar 26 km dari Tundagan. Kampung Cisero masuk ke dalam wilayah Desa Pagerageung Kecamatan Tarikolot (sekarang Kecamatan Pageurageung) yang waktu itu merupakan wilayah administrasi Kabupaten Sumedang (www.khadijagmosque.org). Kampung itu dikenal dengan sebutan kampung Godebag. Kampung

Godebag terletak di tepi sungai Citanduy bagian hulu. Meskipun sepi di pergunungan yang bersemak-semak dan di hulu sungai, Kampung Godebag dekat dengan jalan hidup yaitu jalur tembus Ciawi – Penumbangan – Panjalu, Kawali – Kuningan – Cirebon sehingga mempermudah Abah Sepuh untuk melakukan perjalanan pulang pergi Godebag – Trusmi dan Kali Sapu, Cirebon. Kemudian, Abah Sepuh seringkali dipanggil sebagai Ajengan Godebag oleh masyarakat yang artinya adalah Kiai dari Kampung Godebag.

Pada saat itu (pada sekitar antara tahun 1901 sampai dengan 1905) di Trusmi dan Kali Sapu, Syekh Tholhah mengalami situasi yang memburuk yang mengganggu keberadaan dan perkembangan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di Cirebon. Situasi yang buruk itu disebabkan oleh gangguan dari aparat keamanan Belanda yang secara intensif mengawasi sikap dan perilaku Syekh Tholhah. Pengawasan pihak Belanda itu terjadi karena :

Pertama, pihak Belanda terusik oleh pemberontakan masyarakat melawan Belanda di Cilegon Banten pada tahun 1888 yang dimotori oleh murid-murid Syekh Abdul Karim yang merupakan Khalifah Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di Banten. Syekh Abdul Karim dan Syekh Tholhah sama-sama merupakan murid dari pendiri Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Syekh Ahmad Khotib Sambas dan sama-sama ditunjuk sebagai Khalifah Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah oleh Syekh Ahmad Khotib Sambas dimana Syekh Abdul Karim sebagai Khalifah Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di Banten dan Syekh Tholhah sebagai Khalifah Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di Cirebon, sehingga Belanda juga mencurigai Syekh Tholhah dan kemudian mengawasi gerakan Syekh Tholhah terkait perlawanan para murid Syekh Abdul Karim di Banten.

Kedua, terjadinya pemberontakan Kedongdong di Kabupaten Cirebon sekitar tahun 1890 yang disponsori oleh para Kyai di Cirebon yang melibatkan putera sulung Syekh Tholhah yaitu K.H. Malawi.

Ketiga, gangguan dari kalangan bangsa sendiri yaitu dari ulama-ulama dan para pengikutnya yang anti Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah.

Keadaan-keadaan tersebut di atas menjadi pertimbangan bagi Syekh Tholhah sehingga memerintahkan Abah Sepuh untuk membuka Pesantren Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di Kampung Godebag di Tasikmalaya dalam rangka mengembangkan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di wilayah Jawa Barat bagian Timur.

Modal pertama Pondok Pesantren di Godebag adalah masjid yang dijadikan tempat mengaji dan mengajarkan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah. Masjid itu menjadi cikal bakal Pesantren Suryalaya. Cikal bakal pesantren berupa masjid tersebut diberi nama "Patapan Suryalaya Kajembaran Rahmaniah"; atau disingkat dengan nama **"**Suryalaya**".** Masjid itu diresmikan pada tanggal 7 Rajab 1323 H bersamaan 5 September 1905 M. Tahun tersebut kemudian dijadikan tahun kelahiran (milad) Pesantren Suryalaya. Selain di masjid itu, Abah Sepuh juga menjelaskan ajaran tarekat melalui ceramah-ceramah beliau di masjid-masjid yang ada di Tasikmalaya dan melalui pertemuan-pertemuan non-formal di rumah murid-muridnya. Pondok pesantren ini kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam, sebagai sarana dan tempat mengaji, mengkaji, dan menyebarkan ajaran Islam dengan berbagai dimensinya khususnya tarekat yaitu Tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah. Syekh Tholhah sebagai guru dari Abah Sepuh kemudian menetapkan bahwa pusat Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di Jawa Barat berada di wilayah Tasikmalaya, bukan lagi di Cirebon. Ketika itu Abah Sepuh berusia 69 tahun.

Pada sekitar tahun 1935 Syekh Tholhah wafat. Dengan wafatnya Syekh Tholhah maka Kekhalifahan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di Cirebon berakhir. Khalifah Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah berikutnya berpindah kedudukannya di Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya. Syekh Tholhah adalah Khalifah Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah generasi pertama di Jawa Barat, sedangkan Abah Sepuh menjadi Khalifah Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah generasi kedua untuk Jawa Barat bagian Timur meliputi Cirebon dan Tasikmalaya.

Setelah Abah Sepuh meninggal, kemudian K.H. Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin menjadi penerus kekhalifahan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di Jawa Barat Bagian Timur. K.H. Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin adalah putera kelima dari Abah Sepuh. Beliau mendapat *ijazah* pada tahun 1954 dari Abah Sepuh untuk melestarikan dan menyebarkan TQN. Dalam tahun yang sama, beliau juga diberi mandat oleh Abah Sepuh untuk memimpin dan melaksanakan tugas-tugas Pondok Pesantren Suryalaya. Karena mempertimbangkan kesehatan dan keamanan yang tidak stabil maka Abah Sepuh dipindahkan ke Tasikmalaya pada tahun 1954. Dua tahun setelah itu, tepatnya tahun 1956 Abah Sepuh meninggal dunia. Dengan meninggalnya Abah Sepuh maka dengan sendirinya kepemimpinan spiritual dan pesantren berpindah tangan secara mutlak kepada K.H. Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin yang telah mendapat *ijazah* sebagai mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah. K.H. Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin diberi gelar Abah Anom oleh masyarakat dan murid-murid Pesantren Suryalaya. Gelar Abah Anom berasal dari bahasa Sunda yang berarti bapak/kyai muda. Gelar tersebut diberikan oleh karena *khirqah* sebagai mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dianugrahkan kepada beliau ketika masih usia muda.

Riwayat pendidikan Abah Anom dimulai dari masuk sebagai pelajar di sekolah dasar Belanda di Ciamis antara tahun 1923-1929, kemudian beliau meneruskan sekolah menengah di Ciawi, Tasikmalaya (1929-1931). Pada usia 18 tahun beliau sudah menjadi Wakil Talqin, mewakili ayahnya untuk membai'at mereka yang masuk tarekat. Kemudian Abah Anom belajar bermacam-macam ilmu agama Islam di beberapa pesantren di Jawa Barat, seperti Cicariang (kabupaten Cianjur), kemudian di pesantren Gentur dan Jambudipa. Lalu beliau mempelajari ilmu hikmah dan tarekat di Pesantren Cireungas, Cimalati (Kabupaten Sukabumi) (Sri Mulyati, 2006:275-276).

Abah Anom sebagai mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah yang sekaligus menjadi pengelola Pesantren Suryalaya telah menjadikan pesantren sebagai sarana utama untuk mengajarkan dan menyebarkan

Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah secara optimal. Beliau tidak mengabaikan fungsi-fungsi pesantren lainnya yaitu sebagai tempat pendidikan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Dalam perkembangan selanjutnya, seiring dengan kemajuan jaman, beliau membuka lembaga-lembaga pendidikan formal di pesantren sebagai upaya menyatukan ilmu-ilmu sekuler dengan ilmu-ilmu keislaman.

Menurut Abah Anom, Pesantren harus berfungsi sebagai pusat pengajaran Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dan tempat pendidikan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman sekaligus mengiringkan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu duniawi. Oleh karena itu, pesantren harus memiliki lembaga-lembaga pendidikan formal yang memiliki kepastian hukum. Dalam rangka itulah, pada 11 Maret 1961, dibantu antara lain oleh H. Sewaka (alm) mantan Gubernur Jawa Barat (1947-1952), beliau mendirikan Sebuah Yayasan yang menaungi Pesantren Suryalaya dengan nama Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya (www.khadijagmosque.org).

Sejak tahun 1966 hingga sekarang Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya mengelola pendidikan formal dari Taman Kanak-Kanak, Madrasah Diniyah Awwaliyah (setingkat Sekolah Dasar), Madrasah Tsanawiyah (setingkat SMP), kemudian Sekolah Menengah Atas (SMA) yang didirikan pada tahun 1975, dan Madrasah Alliyah (setingkat SMA) yang didirikan pada tahun 1977. Perguruan Tinggi Islam Latifah Mubarokiyah (IAILM) didirikan tahun 1986, tetapi sudah dirintis persiapan kampusnya sejak tahun 1972. Selain itu, yayasan juga mengatur pengajian bulanan/manaqiban di Pesantren Suryalaya ataupun di wilayah-wilayah yang dikoordinirnya (www.suryalaya.org/yayasan.html).

Selain itu, Abah Anom telah mendesain kurikulum khusus praktik dzikir dan sholat untuk merehabilitasi remaja yang kecanduan obat terlarang dan narkotika dengan membangun pondok Inabah. Pondok Inabah didirikan pertama kali pada tahun 1980. Hingga sekarang telah berdiri 25 buah inabah, 6 (enam) diantaranya tidak aktif, yang terletak di dalam dan luar negeri yaitu di Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa tengah,

Jawa Timur, Kedah Malaysia, Trengganu Malaysia, Sabah Malaysia dan Singapura. (www.suryalaya.org/inabah.html). Menurut Kharisudin Aqib (2001, p. 151), pondok inabah ini merupakan suatu bentuk *ijtihad* (pendapat, tafsiran) dari metode *suluk* atau *khalwat* (pengasingan diri) yang lazim dipraktekkan dalam tradisi tasawuf dalam rangka pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafsi*). Sejak tahun 1980 sampai dengan tahun 1995, Pondok Inabah telah menyembuhkan remaja korban narkotika sebanyak kurang lebih 9000 orang (www.khadijagmosque.org).

Abah Anom wafat pada hari Senin, tanggal 5 September 2011 pada usia 96 tahun (Ismoko Widjaya, www.nasional.news.viva.co.id). Setelah meninggalnya sampai dengan saat ini, Abah Anom masih berada di silsilah 37 kemursyidan Tarekat Qodiriyah dan Tarekat Naqsabandiyah. Hal tersebut karena belum ada mursyid TQN Pesantren Suryalaya yang ditunjuk sebagai pengganti kemursyidan Abah Anom. Abah Anom hanya menunjuk 3 (tiga) orang sebagai Pengemban Amanah Pondok Pesantren Suryalaya sebelum beliau wafat. Berdasarkan Surat Pernyataan Abah Anom Nomor : 211.Pps.X.1998, beliau menunjuk KH Noor Anom Mubarok BA, KH Zaenal Abidin Anwar, dan KH Dudun Noorsaiduddin untuk mengelola, memelihara dan melestarikan Pondok Pesantren Suryalaya. Dengan surat pernyataan itu, ketiga orang tersebut menjadi tempat berkonsultasi seluruh Pimpinan Lembaga termasuk para Muballigh dan Wakil Talqin yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya apabila ada masalah-masalah yang berkaitan dengan kebijakan lembaga, fisik bangunan, pendidikan dan pengajaran pada para santri pesantren, dan pembinaan Ikhwan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya.

Empat puluh hari setelah Abah Anom wafat, sesuai dengan kesepakatan para Wakil Talqin diputuskanlah bahwa Wali Mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya masih tetap Abah Anom dan orang-orang yang ditunjuk oleh Abah Anom dalam Surat Pernyataan Abah Anom Nomor : 211.Pps.X.1998 adalah sebagai Pengemban Amanah Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya.

Yang dimaksud dengan Pengemban Amanah adalah Pemimpin dan tempat berkonsultasi bagi Pimpinan Lembaga (Yayasan), Wakil Talqin dan Muballigh, Pengurus Pesantren, dan semua Ikhwan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya. Saat penelitian ini dilakukan, Pengemban Amanah Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya yang masih hidup adalah KH Zaenal Abidin Anwar. Kesepakatan (Ijma) Para Wakil Talqin Pondok Pesantren tanggal 22 Maret 2013 kembali menegaskan bahwa Mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya masih tetap Pengersa Abah Anom (Syekh K.H. Ahmad Sohibul Wafa Tajul Arifin Ra).

4.1.3 Gambaran Umum Mengenai Kasus-Kasus Intoleransi dan Radikalisme di Tasikmalaya Pada Tahun 2015 Periode Bulan Januari 2015 Sampai Dengan Bulan April 2015

Setelah pemekaran, Tasikmalaya terbagi menjadi dua yaitu Kota Tasikmalaya dan Kabupaten Tasikmalaya. Secara wilayah militer, Kodim 612 Tasikmalaya masih membawahi dua wilayah administrasi pemerintahan yaitu Kota Tasikmalaya dan Kabupaten Tasikmalaya. Sedangkan untuk wilayah hukum, Kepolisian dibagi menjadi dua wilayah hukum yaitu Polres Kota Tasikmalaya dan Polres Kabupaten Tasikmalaya. Polres Kota Tasikmalaya membawahi beberapa kecamatan atau Polsek-polsek yaitu Pageurageung, Kadipaten, Jamanis, Ciawi, Rajakola, Cisayo, Indihiyang, Awalu, Tamansari, Mangkubumi, Manojaya, Gunungtanjung dan Cimeong. Kecamatan-kecamatan yang keamanannya langsung di bawah wilayah hukum Polres Kabupaten Tasikmalaya adalah Mangunreja, Cigalontang, Leuwisari, Singaparna, Salawu, Tanjungjaya, Sukaraja, Cibalong, Karangnunggal, Cikalong, Cikatomas, Salopa, Pancatengah, dan Cipatujah.

Wilayah hukum Pageurageng yang sebenarnya secara administratif berada di dalam Kabupaten Tasikmalaya diletakkan di bawah Polres Kota Tasikmalaya. Pertimbangannya adalah karena terlalu luasnya wilayah administrasi pemerintahan Kabupaten Tasikmalaya sehingga mempersulit

penanganan Polres Kabupaten Tasikmalaya yang baru berdiri. Oleh karena itu, Pesantren Suryalaya yang terletak di Kecamatan Pageurageung berada di bawah pemerintahan Kabupaten Tasikmalaya, namun secara keamanan pesantren tersebut berada di bawah wilayah hukum Polresta Tasikmalaya sehingga dalam penelitian ini Peneliti mendatangi Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya untuk mengetahui mengenai keadaan Pesantren Suryalaya di wilayah administrasinya. Sedangkan dalam hal ingin mengetahui mengenai keamanan wilayah hukumnya dimana Pesantren Suryalaya berada di dalam wilayah hukumnya, maka Peneliti mendatangi Polres Kota Tasikmalaya.

Berdasarkan Pengumpulan Bahan Keterangan (Pul Baket) serta penyelidikan Satuan Intelkam Polres Tasikmalaya Kota, bahwa sejak bulan Januari 2015 sampai dengan bulan April 2015 di wilayah hukum Polres Tasikmalaya Kota telah terjadi peristiwa yang mengarah kepada intoleransi, yaitu salah satu kelompok ormas Islam dengan terang-terangan menolak keberadaan Kelompok Komunitas Penganut Syiah dan ajarannya. Sedangkan kasus radikalisme yang mengatasnamakan agama yang dilakukan oleh kelompok orang tertentu atau ormas Islam hampir tidak pernah terjadi di Tasikmalaya Kota ataupun di Kabupaten Tasikmalaya.

Uraian peristiwa intoleransi adalah pada hari Jum'at tanggal 13 Februari 2015 jam 20.00 wib bertempat di Masjid milik Sdr. Acep Sopian Lugeza (anggota FPI Tasikmalaya) Kp. Gunung Siman Kel. Cigantang Kec. Mangkubumi Kota Tasikmalaya telah dilaksanakan pembentukan ANNAS (Aliansi Nasional Anti Syiah) Tasikmalaya. Ormas Islam yang hadir dalam pertemuan tersebut antara lain Persatuan Umat Islam (PERSIS), Forum Umat Islam (FUI), Ormas Islam yang tergabung dalam Aliansi Aktifis dan Masyarakat (AL-MUMTAZ) diantaranya Front Pembela Islam (FPI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), THOLIBAN, BRIGADE, SUHADA, Lembaga Pemantauan dan Pengkajian Umat (LPPU), Forum Silaturahmi (FORSIL), Jemaah Ansyaruth Tauhid (JAT), Jemaah

Ansyaruth Syariah (JAS). Pertemuan tersebut dipimpin oleh Sdr. Abu Hilmi (anggota MMI) dan Solidaritas Warga Asli Pribumi (SWAP).

Pada hari Minggu tanggal 22 Maret 2015 mulai jam 09.00 sampai dengan jam 13.30 wib bertempat Masjid Agung Kota Tasikmalaya Jl. H.Z. Mustofa Kota Tasikmalaya, telah dilaksanakan Deklarasi ANNAS (Aliansi Nasional Anti Syiah) Tasikmalaya yang dihadiri oleh Pimpinan ANNAS Pusat K.H. Ustd Athian Ali M. Dai beserta rombongan, tokoh ulama atau agama dan Pondok Pesantren Kabupaten dan Kota Tasikmalaya, yang dihadiri oleh kurang lebih 1500 (seribu lima ratus) orang.

Kesesatan Syiah menurut kelompok ANNAS sebagai berikut : merubah akidah terutama merubah Pancasila; kawin kontrak; menghujat isteri Nabi Muhammad saw dan menghujat para sahabat Nabi Muhammad saw; Revolusi Syiah tinggal menunggu waktu; meminta kepada Pemerintah untuk menutup aliran Syiah; dan adanya virus memecah belah umat Islam serta Quran dan hadistnya berbeda.

Dasar dan tujuan pembentukan dan deklarasi ANNAS Tasikmalaya tersebut antara lain :

Pertaman, fatwa ulama tentang penyimpangan aliran sesat Syiah di Indonesia yang didasarkan pada fakta dan penelitian di lapangan yang saat ini sudah dinilai mengancam akidah umat, maka ulama menyerukan kewaspadaan kepada umat akan bahaya aliran sesat Syiah.

Kedua, sedangkan tujuannya untuk membentengi umat Islam dari kesesatan dan berkembangnya ajaran Syiah di wilayah Tasikmalaya.

Kelompok ini juga menolak keberadaan JAI (Jemaat Ahmadiyah Indonesia) Tasikmalaya, namun yang lebih dominan/paling depan dalam memerangi aktivitas JAI adalah ormas DPW FPI (Front Pembela Islam) Tasikmalaya yang dipimpin oleh K.H. Sofian Ansori (Ketua Dewan Tanfidz DPW FPI Tasikmalaya/Pimpinan Pondok Pesantren Cengkudu Singaparna).

Di wilayah Kota Tasikmalaya terdapat Komunitas JAI (Jemaat Ahmadiyah Indonesia) Tasikmalaya dan Syiah. JAI yang ada di Kota Tasikmalaya sekitar 400 orang dipimpin oleh Sdr. Dadang S. Sedangkan

Komunitas Syiah lebih kurang 200 orang. Kelompok ini tidak menampakkan sebagai Syiah namun mereka berada di satu organisasi yang dinamakan IJABI (Ikatan Jamaah Ahlul Ba'it Indonesia)Tasikmalaya, sebagai ketuanya adalah Sdr. Komar, namun keberadaan kelompok IJABI ini sudah diketahui oleh ormas Islam yang sangat anti Syiah.

4.2 Analisis Data Dan Interpretasi Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan temuan/data hasil penelitian yang telah dipilah menjadi dua kategori berdasarkan pada jumlah pertanyaan penelitian. Kategori pertama adalah temuan/data mengenai budaya damai pada Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, sedangkan kategori kedua adalah penyebaran budaya damai oleh Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya pada masyarakat.

4.2.1 Budaya Damai Pada Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya

K.H. Wahfiudin dalam wawancara pada tanggal 5 Maret 2015 membicarakan mengenai budaya damai dalam Tarekat Qodiryah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. K.H. Wahfiudin adalah salah seorang Wakil Talqin pada Tarekat Qodiryah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya dan Koordinator Wilayah Yayasan Serba Bakti Pesantren Suryalaya di DKI Jakarta. Beliau terlebih dahulu menjelaskan mengenai sejarah dan pengetahuannya mengenai Tarekat dan Tarekat Qodiryah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya dikaitkan dengan budaya damai. Beliau menjelaskan bahwa seseorang yang melibatkan diri dalam suatu tarekat kemudian perilakunya menjadi sesuai dengan agama Islam yang rahmatan lil 'alamin tidak terjadi dengan serta merta namun melalui suatu proses atau tahapan.

Beliau menuturkan bahwa di dalam tarekat ada nilai-nilai luhur yang harus diamalkan oleh para pengamalnya yang jika diruntut, proses pembentukan nilai-nilai di dalam tarekat di Indonesia dimulai dari awal

masuknya agama Islam di Nusantara sampai dengan saat ini. Pada masa awal masuknya Islam ke Nusantara, tasawuf dan tarekat yang sedang berjaya di dunia Islam pada masa itu. Ajarannya yang penuh kasih sayang sangat berperan membantu penyebaran agama Islam.

K.H. Wahfiudin menjelaskan bahwa kemudian kejayaan tarekat mengalami masa surut dan berada di posisi tiarap pada masa penjajahan Negara-negara Barat. Keadaan tersebut dialami oleh tarekat karena pada masa penjajahan terjadi hal-hal sebagai berikut :

Pertaman, telah terjadi kehilangan guru dan mursyid tarekat karena ditangkapi untuk kemudian dibunuh atau dibuang oleh para penjajah yang terganggu oleh aktivitas perlawanan kaum tarekat.

Kedua, hilangnya literatur kitab-kitab tarekat yang dimusnahkan atau dibawa ke Negara-negara asal penjajah.

Ketiga, para murid tarekat mendapatkan tekanan politis dari pemerintahan jajahan sehingga tidak leluasa bergerak yang menyebabkan para murid tarekat menyingkir keluar dari perkotaan masuk ke hutan atau naik ke gunung atau menjauh dari pusat keramaian.

Keempat, oleh karena ketiadaan guru, ketiadaan literatur dan menyingkirnya para murid ke hutan-hutan dan gunung-gunung kemudian menyebabkan banyak para murid tarekat yang mengalami proses penyesatan sehingga aliran tarekat yang diamalkannya berubah menjadi aliran perdukunan yang hanya bicara soal kebal, santet, pelet, dan kesaktian yang mengakibatkan orang lain yang sebenarnya adalah muslim banyak yang menjadi anti terhadap tarekat karena menganggapnya sebagai bid’ah dan sesat.

Kelima, bahwa bagaimanapun manusia adalah makhluk spiritual yang selalu mempunyai dahaga spiritual sehingga kemudian muncullah gerakan-gerakan spiritual yang tidak berbasis Islam tetapi berbasis adat istiadat setempat yang disebut dengan aliran-aliran kebatinan

Ketika tarekat di dunia muslim sedang dalam posisi surut dan tiarap seperti yang diuraikan di atas, maka yang muncul ke permukaan dari agama Islam hanya aspek Islam dan Iman saja. Aspek Iman disebut

dengan aqidah. Aspek Islam disebut dengan syariah. Di saat seperti itu, orang Islam hanya bicara mengenai teologi atau keyakinan dan bicara hukum atau fiqih berdasarkan madzab-madzab fikih yang diikutinya.

Sepanjang yang diketahui, hukum tidak pernah bisa mempunyai pendapat yang seragam terhadap suatu masalah yang sama karena berkaitan dengan bagaimana seorang ahli hukum menyikapi sebuah persoalan dengan berdasarkan pada dalil-dalil hukum yang kemudian disebut dengan fatwa. Fatwa selalu memunculkan perbedaan pendapat. Perbedaan pandangan dan pendapat inilah yang kemudian memunculkan madzab-madzab fiqih. Adanya madzab-madzab fiqih itu pada perkembangannya seringkali justru menimbulkan konflik di kalangan umat Islam karena orang-orang yang mengikuti suatu madzab fiqih merasa madzabnya lebih benar dibandingkan dengan madzab fiqih yang lain dan tidak jarang menyelesaikan perbedaan madzab itu dilakukan dengan cara-cara kekerasan, bukan dengan cara-cara ilmu pengetahuan yang sejatinya telah dijadikan landasan bagi para ahli fiqih pencipta madzab untuk menghadapi suatu permasalahan hukum.

Situasi rawan konflik yang disebabkan oleh perbedaan pendapat dari berbagai macam madzab mengenai sesuatu permasalahan dalam hukum kemudian menyebabkan ada umat Islam yang lebih mencari tarekat atau tasawuf, karena dalam tarekat atau tasawuf orang tidak hanya sekedar berbicara tentang hukum yang lahiriah prosedural, namun orang juga berbicara mengenai hal-hal yang substansial yaitu tentang batin, tentang ikhlas, tentang sabar, atau tentang zuhud (atau perihal meninggalkan keduniawian). Oleh sebab itu, tarekat menjadi sangat potensial untuk mengembangkan perdamaian di kalangan umat Islam dan juga perdamaian dengan umat pemeluk agama lain. Hal itu karena substansi tarekat berbeda dengan substansi syariat. Substansi syariat lebih mengajarkan kebenaran formal atau ajaran formal, dan lebih terpaku pada simbol misalnya hukum pemakaian jilbab atau hukum memelihara jenggot. Sedangkan substansi tarekat lebih mengajarkan mengenai hakekat dasar agama yaitu kepasrahan total atau *total submission* kepada

Tuhan Yang Maha Kuasa yaitu bagaimana menjadi lebih sabar, atau tawakal. Tarekat juga mengedepankan nilai-nilai kasih sayang karena *submission* (ketundukan atau kepasrahan) yang tertinggi adalah berdasarkan pada sifat Tuhan yang paling puncak yaitu Arrohman dan Arrohim (Maha Pengasih dan Maha Penyayang). Oleh karena itu, tarekat juga lebih bicara mengenai kasih sayang dan cinta.

Selanjutnya K.H. Wahfiudin menjelaskan bahwa Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di Pesantren Suryalaya adalah salah satu tarekat yang dianggap mu'tabarah atau sah di Indonesia khususnya dan di dunia muslim pada umumnya karena mempunyai silsilah keguruan dan keilmuan yang jelas sampai kepada Nabi Muhammad SAW dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Al-Hadist. Silsilah ini penting untuk menghindari penyimpangan yaitu berubahnya tarekat menjadi perdukunan karena ketiadaan guru yang ditunjukkan oleh sejarah seperti yang telah diuraikan oleh K.H. Wahfiudin sebelumnya. Bahwa dengan berjalannya waktu, Tarekat Qodiryah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya sebagai sebuah tarekat yang mu'tabarah kemudian mempunyai Tanbih yang merupakan wasiat Abah Sepuh kepada para pengamalnya atau kepada para ikhwannya dengan harapan agar para ikhwan melaksanakannya. Tanbih artinya warning atau peringatan yang ditulis oleh Abah Sepuh. Setelah Abah Sepuh meninggal, Abah Anom memerintahkan agar Tanbih selalu dibacakan dalam setiap kegiatan amaliyah TQN bulanan. Di dalamnya lebih dari 4 kali diulang-ulang bahwa warga TQN Suryalaya harus mematuhi ajaran agama dan taat pada peraturan Negara. Pesan pokok dalam Tanbih adalah bahwa aturan agama dan Negara harus dipatuhi. Berdasarkan Tanbih, tampak jelas bahwa para Kiai di Pesantren Suryalaya sangat tidak mengijinkan para muridnya menganut radikalisme apalagi melakukan gerakan sparatisme. Pesantren Suryalaya sebagai pesantren tarekat sangat tidak suka dengan radikalisme dan menginginkan keadaan damai, sehingga sampai saat ini dalam berbagai kegiatan ritual atau amaliyah tarekat selalu dibacakan Tanbih yang

diharapkan dapat diterapkan oleh para ikhwan TQN Pesantren Suryalaya dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Peneliti melakukan wawancara yang mendalam kepada K.H. Zainal Abidin Anwar pada tanggal 14 Mei 2015. Beliau adalah Pengemban Amanah Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya sekaligus sebagai Wakil Talqin Tarekat Qodiryah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya. Dalam wawancara ini beliau terlebih dahulu menguraikan mengenai sifat-sifat manusia menurut Tarekat Qodiryah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya yang dikaitkan dengan toleransi dan anti radikalisme.

K.H. Zainal Abidin Anwar menjelaskan bahwa nilai yang paling penting dalam agama Islam yang berhubungan dengan sifat manusia adalah keikhlasan. Pengajaran dalam agama Islam kuncinya adalah ikhlas. Beliau menuturkan bahwa Iblis hanya bisa mengganggu orang-orang yang tidak ikhlas. Keikhlasan penting karena keberadaan manusia di bumi dan segala sesuatu yang terjadi di dunia, apakah itu kejadian yang buruk dan kejadian yang baik, seluruhnya merupakan skenario Allah, sehingga tidak ada apapun yang terjadi di dunia ini tanpa kehendak Allah. Untuk mencapai keikhlasan maka manusia harus berlatih mengasah dirinya untuk menyadari dari mana dirinya, dimana dirinya dan mau kemana dirinya. Tunjuannya adalah tercapainya keseimbangan di dalam diri manusia sebagai makhluk Allah.

Jadi sebetulnya semua kegiatan manusia tidak lepas dari tiga langkah yaitu dari, di dan ke. Kalau manusia tidak mengetahui dari, di dan ke maka manusia itu tidak mengetahui hakekat dirinya. Kalau tidak mengetahui hakekat dirinya maka orang itu juga tidak akan mengenal Tuhannya. Keadaan mengetahui diri ini di dalam bahasa agama disebut dengan ma'rifat. Ma'rifat adalah tonggak agama karena jika manusia sudah mengetahui mengenai dirinya, barulah ia dapat dikembangkan menurut syariatnya, menurut akidahnya, menurut ikhsannya dan lain sebagainya.

Soal keikhlasan ini didukung oleh pernyataan Didik Rohim Hadi, Kepala Satuan Intelkam Polres Kota Tasikmalaya, dalam wawancara tanggal 20 April 2015. Beliau menjelaskan bahwa Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya mempunyai nilai yang sangat mulia yaitu keikhlasan yang ditunjukkan oleh doa yang sangat sakral bagi santri dan ikhwannya. Doa tersebut wajib dibaca setiap melakukan amaliyah dzikir yaitu: *Bismillaahirrohmaanirrohiim, Ilahi Anta Maqsuudi Waridhoka Mathluubi A'thinii Mahabbataka Wa Ma'rifataka* (Ya Tuhanku, hanya Engkaulah yang kumaksud dan kerihoanMulah yang kucari, maka berilah aku kemampuan untuk bisa mencintaiMu dan ma'rifat kepadaMu). Menurut doa ini adalah bahwa segala aspek gerak-gerik manusia diharuskan mengikuti atau mentaati perintah Tuhan dan menjauhi atau meninggalkan larangan-Nya.

K.H. Zainal Abidin Anwar melanjutkan lagi penjelasannya bahwa agama itu untuk manusia dan manusia itu mempunyai tiga modal dalam dirinya yaitu hati nurani, akal pikiran, dan keterampilan atau perbuatan. Beliau menguraikan bahwa : pertama, hati nurani itu fungsi normalnya adalah merasa. Manusia yang normal itu bisa merasakan sesuai dengan fungsinya hati. Misalnya sebagai fungsi hati manusia itu normal jika senang melihat atau menemukan hal-hal yang bagus atau yang cantik-cantik atau yang enak-enak. Akan tetapi ia akan dianggap mempunyai fungsi hati yang tidak normal jika ia bereaksi marah melihat hal-hal yang bagus, yang cantik-cantik, atau yang enak-enak. Ketidaknormalan fungsi hati itu adalah sesuatu yang tidak manusiawi sehingga jalan yang harus dilakukan adalah mengembalikan fungsi hati nurani sebagaimana mestinya.

Kedua, akal pikiran itu harus berpikir apa adanya yang benar sesuai dengan fungsi akal pikiran. Beliau mencontohkan bahwa jawaban yang benar dari dua ditambah dua adalah empat sehingga jika ada orang yang mengatakan bahwa jawaban dua ditambah dua adalah lima dengan alasan kelebihan perhitungannya itu akan diberikan kepada orang yang membutuhkan bukanlah orang yang bijaksana karena orang itu telah

melakukan hal yang di luar akal pikiran orang sehat. Orang yang mempunyai pertimbangan seperti itu tidak bisa menjadi hakim karena tidak bisa mengukur sesuatu sesuai dengan apa adanya yang benar.

Ketiga, keterampilan harus dimiliki oleh semua yang ada di tubuh manusia, seperti tangan, kaki, dan telinga. Keterampilan itu tercermin dalam bentuk perbuatan atau perilaku. Orang itu normal jika ia bisa tidur nyenyak karena telinganya mendengar lagu yang indah. Akan tetapi, orang itu tidak normal jika ia menunjukkan reaksi marah dan tidak bisa tidur ketika mendengar lagu indah. Kemarahan itu bagus kalau masih pada tingkat yang wajar, tapi manusia yang seimbang tidak suka marah-marah. Kemarahan itu normal ditunjukkan oleh seorang muslim ketika melihat ada orang lain yang menginjak-injak AlQur'an. Justru menjadi tidak normal jika seorang muslim tidak marah, tidak terusik atau bersikap biasa saja jika melihat kitabnya diinjak-injak orang. Namun, seorang muslim yang keadaan dirinya seimbang tidak akan marah-marah secara membabi buta menghadapi hal itu karena itu kemarahan yang membabi buta tidak diperbolehkan dalam Islam.

Jika ketiga unsur manusia yaitu hati nurani, akal pikiran, dan keterampilan tidak berjalan normal maka manusia menjadi tidak manusiawi. Kondisi tidak manusiawi pada manusia di dalam AlQu'an disamakan dengan binatang, bahkan lebih jelek daripada binatang, sehingga ia menjadi calon penghuni neraka. Oleh karena itu, seorang manusia harus memeriksa dirinya sendiri apakah ia masih manusia atau bukan. Manusiawi artinya ada keselarasan antara hati nurani, akal pikiran, dan keterampilan atau perbuatan. Contohnya mulut ini jangan sampai bertentangan dengan otak, otak dan mulut jangan sampai bertentangan dengan perasaan. Jika antara mulut, otak dan perasaan seseorang saling bertentangan maka ia dalam bahasa agamanya disebut dengan munafik.

Lebih lanjut K.H. Zainal Abidin Anwar menjelaskan bahwa sesungguhnya segala usaha apapun yang ada di dunia ini, apakah itu dalam bidang agama, ekonomi, politik, keamanan, sosial, atau apa saja, tujuannya adalah untuk memanusiakan manusia. Jika ada orang pintar

tapi tidak manusiawi, ada orang kaya tapi tidak manusiawi, ada orang terampil dan berpangkat tinggi tapi tidak manusiawi maka dunia ini akan hancur. Oleh karena itu, memanusiakan manusia itu adalah merupakan tonggak saran daripada kegiatan manusia yang dituntun oleh Allah SWT yang di dalam agama ada yang berkenaan dengan syariah (Islam), ada yang berkenaan dengan hakekat (Iman), dan ada yang berkenaan dengan ma'rifat (Ikhsan). Menurut agama Islam, seseorang di dalam kehidupan ini tidak boleh memisah-misahkan antara Islam, Iman, dan Ikhsannya.

Selanjutnya K.H. Zainal Abidin Anwar mengatakan, unsur-unsur dalam agama Islam yaitu Islam, Iman, Ikhsan semuanya dirangkum, diarahkan dan diusahakan dengan istilah tarekat. Tarekat itu adalah cara, metode, atau jalan supaya Islam, Iman dan Ikhsan bisa menyatu. Contohnya seorang muslim harus melaksanakan secara utuh antara gerakan sholatnya dengan pikirannya dan perasaannya, yaitu ia harus mengarahkan pikirannya lurus hanya kepada Allah dan mengarahkan perasaannya yaitu rasa terima kasih kepada Allah sehingga timbullah kesadaran yang utuh kepada Allah meliputi hati nuraninya, akal pikirannya dan tindakannya. Jika hati nurani, akal pikiran, dan perbuatan sudah menyatu maka kedamaian diri seseorang dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain akan tercapai.

K.H. Zainal Abidin Anwar mengatakan nilai-nilai kedamaian Tarekat Qodiryah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya dirangkum di dalam Tanbih. Tanbih atau wasiat Abah Sepuh menjadi nasihat dari sang mursyid yang harus dilaksanakan oleh para ikhwan Tarekat Qodiryah Naqsabandiyah. Wasiat tersebut mengharuskan ikhwan Tarekat Qodiryah Naqsabandiyah patuh kepada agama dan kepada Negara. Wasiat itu tidak bisa dilepaskan dari keterpaduan antara hati nurani, akal pikiran, dan keterampilan atau perbuatan sebagai ikhwan Tarekat Qodiryah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya.

Wawancara selanjutnya dilakukan terhadap Ero Koswara pada tanggal 9 April 2015. Beliau adalah Sekretaris pada Pesantren Suryalaya yang juga dosen di Perguruan Tinggi Islam Latifah Mubarokiyah (IAILM)

yang berada di bawah naungan Yayasan Serba Bakti Pesantren Suryalaya. Beliau lebih menjelaskan mengenai Tanbih Tarekat Qodiryah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya. Beliau menjelaskan bahwa nilai-nilai toleransi dan anti radikalisme Tarekat Qodiryah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya terdapat terdapat di dalam Tanbih yang disesuaikan dengan latar belakang lahirnya Tanbih. Tanbih merupakan pembeda antara Tarekat Qodiryah Naqsabandiyah (TQN) Pesantren Suryalaya dengan TQN-TQN atau tarekat-tarekat lainnya. Lahirnya Tanbih dilatarbelakangi oleh pengalaman dan perjuangan Abah Sepuh dengan Pesantren Suryalaya melawan penjajahan dan luas pergaulannya dengan berbagai kalangan masyarakat.

Ero Koswara menuturkan bahwa Tanbih berisikan nilai-nilai anti radikalisme dan sangat menganjurkan toleransi kepada sesama manusia, toleransi kepada orang yang seagama yang berbeda faham, dan toleransi kepada orang lain yang berbeda agama. Salah satu nilai yang diajarkan dalam Tanbih adalah adalah suatu untaian mutiara yaitu *"ulah ngewa ka ulama anu sajaman, ulah nyalahkeun kana pangajaran batur, ulah mariksa murid batur, ulah medal sila upama kapanah, kudu asih ka jalma nu mikangewa ka maneh"* yang artinya jangan membenci ulama yang sejaman, jangan menyalahkan pengajaran orang lain, jangan memeriksa murid orang lain, jangan meninggalkan tempat jika tersinggung, harus menyayangi orang yang membenci kepadamu.

Wasiat atau Tanbih ini dilatarbelakangi oleh kejadian pada waktu awal mula penyebaran Tarekat Qodiryah Naqsabandiyah di Godebag oleh Abah Sepuh. Ada banyak kisah mengenai Abah Anom dikaitkan dengan awal mula munculnya Tanbih. Ketika itu ada seorang ulama yang tidak menyetujui cara Abah sepuh dalam menjalankan amalan-amalan dan menyebarkan ajaran yang dianggap menyimpang dari syariat dalam sebuah majelis. Abah Sepuh tidak pernah meninggalkan majelis meskipun mendapatkan serangan secara lisan. Ketika Abah Sepuh berjumpa dengan ulama tersebut, Abah Sepuh tetap memperlakukan ulama tersebut dengan baik dan hormat sampai pada akhirnya sang ulama

tersebut kemundia memaklumi Abah Sepuh, menghargai perbedaan yang ada dan menyadari bahwa yang disampaikan dan yang diajarkan oleh Abah Sepuh tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Selanjutnya Ero Koswara menjelaskan bahwa Abah Sepuh mencontohkan perbuatan baik dengan tingkah lakunya sehari-hari dan tutur katanya yang baik setiap saat. Abah Sepuh dapat berkomunikasi dengan baik dengan berbagai kalangan, termasuk dengan ibu-ibu berusia tua yang pengetahuan agamanya tidak terlalu mendalam tetapi ingin belajar tarekat. Abah Sepuh tidak pernah merendahkan keinginan seseorang yang ingin belajar tarekat. Dengan Abah Sepuh semua muslim bisa belajar tarekat karena pada prinsipnya belajar agama dapat dijalani sambil belajar tarekat dan ketika seseorang menjadi baik tingkah lakunya dengan belajar tarekat maka pengamal tarekat itu telah mengamalkan ajaran agama Islam secara nyata tanpa meninggalkan syariat Islam.

Wawancara berikutnya dilakukan terhadap Asep Chairul Gani pada tanggal 14 Mei 2015. Beliau adalah akademisi yang menjadi Ikhwan Tarekat Qodiryah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya. Beliau menjelaskan bahwa sekarang ini ada ragam wajah agama yaitu wajah agama sebagai orientasi religius ekstrinsik dan wajah agama sebagai orientasi religius intrinsik.

Wajah agama sebagai orientasi religius ekstrinsik memandang agama sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Ragam wajah agama yang seperti itu sangat banyak dimunculkan di dalam masyarakat Indonesia. Pada wajah itu, agama dijadikan alat untuk politik, dijadikan alat untuk memukul orang, atau dijadikan alat untuk mengambil kebutuhan apa pun. Semakin orang itu memandang agama sebagai alat maka ia semakin tidak toleran dan semakin bertindak seenaknya sendiri. Agama yang dipandang sebagai alat otomatis tidak akan mendamaikan siapapun karena bagi dia agama dipandang bermanfaat jika agama dapat dipakai untuk mendapatkan tujuan-tujuan duniawinya, sehingga jika agama itu tidak bermanfaat untuknya maka agama akan ditinggalkan olehnya.

Wajah agama sebagai orientasi religius intrinsik memandang agama dengan dengan nilai-nilai mulia yang ada di dalamnya yaitu peace, salam, shalom, damai sejahtera, berpasrah diri, atau sadrah diri. Warna Islam yang damai seperti itu ada di dalam tasawuf atau tarekat. Di dalam tasawuf atau tarekat, orang sudah tidak melihat lagi seseorang berasal dari madzab apa, tetapi yang paling penting adalah apakah cara yang ditempuh dalam melaksanakan suatu perintah sudah benar atau tidak, apakah tingkah lakunya sudah makin mulia atau belum. Orang tarekat sudah tidak memusingkan lagi masalah halal haram karena halal dan haram sudah jelas dan tinggal dilaksanakan. Dia tidak lagi menjelekkan orang lain, mengkategorikan orang lain, atau melabel orang lain. Akan tetapi, hal-hal yang demikian itu tetap dilakukan di dalam koridor syariat karena bertarekat itu harus berkoridor syariat. Bertarekat tanpa berkoridor syariat adalah sesuatu yang salah karena bagi orang tasawuf haram hukumnya jika tidak sholat. Hanya saja barangkali ia tidak terjebak hanya dalam aspek syariat semata. Misalnya, sholat secara syariat adalah terpenuhinya syarat-syarat sholat tapi sholat secara hakikat melibatkan pikiran, perasaan, dan perbuatan sehari-hari sehingga ia merasa belum melaksanakan sholat dengan baik kalau ia masih memperlakukan orang lain dengan tidak baik. Berarti dalam tasawuf, sholat harus sampai ke level perbuatan sehari-hari yang baik. Sholat tidak hanya berhenti pada level fisik, tetapi sholat harus sampai pada level psikis nafsani atau jiwa. Contoh lain adalah puasa. Secara syariat puasa itu menahan lapar dalam waktu tertentu, namun menurut hakikat puasa itu tidak mengenal musim. Puasa wajib menurut syariat hanya dilakukan pada bulan Ramadhan selama satu bulan penuh, sedangkan secara hakikat puasa itu harus dilaksanakan setiap hari dengan cara menahan diri dari perbuatan keji dan munkar. Untuk sampai ke level hakikat yang demikian itu maka orang tasawuf harus selalu melakukan latihan atau riyadhoh. Kajian-kajian yang seperti itu tidak akan ditemukan di dalam tema-tema yang bukan tasawuf.

Asep Chairul Gani mengatakan bahwa diterimanya Islam di Nusantara pada awal penyebaran agama Islam adalah karena Nusantara

memang suka damai. Contohnya naskah-naskah kuno dalam bahasa Sunda memperlihatkan bahwa orang Sunda sejak awal menyukai kedamaian. Secara otomatis orang-orang Sunda dahulu tidak akan menerima ajaran dari manapun kalau temanya mengandung kekerasan. Oleh karena Islam disebarkan dengan cara damai maka Islam dapat diterima oleh orang-orang di Nusantara. Para wali yang merupakan para pengamal tasawuf dan tarekat adalah orang-orang yang mempunyai peran untuk menyebarkan Islam di Pulau Jawa dengan cara damai, dan ajaran-ajaran yang penuh kedamaian itu masih ada di dalam tasawuf dan tarekat yang ada sekarang di Indonesia. Contohnya pada Tarekat Qodoriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya adalah Tanbih yang merupakan wasiat Abah Sepuh.

Tanbih mengharuskan para ikwan Tarekat Qodiryah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya untuk taat terhadap agama dan Negara. Di dalam Tanbih, ketaatan kepada Negara telah dikampanyekan, padahal Negara sendiri tidak pernah mengkampanyekan ketaatan terhadap dirinya kepada para warga negaranya. Pesantren Suryalaya meskipun sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam dan mengajarkan agama Islam namun ia telah mengkampanyekan nasionalisme sebagai bagian dari ajarannya.

Menurut Tarekat Qodiryah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya, ketaatan kepada agama dan ketaatan kepada Negara adalah sesuatu yang tidak terpisahkan. Di dalam Tanbih ada kalimat *kudu taat ke agama jeung nagara*, berarti sebagai murid TQN selain mentaati agama ia juga harus mentaati Negara karena kalau tidak mentaati Negara berarti ia telah melakukan sesuatu yang tidak benar. Oleh karena itu, menjelek-jelekkan Jokowi sebagai Presiden tidak akan ditemukan di Pesantren Suryalaya karena prinsipnya kalau ia menjelek-jelekkan Presiden berarti ia tidak taat kepada Negara. Menurut TQN Pesantren Suryalaya, ada cara-cara yang lain yang lebih santun untuk menyampaikan ketidaksetujuan sebagai warga negara kepada pemerintah.

Tanbih mengandung tema-tema perdamaian. Tema-tema perdamaian seperti itu adalah anjuran yang harus dilaksanakan oleh para ikhwan Tarekat Qodiryah Naqsabandiyah Tarekat Qodiryah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya agar supaya ikhwan Tarekat Qodiryah Naqsabandiyah sebagai manusia dapat hidup benar dan hidup tepat. Contohnya adalah nilai yang mengandung toleransi yaitu kalimat *sing akur jeung batur*, yang artinya dengan orang lain harus akur, itu artinya para ikhwan Tarekat Qodiryah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya harus berlaku toleran kepada orang lain. Berdasarkan itu maka dipersilahkan para ikhwan Tarekat Qodiryah Naqsabandiyah untuk bergaul dengan orang yang berbeda bangsa, berbeda Negara, berbeda agama, atau orang lain yang berbeda dalam segala hal. Akan tetapi perbedaan-perbedaan itu tidak boleh dicampurbaurkan sehingga menjadi sinkretisme. *Akur jeung batur* berarti harmoni dengan sesama. Asep Chairul Gani menambahkan bahwa Tanbih juga mewasiatkan bahwa jangan mengganggu ketenangan orang yang kedudukannya lebih tinggi, tidak boleh menginjak orang kedudukannya lebih rendah, harus menghormati orang yang kedudukannya sama atau sederajat

Berdasarkan literatur yang diperoleh dalam penelitian ini mengenai Tanbih, pada tanggal 13 Pebruari Abah Anom memerintahkan supaya Tanbih yang merupakan wasiat dari Abah Sepuh disampaikan kepada seluruh ahli atau ikhwan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya pada tanggal 13 Pebruari 1956, setelah Abah Sepuh meninggal dunia. Teks asli Tanbih menggunakan bahasa Sunda dan dibacakan pada setiap acara amaliyah bulanan atau manakiban dan biasanya dibacakan terlebih dahulu dengan menggunakan bahasa Sunda, barulah kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk mempermudah para ikhwan yang tidak berbahasa Sunda untuk mendapatkan pemahaman mengenai Isi Tanbih. Tanbih secara harfiah artinya adalah peringatan bagi orang-orang yang lalai. Oleh karena itu Abah Anom memandang bahwa sangat penting para ikhwan diperingatkan terus menerus mengenai wasiat Abah Anom ini supaya para ikhwan tidak lalai dalam kehidupannya.

Isi Tanbih yang telah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia (Pondok Pesantren Suryalaya, n.d.) adalah sebagai berikut :

TANBIH

(Terjemahan Bahasa Indonesia)

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Dan Penyayang

Tanbih ini Syaekhuma Almarhum, Syekh Abdullah Mubarok Bin Nur Muhammad R.A. yang bersemayam di Patapan Suryalaya Kajembaran Rahmaniyah.

Sabda beliau, khususnya kepada segenap murid pria maupun wanita, tua maupun muda, semoga ada dalam kebahagiaan, dikaruniai Allah Subhanahu Wa Ta'ala kebahagiaan yang kekal dan abadi dan semoga tak akan timbul keretakan dalam lingkungan kita semua.

Demikian juga, semoga pimpinan Negara bertambah kemuliaan dan keagungannya supaya dapat melindungi dan membimbing seluruh rakyat dalam keadaan aman, adil, dan makmur dhohir maupun batin.

Sesungguhnya kami tempat orang bertanya tentang Thoriqot Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah, menghaturkan dengan tulus ikhlas berwasiat kepada segenap murid-murid, berhati-hatilah dalam segala hal, jangan sampai berbuat yang bertentangan dengan peraturan agama maupun Negara.

Taatilah keduanya itu sepantasnya, demikianlah sikap manusia yang tetap dalam keimanan. Tegasnya dapat mewujudkan kerelaan terhadap Agama dan Negara, taat ke Hadirat Ilahi yang membuktikan perintah dalam agama maupun Negara.

Insyafilah hai murid-murid sekalian, janganlah terpaut oleh bujukan nafsu, terpengaruh oleh godaan syetan. Waspadalah akan jalan penyelewengan terhadap perintah agama mupun Negara, agar dapat meneliti diri, supaya tidak tertarik oleh bisikan iblis yang selalu menyelinap dalam hati sanubari kita semua.

Lebih baik buktikanlah kebajikan yang timbul dari kesucian :

Pertama, terhadap orang-orang yang lebih tinggi daripada kita, baik dhohir maupun batin, harus kita hormati. Begitulah seharusnya hidup rukun saling menghargai.

Kedua, terhadap sesama yang sederajat dengan kita dalam segala-galanya, jangan sampai terjadi persengketaan, sebaiknya harus bersikap rendah hati, bergotong royong dalam melaksanakan perintah agama maupun Negara, jangan sampai tejadi perselisihan dan persengketaan, agar kita tidak terkena firman Allah yaitu Adzaabun aliim, yang berarti duka nestapa untuk selama-lamanya dari dunia sampai akhirat (badan payah hati susah).

Ketiga, terhadap orang-orang yang keadaannya di bawah kita, janganlah hendak menghinakannya atau berbuat tidak senonoh, bersikap angkuh. Sebaliknya, harus belas kasihan dengan kesadaran, agar mereka merasa senang dan gembira hatinya, jangan sampai merasa takut dan liar, bagaikan tersayat hatinya. Sebaliknya, mereka harus dituntun, dibimbing dengan nasihat yang lemah lembut yang akan memberikan keinsyafan dalam menapaki jalan kebijakan.

Keempat, terhadap fakir miskin harus berkasih sayang, ramah tamah serta bermanis budi, bersikap dermawan, mencerminkan bahwa hati kita sadar. Coba rasakan diri kita pribadi, betapa pedihnya jika dalam keadaan kekurangan. Oleh karena itu, janganlah acuh tak acuh, hanya memikirkan diri sendiri yang senang, karena mereka menjadi fakir miskin itu bukannya kehendak sendiri, namun itulah ketentuan Allah SWT.

Demikianlah semestinya sikap manusia yang penuh kesadaran, meskipun tehadap orang asing, karena itu masih keturunan Nabi Adam A.S. juga mengingat ayat 70 surat Isro yang artinya : “Sangatlah Kami muliakan keturunan Adam, dan Kami sebarkan mereka di darat dan di lautan, dan Kami beri mereka rezeki yang baik-baik yang ada di darat dan di lautan, dan Kami mengutamakan mereka lebih utama dari makhluk lainnya”.

Kesimpulan dari ayat ini, bahwa kita sekalian seharusnya saling harga-menghargai, jangan timbul kekecewaan mengingat Surat Al-Maidah ayat 2 yang mafhumnya : “Hendaklah tolong-menolong dengan sesama dalam melaksanakan kebajikan dan ketakwaan dengan sungguh-sungguh terhadap agama maupun Negara, sebaliknya, janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan terhadap perintah agama maupun Negara”.

Adapun soal keagamaan, itu terserah agamanya masing-masing, mengingat Surat Al-Kafirun ayat 6 : “Agamamu untuk kamu, agamaku untuk aku”. Maksudnya, janganlah terjadi perselisihan, wajiblah kita hidup rukun dan damai, saling harga-menghargai, tetapi janganlah sekali-kali ikut campur.

Cobalah renungkan pepatah leluhur kita : *“Sina logor dina liang jarum, ulah sereg di buana”,* hendaklah kita bersikap budiman, tertib, dan damai. Andaikan tidak demikian, pasti sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna. Karena yang menyebabkan penderitaan diri pribadi itu adalah akibat dari amal perbuatan diri sendiri.

Dalam surat An-Nahl ayat 112 diterangkan bahwa : Tuhan Yang Maha Esa telah memberikan beberapa contoh, yakni tempat maupun kampung, desa maupun Negara yang dahulunya aman dan tentram, gemah ripah loh jinawi, namun penduduknya/penghuninya mengingkari nikmat-nikmat Allah, maka lalu berkecamuklah bencana kelaparan, penderitaan, dan ketakutan, dan sebagainya yang disebabkan sikap dan perbuatan mereka sendiri.

Dengan demikian, hendaklah segenap murid-murid bertindak hati-hati dan teliti dalam segala jalan yang ditempuh, guna kebaikan dhohir maupun batin, dunia maupun akhirat, supaya hati tenteram, jasad nyaman, jangan sekali-kali timbul persengketaan, tidak lain tujuannya “Budi Utama Jasmani Sempurna (cageur-bageur)”.

Tiada lain amalan kita, Thoriqot Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah, amalkan dengan sungguh-sungguh guna meraih segala kebaikan dhohir bathin, menjauhi segala kejahatan dhohir batin yang bertalian dengan

jasmani maupun rohani, yang selalu diselimuti bujukan nafsu, digoda oleh perdaya syetan.

Wasiat ini harus dilaksanakan dengan seksama oleh segenap murid-murid agar mencapai keselamatan dunia dan akhirat.

Patapan Suryalaya, 13 Pebruari 1956
Wasiat ini disampaikan kepada segenap ahli-ahli
K.H.A. Shohibulwafa Tajul 'Arifin

Untaian Mutiara :
Pertama, jangan membenci ulama yang sejaman
Kedua, jangan menyalahkan pengajaran orang lain
Ketiga, jangan memeriksa murid orang lain
Keempat, jangan meninggalkan tempat jika tersinggung.
Harus Menyayangi Orang Yang Membenci Kepadamu.

Pangersa Guru Almarhum (Abah Sepuh)

Maka, berdasarkan hasil wawancara dengan K.H. Wahfiudin, K.H. Zainal Abidin Anwar, Ero Koswara, dan Asep Chairul Gani di atas dan literatur-literatur yang mendukung hasil penelitian, maka diperoleh temuan penelitian bahwa setelah melalui suatu proses yang panjang sebagai sebuah tarekat dan proses yang penuh perjuangan atas pendirian Pesantren Suryalaya, Tarekat Qodiryah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya mempunyai rumusan nilai-nilai budaya damai yang dituangkan secara tertulis di dalam Tanbih.

Setelah adanya rumusan nilai, untuk melihat apakah budaya damai itu sudah terbangun adalah dengan melihat sikap dan perbuatan. Salah satu nara sumber dalam penelitian ini yaitu Suparto, Sip, Kepala Seksi Hal dan PMA Kantor Kesatuan Bangsa dan Linmas (Kesbang) Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya dalam wawancara tanggal 9 April 2015 menjelaskan secara singkat hal yang berkenaan dengan aktivitas

pesantren dan para ikhwan dan santri Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya, yaitu bahwa tidak ada catatan konflik yang melibatkan Pesantren Suryalaya karena keadaan pesantren itu selalu tenang dan damai saja. Keadaan tersebut terjadi karena masyarakat sekitar menerima ajaran-ajaran tarekat yang ada di Pesantren itu. Sampai saat ini, Pesantren Suryalaya adalah mitra Pemerintah.

Didik Rohim Hadi (wawancara tanggal 20 April 2015), menjelaskan bahwa Budaya damai TQN Pesantren Suryalaya sangat dirasakan oleh masyarakat yang ditunjukkan diantaranya dengan keterbukaan pihak Pondok Pesantren Suryalaya yang menerima siapapun yang akan berkunjung dan bertemu Abah Anom sebelum beliau wafat. Setelah Abah Anom wafat budaya tersebut masih ada yaitu pesantren menerima siapapun yang ingin belajar tarekat atau sekedar yang ingin mengetahui mengenai Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya. Sekarang sepeninggalnya Abah Anom, yang masih tinggal adalah sesepuh pondok (Pengemban Amanah Pondok Pesantren Suryalaya), akan tetapi kharisma Abah Anom tidak pudar dan masyarakat tetap antusias menerapkan nilai-nilai damai Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya. Hal itu karena mengingat ajaran yang diberikan oleh para pendahulu Pondok Pesantren Suryalaya mengandung pesan-pesan perdamaian, kesejukan dan persatuan.

Didik Rohim Hadi mengatakan bahwa Pesantren Suryalaya adalah mitra pemerintah karena pesantren tersebut telah banyak sekali melakukan kegiatan yang membantu masyarakat dan pemerintah dari mulai didirikannya sampai dengan saat ini. Kegiatan itu diantaranya adalah melakukan penyadaran dan pemahaman terhadap para mantan pengikut DI/TII yang sekarang dikenal sebagai Negara Islam Indonesia (NII) tentang arti kehidupan beragama dan bernegara.

Pondok Pesantren Suryalaya juga melakukan penyadaran dan penyembuhan terhadap pecandu narkotika dengan program inabahnya. Walaupun cara yang digunakan adalah melalui dzikir, namun di sana tidak ada diskriminasi dan tidak melihat jenis kelamin pria atau wanita atau dari

suku atau Negara mana berasal dan dari latar belakang apa. Tujuannya sangat mulia yaitu untuk menyembuhkan orang dari ketergantungan narkotika dengan teknik dan ilmu yang dimilikinya.

Pesantren Suryalaya selalu berkoordinasi dengan pihak Kepolisian/Polsek dan Polres Tasikmalaya Kota berkaitan dengan Kamtibmas termasuk melaporkan keberadaan orang asing yang berkunjung ke lingkungan Suryalaya. Kunjungan dari pejabat pemerintahan, politisi dan aparat keamanan (Presiden, Menteri, Pimpinan Partai dan TNI/Polri), bahkan kunjungan tamu asing ke pesantren itu, menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Suryalaya tidak anti kepada Pemerintah/Pejabat NKRI dan menunjukkan bahwa interaksi dengan pemerintah baik pusat maupun daerah sangat terjaga dengan baik dan sudah lama terjadi.

Sangat baiknya koordinasi, komunikasi dan interaksi Pesantren Suryalaya dengan Pemerintah baik di daerah maupun di pusat juga dapat dirasakan ketika Pesantren Suryalaya melaksanakan kegiatan rutin setiap satu tahun sekali yakni kegiatan Milad atau hari jadi Pondok Pesantren Suryalaya setiap tahunnya. Untuk menyambut milad pada hari Senin tanggal 5 September 2011 yang ke-106 yang bertepatan dengan wafatnya Pimpinan Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, K.H. Shohibul Wafa Tajul Arifin atau Abah Anom, panitia telah menyiapkan berbagai kegiatan yang dihadiri oleh belasan ribu ikhwan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah baik dari tanah air maupun dari mancanegara. Untuk mensukseskan milad tersebut panitia milad bekerjasama dengan Pemerintah dari Tingkat Kelurahan, Kecamatan dan Kabupaten Tasikmalaya serta keamanan (Kepolisian dan TNI), mengingat kegiatan yang diselenggarakan cukup padat mulai dari kegiatan keagamaan sampai dengan pasar rakyat dan dihadiri oleh massa yang sangat banyak.

Didik Rohim Hadi memberikan contoh kegiatan Pesantren Suryalaya yang secara langsung menunjukkan sikap anti radikalisme yaitu penyelenggaraan diskusi terbuka yang membahas tentang radikalisme yang mengarah kepada kelompok radikal ISIS (atau NIIS yaitu Negara

Islam di Irak dan Suriah) dalam rangka mengantisipasi dan mencegah pengaruh ajaran ISIS di wilayah hukum Polres Tasikmalaya Kota dengan tema Pemberdayaan dan Kemitraan Pembina Polmas (FKPM) oleh Kapolres Tasikmalaya Kota AKBP Noffan Widyayoko, SIk, MA bekerjasama dengan Pondok Pesantren Suryalaya dan STIE Suryalaya di GOR Sukria Bhakti STIE Suryalaya Jl. Komplek Suryalaya Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya pada hari Selasa tanggal 30 September 2014 jam 09.00 s.d. 11.50 wib. Nara sumber dalam kegiatan tersebut diantaranya Kapolres Tasikmalaya Kota AKBP Noffan Widyayoko, SIk, MA, Kepala Kesbang Kabupaten Tasikmalaya Sdr. Iwan Ridwan, Sip, Ketua MUI Kabupaten Tasikmalaya Sdr. K.H. Drs. H. Abdul Basit dan sesepuh Pondok Pesantren Suryalaya Sdr. K.H. Zaenal Abidin Anwar. Acara tersebut dihadiri oleh masyarakat sekitar Pondok Pesantren Suryalaya, Mahasiswa/i STIE Suryalaya, tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat.

Didik Rohim Hadi menjelaskan bahwa sepanjang ia bertugas sebagai anggota Intelkam Polres Tasikmalaya, tidak ada catatan dan perbuatan dari santri atau ikhwan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya yang melakukan perbuatan intoleransi dan kegiatan radikalisme. Bahkan sampai saat ini setelah pemerintah membentuk BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Teroris) yang fungsi dan tugas utamanya melakukan pencegahan dan penyadaran terhadap pelaku terorisme (deradikalisasi) dan dalam koordinasinya dengan Polres Tasikmalaya Kota sebagai Petugas BNPT, tidak ada data dan catatan para pelaku yang berasal dari santri maupun ikhwan Pondok Pesantren Suryalaya. Sampai saat ini pun belum ditemukan adanya doktrin Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya yang mengarahkan kepada santri atau ikwannya untuk melakukan tindakan-tindakan yang mengarah kepada radikalisme dan memusuhi salah satu kelompok baik kepada aliran Ahmadiyah dan Syiah, maupun kepada faham sekuralisme, liberalisme maupun pluralisme. Selama ini, pimpinan, ustad, santri atau ikhwan yang berasal dari Pondok Pesantren Suryalaya tidak pernah

mengucapkan atau membuat pernyataan yang dapat menyinggung kelompok agama lain (muslim atau non muslim) baik secara tertulis, lisan maupun dalam bentuk-bentuk kegiatan religius.

K.H. Zaenal Abidin Anwar (wawancara tanggal 14 Mei 2015) mengatakan bahwa intoleransi dan radikalisme itu merupakan penyakit hati yang sama dengan penyakit-penyakit hati lainnya yang timbul karena adanya rasa takabur, sombong, dan hasud sehingga dapat disembuhkan dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan secara syariat, hakikat dan ma'rifat. Oleh karena itu, beliau tidak setuju dengan pendapat yang mengatakan bahwa radikalisme agama terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan agama sehingga orang yang menganut radikalisme sangat sulit dirubah pemikirannya. Menurut beliau, berdasarkan pelajaran agama, radikalisme itu bukanlah merupakan keyakinan agama tetapi radikalisme adalah perilaku yang mengikuti akhlak yang tidak baik. Beliau menuturkan bahwa Rasulullah menginginkan agama Islam ini digunakan untuk menolong orang. Oleh karena itu, Pesantren Suryalaya ingin bersama-sama mengatasi masalah akhlak yang buruk ini. Mengikuti bahasa agama maka hal yang harus dilakukan adalah dengan mengobati hati nurani orang yang telah melakukan perbuatan intoleransi dan berpikiran radikalisme.

K.H. Zainal Abidin Anwar melanjutkan penjelasannya bahwa untuk orang-orang yang saat ini telah terlanjur radikal, maka yang dapat dilakukan oleh Pesantren Suryalaya pada saat ini adalah membantu dengan mendoakannya dan mengajak semua pihak untuk bersama-sama dengan seluruh kalangan masyarakat agar menginsafinya bahwa mungkin salah satu penyebabnya adalah latar belakang keluarga yang mendorong seseorang menjadi radikal. Oleh karena itu, penanganan untuk orang-orang tersebut sama dengan yang cara yang dijalani oleh para pengamal tarekat yaitu kembali memanusiakan manusia pengikut radikalisme. K.H. Zainal Abidin Anwar mengatakan bahwa manusia pengikut radikalisme itu diibaratkan seperti manusia yang mabuk, sama seperti misalnya pecandu narkoba, yang menyimpang rasa, pikiran, dan perilakunya. Oleh karena

itu, mereka yang terlibat harus memperbaiki perasaannya, pikirannya dan perilakunya supaya menjadi baik akhlaknya.

Berdasarkan pengalaman Asep Chairul Gani (wawancara tanggal 14 Mei 2015), orang-orang yang bertarekatnya sudah benar maka mereka tidak sempat lagi mencari kesalahan orang lain karena dia lebih asyik mencari kesalahan dirinya sendiri. Mereka tidak repot lagi mengurusi ibadah orang lain misalnya apakah sholat orang lain itu benar atau tidak, apakah orang lain itu sholatnya memakai usholi atau tidak. Itulah yang dinamakan dengan toleransi yang artinya tidak ada hak kita untuk menyalahkan orang lain apalagi membunuh orang lain karena suatu perbedaan. Perbedaan agama bukan alasan untuk membunuh orang. Tema-tema toleransi seperti itulah yang banyak diajarkan di pesantren-pesantren tasawuf atau tarekat.

Menurut Asep Chaerul Gani, pada masa perjuangan dahulu Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di Indonesia dengan Pesantren Suryalaya sebagai salah satu pengamalnya, telah menghasilkan pejuang-pejuang kemerdekaan. Bahwa benar pada waktu itu misalnya Jepang dilawan oleh para pejuang karena Jepang sedang menjajah Negara ini, namun para pejuang itu tidak semena-mena membunuhi semua orang Jepang yang ada di Indonesia. hal itu karena tindakan membunuh pada waktu perang tetaplah harus disesuaikan dengan konteksnya yaitu perjuangan merebut kemerdekaan negara ini. Dengan demikian, para pengamal tarekat adalah orang-orang yang mencintai tanah airnya. Oleh karena itu maka ikhwan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya diarahkan oleh mursyid para wakil talqin untuk menjadi toleran dan anti terhadap radikalisme.

Berdasarkan pengalaman Asep Chairul Gani tersebut, ia mengenal beberapa orang yang sebelumnya mempunyai pemikiran radikal namun konsisten mengamalkan amaliyah dzikir Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah makin lama menjadi orang yang merasa, berpikir dan berperilaku damai. Menurutnya, dzikir itu menyembuhkan penyakit-penyakit hati, misalnya yang tadinya pemarah menjadi lebih pemaaf, atau

paling tidak dapat lebih mengendalikan amarahnya. Oleh karena itu, Asep Chairul Gani berpendapat bahwa mudah atau tidaknya orang terpengaruh oleh radikalisme dipengaruhi oleh jiwa seseorang yang tidak mudah memaafkan. Orang-orang yang tidak berjiwa pemaaf berpeluang besar untuk menjadi radikal karena orang-orang yang tidak mudah memaafkan paling gampang diracuni. Misalnya ada seorang yang tidak mudah memaafkan perbuatan ibunya, maka sangat mudah bagi orang lain yang mempunyai program radikalisme dalam melakukan pendekatan kepada orang itu dengan mengalihkan kemarahan tersebut kepada orang-orang target tertentu dan menanamkan doktrin-doktrin radikalisme kepada orang itu seperti halal membunuh orang yang dianggap sebagai musuh agama dan lain sebagainya. Oleh karena itu, sesuai dengan keyakinan orang-orang tarekat yang menganggap nafsu amarah sebagai penyakit hati yang harus diubah menjadi nafsu yang tenang maka orang-orang yang berjiwa tidak pemaaf ini harus dilatih agar menjadi orang-orang yang berjiwa lebih pemaaf dengan latihan-latihan atau riyadhoh-riyadhoh melalui amaliyah-amaliyah dzikir yang diajarkan oleh tarekat.

K.H. Wahfiudin (wawancara tanggal 5 Maret 2015) menjelaskan bahwa ada dua hal yang kontradiktif yang dilakukan oleh kaum tarekat yaitu yang dilakukan oleh mereka pada waktu jaman penjajahan dan yang dilakukan oleh mereka pada masa damai. Ketika penjajahan dilakukan oleh Negara-negara Barat di Negara-negara yang berpenduduk muslim, gerakan-gerakan perlawanan dimotori oleh kelompok-kelompok tarekat yang terdapat di Negara-negara jajahan terhadap kaum penjajah. Akan tetapi ketika kaum penjajah telah pergi dari Negara jajahannya dan situasi Negara bekas jajahan sudah berada dalam keadaan damai, kelompok-kelompok tarekat itu pula yang lebih bisa merangkul perbedaan-perbedaan baik di internal umat Islam maupun di eksternal umat Islam dan menolak radikalisme dan intoleransi. Hal itu karena orang-orang tarekat lebih bisa menerima perbedaan-perbedaan dalam madzab-madzab fiqih, perbedaan-perbedaan dalam interpretasi teologis dalam agama Islam, bahkan menghargai perbedaan akidah antara agama Islam dengan

agama lain sehingga mereka menghormati peribadatan pemeluk agama lain.

Sebagai suatu tarekat, Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya dan para ikhwannya tidak menyetujui ide pembentukan Negara selain Negara Kesatuan Republik Indonesia dan tidak menyetujui radikalisme. K.H. Wahfiudin mencontohkan bahwa setelah perang revolusi 1945-1949 di Indonesia selesai, maka pada tahun 1950-an muncullah gerakan-gerakan sparatisme, misalnya di Jawa Barat adalah gerakan DI/TII. Namun, Pesantren Suryalaya sebagai sebuah komunitas tarekat melakukan perlawanan terhadap DI/TII yang mempunyai kehendak membentuk Negara Islam Indonesia. Contoh lainnya adalah bahwa pada tahun 1963-an politik Indonesia sedang sangat terpecah oleh kegiatan-kegiatan partai. Presiden Soekarno saat itu sedang sangat dekat dengan kelompok-kelompok komunis. TNI khususnya AD dan kelompok nasionalis mulai mengambil ancang-ancang untuk mencegah Soekarno agar tidak kebablasan dengan membentuk Sekretariat Bersama Golkar (Sekber Golkar). Pembentukan Sekber Golkar sebenarnya tidak dimaksudkan sebagai kegiatan politik tapi untuk berkumpulnya para ahli dari UI khususnya para ekonom, para Jenderal AD dan para ulama untuk mengendalikan Soekarno yang dianggap terlalu dekat dengan PKI. Abah Anom termasuk salah satu pendiri Sekber Golkar waktu itu. Kepentingan Abah Anom bergabung dengan Sekber Golkar bukan semata hanya untuk kepentingan politik namun karena : pertama, untuk menyelamatkan NKRI; kedua, untuk meredam menguatnya komunisme; dan ketiga, untuk melindungi umat Islam.

K.H. Wahfiudin sebagai Koordinator Wilayah DKI Jakarta Barat mempunyai program pembinaan karakter ke sekolah-sekolah menengah pertama yang ada di Jakarta Timur supaya menjadi generasi yang ihsani yaitu generasi yang dapat melaksanakan perintah Tuhan dengan sebaik-baiknya sehingga ia dapat menjalankan hubungan yang baik dengan Tuhannya dan menjalankan hubungan yang baik dengan manusia lainnya dan lingkungannya sehingga ia dapat menjalankan perintah agama dan

perintah Negara dengan sepantasnya. Diharapkan selanjutnya program ini dapat dilaksanakan juga di sekolah menengah atas dan di kampus-kampus.

Yeyet Nurhayati sebagai seorang akhwat (murid perempuan) Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya, melalui wawancara tanggal 28 Mei 2015 di Masjid Al Mubarok Rawamangun Jakarta Timur yang berada di bawah koordinasi K.H. Wahfiudin, menjelaskan bahwa ia merasakan bahwa orang-orang tarekat biasanya lebih terbuka, lebih ramah dan lebih luwes dalam menghadapi madzab yang berbeda. Orang tarekat biasanya tidak serta merta mengatakan bahwa tata cara ibadah yang dilaksanakan oleh seseorang tidak sesuai dengan syariat, tidak langsung bilang ini tidak boleh atau itu tidak boleh, ini bid'ah atau itu bid'ah. Walaupun demikian, para ikhwan tetap dibimbing sampai menjadi benar menurut syariat oleh Wakil Talqin. Ia menggambarkan toleransi kaum Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya di wilayah Kelurahan Rawamangun Jakarta Timur dengan mengatakan bahwa di sebelah masjid Al Mubarok yang biasa digunakan oleh komunitas tarekat ini ada gereja katolik yang lebih besar dan lebih kokoh daripada masjid ini. Keramahan orang tarekat dan toleransi antar umat beragama bisa kelihatan kalau lebaran dan natal. Waktu lebaran jika di masjid ini tidak tersedia tempat parkir, gereja mengijinkan halamannya dipakai untuk parkir jemaah masjid ini, begitu juga sebaliknya kalau pada waktu natalan halaman mereka tidak cukup untuk parkiran biasanya mereka juga menggunakan lahan masjid ini untuk parkir.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan Suparto, K.H. Wahfiudin, K.H. Zainal Abidin Anwar, Didik Rohim Hadi, Asep Chairul Gani, dan Yeyet Nurhayati, para ikhwan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya telah menerapkan nilai-nilai tentang budaya damai dalam kehidupan sehari-hari yang salah satunya adalah menunjukkan sikap toleran kepada orang lain yang berbeda dan menolak

ide pendirian negara menggantikan sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia secara tidak konstitusional.

Setelah memperoleh data tentang rumusan nilai dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, tentunya diperlukan suatu metode pengajaran untuk menanamkan nilai-nilai kedamaian yang sudah dirumuskan dan agar sikap dan perbuatan menjadi kebiasaan sehingga menjadi budaya damai. Berkaitan dengan metode pengajaran guna penanaman budaya damai yang ada dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya kepada para ikhwan atau santrinya, Ero Koswara (wawancara tanggal 9 April 2015) menjelaskan bahwa di Pesantren Suryalaya, semua orang bisa belajar Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah, tidak terkecuali orang yang sudah tua, orang yang tidak punya pengetahuan yang cukup tentang agama, ataupun anak-anak remaja yang baru beranjak dewasa. Kuncinya adalah mengikuti dengan ketaatan pelajaran dari Guru Mursyid Abah Anom. Hal itu karena tarekat adalah suatu ilmu yang tinggi yang tidak digelar sembarangan sehingga ilmu itu harus dimintakan kepada sang guru atau mursyid atau kepada wakil talqin. Oleh karena itu, agar seseorang dapat menjadi ikhwan atau murid dan dapat dibimbing oleh mursyid atau wakil talqin, maka hal yang pertama kali dilakukan adalah pentalqinan atau pembai'atan dari mursyid atau wakil talqin kepada yang akan menjadi murid atau ikhwan.

Asep Chairul Gani (wawancara tanggal 14 Mei 2015) menjelaskan bahwa sebagaimana tarekat-tarekat yang lain, peran guru sangat penting di dalam Tarekat Qodiryah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya. Di dalam Tarekat Qodiryah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya, ada sabda guru yang mengingatkan para ikhwan secara terus menerus mengenai toleransi dan anti radikalisme setiap harinya.

Ero Koswara menjelaskan bahwa ikhwan Tarekat Qodiryah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya berbeda dengan santri. Santri adalah pelajar yang mondok dan terdaftar di sekolah-sekolah formal di bawah Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya. Seorang santri belum tentu menjadi ikhwan Tarekat Qodiryah Naqsabandiyah Pesantren

Suryakay, sebab jika seorang santri ingin menjadi ikhwan Tarekat Qodiryah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya maka ia tetap harus ditalqin terlebih dahulu. Para santri yang sudah baligh dan merasa siap untuk menjadi ikhwan Tarekat Qodiryah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya dapat meminta talqin atau bai'at kepada Wakil Talqin. Sedangkan Ikhwan Tarekat Qodiryah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya adalah mereka yang telah ditalqin oleh Abah Anom atau oleh para Wakil Talqin, yang terdiri dari para santri yang telah ditalqin dan semua orang yang telah ditalqin oleh mursyid atau oleh Wakil Talqin Tarekat Qodiryah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya dimana pun ikhwan berada. Orang yang sudah ditalqin oleh mursyid atau wakil talqin otomatis menjadi ikhwan Tarekat Qodiryah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya. Walaupun seseorang datang ke hadapan wakil talqin untuk ditalqin hanya sekitar 30 menit dan mungkin tidak kembali lagi untuk melakukan bimbingan atau riyadhoh, ia akan tetap dianggap sebagai ikhwan Tarekat Qodiryah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya. Untuk seorang ikhwan, pentalqinan cukup dilakukan satu kali saja dari seorang wakil talqin.

Menurut Juhaya S. Praja (1995), talqin adalah pemberian tuntunan dan bimbingan dari seorang guru kepada muridnya di dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya. Talqin disebut juga sebagai "peringatan guru kepada calon murid". Yang dimaksud di sini adalah bai'at sebagaimana berlaku pada perguruan tarekat lain. Dalam rangka talqin atau bai'at itu juga terungkap "kesanggupan yang dinyatakan calon murid di hadapan guru untuk mengamalkan dan mengerjakan segala kebajikan, khususnya pengamalan tarekat." Orang yang berwenang memberikan talqin adalah guru mursyid (syaikh), tetapi bisa juga orang lain yang memperoleh kewenangan dari mursyid, yaitu mereka yang biasa disebut sebagai wakil talqin (Juhaya S. Praja, 1995, p. 15).

Ero Koswara dalam wawancara mengatakan bahwa setelah pentalqinan, para ikhwan dianjurkan untuk melaksanakan amaliyah-amaliyah dzikir yang dapat dilaksanakan secara sendiri-sendiri atau

secara berjamaah. Tanbih yang berisikan nilai-nilai toleransi dan anti radikalisme menjadi bagian acara dari amaliyah dzikir yang dilaksanakan secara berjamaah. Pembacaan Tanbih dilaksanakan pada setiap acara manakiban Tarekat Qodiryah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya setiap satu bulan sekali yaitu pada setiap tanggal 11 bulan qomariyah.

K.H. Zainal Abidin Anwar (wawancara tanggal 14 Mei 2015) menjelaskan bahwa pada intinya, cara yang digunakan tarekat untuk dapat mengetahui dari mana manusia berasal, dimana ia tinggal, dan hendak kemana ia akan menuju adalah dengan berdzikir. Oleh karena itu, orang harus senantiasa berdzikir. Dzikir itu artinya ingat. Ingat di sini harus memadukan antara ucapan, pikiran dan perasaan yang bertujuan agar tercapai *rasa ning rasa* dan *rumasa* atau kesadaran diri yang menembus kepada keyakinan, tidak ragu-ragu, dan tidak merasa khawatir, sebab hanya Allah yang menciptakan, yang mengatur, dan yang menolong manusia dari awal sampai dengan akhir. Oleh karena itu, tidak ada lagi yang ditakuti oleh manusia kecuali takut kepada Allah. Jika iman itu sudah sampai ke tingkat kesadaran yang seperti ini, maka orang yang beriman itu tidak akan mudah tergoda oleh syetan dan tetap konsisten (*istiqomah)*. Dzikir atau ingat kepada Allah itu harus terus-menerus dilakukan karena Allah itu masih berkuasa dan masih mengatur dan oleh karena kebanyakan manusia mempunyai sifat sombong di dalam hatinya. Dzikir harus terus menerus dilakukan agar manusia dapat mencapai tingkat ikhlas, yaitu suatu keadaan dimana manusia sedikit demi sedikit menghilangkan penyakit di hatinya sehingga hilang takaburnya, hilang uzubnya, hilang hasudnya, dan hilang syiriknya. Dzikir terus menerus itu merupakan suatu latihan atau riyadhoh bagi para ikhwan agar sifat sombong yang merupakan penyakit hati lambat laun melemah diganti dengan sifat ikhlas. Oleh karena itu, pengajaran nilai-nilai budaya damai dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya kepada para Ikhwan bukan serta merta terjadi dan tidak dapat dilaksanakan langsung dengan cara membacakan Tanbih kepada para ikhwan. Untuk mencapai tertanamnya nilai-nilai budaya damai yang ada pada Tanbih

pada setiap ikhwan perlu dilakukan melalui tahapan-tahapan yang harus dilewati oleh para ikhwan.

Tahapan pertama metode pengajaran nilai-nilai Tarekat Qodiryah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya adalah dengan pentalqinan. Seorang yang ingin belajar dzikir Tarekat Qodiryah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya menghadap terlebih dahulu kepada guru talqin atau guru dzikir atau kepada mursyid untuk meminta talqin dzikir. Dengan ditalqin, seorang ikhwan diajarkan oleh mursyid atau wakil talqin tentang bagaimana cara untuk ingat kepada Allah yaitu dengan cara mengucapkan Laa Ilaaha Ilallaah. Guru Dzikir mengajarkan bagaimana mengucapkannya, bagaimana hatinya, dan bagaimana pikirannya. Cara yang diajarkan ini tidak boleh dirubah, tidak boleh dikurangi atau ditambah sebab cara ini sudah baku karena sudah dibuat seperti itu oleh guru-guru terdahulu dan diturunkan kepada guru-guru selanjutnya sampai kepada guru mursyid yang sekarang. Berdasarkan pengamatan peneliti pada tanggal 15 Mei 2015 di Pesantren Suryalaya, Peneliti melihat proses pentalqinan terhadap beberapa siswa SMK Yayasan Serba Bakti yang meminta dan bersedia ditalqin setelah melaksanakan Sholat Subuh dan amaliyah dzikir harian berjamaah. Pentalqinan dapat diberikan kepada orang yang ingin menjadi ikhwan secara sendirian atau secara bersama-sama di bawah bimbingan seorang Wakil Talqin.

Tahapan kedua metode pengajaran nilai-nilai Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah Pesantren Suryalaya adalah dengan mempelajari tata cara berdzikir Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah Suryalaya dengan membaca kitab-kitab tulisan Abah Anom. Abah Anom sebagai mursyid membina muridnya dengan penuh kebijaksanaan yang dimulai dengan lisan pada saat proses talqin, kemudian memberikan contoh melalui perbuatan beliau, dan menuangkannya dalam bentuk tulisan yang digunakan sebagai pedoman bagi para ikhwan. Tulisan-tulisan tersebut dibuat sebagai upaya untuk menyempurnakan amaliyah dzikir para ikhwan dan untuk mencocokkan supaya amaliyah dzikir sesuai dengan kajian ilmiahn dan akhirnya menjadi “ilmu amaliyah dan amaliyah ilmiah”

(ilmu dzikir yang dilaksanakan dengan amaliyah-amaliyah dzikir dan dapat dibuktikan secara ilmiah).

Ada beberapa kitab yang telah dibuat oleh Abah Anom yang berkaitan dengan dzikir Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah Pesantren Suryalaya, yaitu :

Pertama, Kitab Miftahushshudur (Kunci Pembuka Dada). Kitab itu dibuat oleh Abah Anom dengan maksud sebagai tuntunan untuk mengamalkan amaliyah Tarekat Qodiriyah n\Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya. Dengan kitab Miftahushshudur, ikhwan Tarekat Qodiriyah n\Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya yang telah ditalqin dapat mencari penjelasan tentang dzikir, tentang talqin dan bai'at dan tentang kewajiban menyebut sanad atau silsilah dalam tarekat.

Kedua, Kitab Uqudul Jumaan yang berisi tentang pengamalan dzikir harian, pengamalan dzikir mingguan (khotaman), wiridan, tawassul (berperantara), dan silsilah Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya. Kitab ini menunjukkan tata cara berdzikir dalam Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah khas Pesantren Suryalaya.

Ketiga, Kitab Akhlakul Karimah yang menjadi pedoman bagi ikhwan untuk mengukur mampu tidaknya, atau benar tidaknya pengamalan tarekatnya. Kitab Akhlakul Karimah berisi mengenai bagaimana bekasnya orang yang berdzikir, bagaimana hasilnya, dan bagaimana untungnya orang yang berdzikir. Jika akhlak atau perilaku ikhwan sesuai dengan apa yang tersurat dalam kitab Akhlakul Karimah maka ikhwan tersebut sudah benar dalam pengamalan amaliyahnya dan sudah benar pengertiannya, tetapi jika belum baik akhlak dan perilakunya berarti ia belum benar dalam melakukan pengamalan dan belum benar pengertiannya.

Kitab Akhlakul Karimah memuat kesimpulan bahwa dengan dzikir yang terus menerus akan melangggengkan ingatan kepada Allah saja dan akan dapat membentuk pribadi orang yang beriman, orang yang beragama Islam yang cinta kepada Allah dan mengabdikan dirinya secara lahir batin kepada Allah dan merasa amal lakunya selalu dilihat oleh Allah. Pribadi yang demikian itu akan membuktikan kebaikan dalam segala amal

lakunya, dan hanya dengan pribadi-pribadi yang demikianlah ketenteraman, kesejahteraan, keamanan masyarakat, bangsa, agama dan Negara dapat tercapai.

Keempat, Kitab Tuntunan Ibadah. K.H. Zainal Abidin Anwar menjelaskan bahwa setelah ikhwan Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah Pesantren Suryalaya membaca kitab Akhlakul Karimah, dan ternyata masih ada ketidakcocokan antara apa yang tertulis di kitab itu dengan perilakunya yang disebabkan oleh karena penundaan, ketidakmauan, kesibukan atau berbagai macam alasan yang menyebabkan ketidakkonsistenan dalam melakukan pengamalan, maka ikhwan harus lebih memperbanyak riyadhah atau latihan. Untuk itu Abah Anom membuat tata cara dan tuntutan berriyadhah, yaitu Kitab Tuntunan Ibadah yang merupakan buku pedoman beribadah harian selama 24 jam.

Semua kitab itu dijadikan acuan dan petunjuk dalam rangka melaksanakan, mengamankan, dan melestarikan amaliyah Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya dan amanat Guru Mursyid sebaik-baiknya setiap saat. Menjadi suatu kewajiban bagi semua murid atau ikhwan Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah Pesantren Suryalaya untuk selalu istoqomah atau konsisten dalam mengikuti Guru Mursyid.

Tahapan ketiga metode pengajaran nilai-nilai Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah Pesantren Suryalaya adalah melakukan bimbingan atau riyadhah yang dilakukan oleh mursyid atau wakil talqin. Sebagaimana yang telah diutarakan oleh Asep Chairul Gani dan Ero Koswara dalam wawancara dengan peneliti, guru atau mursyid mempunyai peran yang sangat penting dalam pengajaran Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah Pesantren Suryalaya. Oleh karena itu, setelah pentalqinan seorang ikhwan akan dibimbing atau dibina oleh mursyid atau wakil talqin. Dengan bimbingan ini, seorang ikhwan akan mengalami tahapan-tahapan keimanan atau kenaikan tingkat keimanan kepada Allah yang masing-masing orang akan berbeda masa pencapaiannya tergantung pada kondisi dan pemahaman ikhwan. Oleh karena itulah maka cara berdzikir ini dinamakan dengan tarekat atau jalan menuju Tuhan. Amaliyah-

amaliyah dzikir yang dilaksanakan oleh ikhwan setelah pentalqinan juga tidak dapat dilepaskan dari bimbingan para Sesepuh Pesantren, para Wakil Talqin, para Mubaligh dan para Ustadz Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah Pesantren Suryalaya. Bimbingan itu dilakukan agar supaya para ikhwan dapat mengejawantahkan amaliyah dzikirnya menjadi perilaku-perilaku yang terpuji.

Tahapan keempat metode pengajaran nilai-nilai Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah Pesantren Suryalaya adalah dengan melakukan amalan-amalan dzikir yang dikemas menjadi amalan harian, amalan mingguan dan amalan bulanan dengan melaksanakan amaliyah dzikir yang telah dikoordinir oleh pesantren, atau oleh para wakil talqin dan koordinator wilayah di masing-masing wilayah yang dikoordinirnya.

Amalan harian disebut dengan dzikir harian yaitu melaksanakan amaliyah dzikir berupa kalimat thoyibah (kalimat laa ilaaha ilallaah) bagi ikhwan Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah Pesantren Suryalaya yang dilaksanakan setiap selesai sholat fardhu (wajib) maupun sholat sunat dengan bilangan dzikir yang minimal telah ditentukan bilangannya. Pelaksanaan amaliyah dzikir itu sebaiknya dilaksanakan berjama'ah dengan suara keras sehingga diharapkan dapat menghancurkan kerasnya hati yang diliputi oleh sifat-sifat buruk dan diganti dengan sifat baik sehingga berbekas membentuk perilaku pengamalnya, yaitu pribadi pengamal dzikir yang berakhlak mulia berbudi luhur sebagai buahnya dzikir (Kitab Uqudul Jumaan, 2014, p. 1). Di Pesantren Suryalaya, amalan harian dilaksanakan setiap hari antara Maghrib dan Isya dan setelah sholat sunat *ba'da* (setelah) shalat Isya.

Amalan mingguan biasa disebut dengan khotaman sebagai amalan mingguan yang merupakan perpaduan antara dzikir, sholawat, doa-doa dan bacaan yang biasa diamalkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya (Kitab Uqudul Jumaan, 2014, p. 2). Amalan mingguan ini merupakan pertemuan mingguan sesama anggota Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah Pesantren Suryalaya untuk melaksanakan aktivitas bersama. Tata cara khotaman sudah diatur olrh Syekh Mursyid yang

dihimpun dalam kitab Uquudul Jumaan. Khotaman dapat dilakukan secara berjama'ah atau dapat juga dilakukan sendirian. Khotaman dapat dilakukan di masjid maupun di rumah masing-masing ikhwan. Khotaman sebagai amalan mingguan dilaksanakan oleh Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya seminggu dua kali yaitu pada hari Senin dan Kamis setelah shalat Ashar (Kitab Uqudul Jumaan, 2014, p. 2). Sedangkan di tempat para wakil talqin dan koordinator, kegiatan ini dilakukan setiap malam Jum'at secara berjamaah dengan dibimbing oleh wakil talqin atau mubaligh yang dipercaya oleh wakil talqin (Abdul Wahab Kasyful Human, 2013, p. 134).

Pengamatan peneliti hari pada Kamis tanggal 28 Mei 2015, amalan mingguan pelaksanaan khotaman dilakukan di bawah bimbingan Koordinator Wilayah DKI Jakarta sekaligus Wakil Talqin K.H. Wahfiudin di Masjid Al Mubarok Kelurahan Rawamangun Jakarta Timur. Setelah acara khataman, para jamaah saling bersalaman dan berpelukan kemudian membuat gerakan melingkar sambil membaca sholawat. Setelah itu mereka makan malam bersama dan mendengarkan ceramah yang dibawakan oleh mubaligh Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah Pesantren Suryalaya yaitu Ustadz Ahmad Reza Hadiyanto yang mengingatkan mengenai makna dzikir dan mengingatkan bahwa dzikir sangat bermanfaat untuk mengembangkan potensi kebaikan yang ada pada manusia dan berharap dengan dzkir akan ada konektivitas kepada Allah. Menurutnya dzikir yang dilakukan seringkali baru sebatas lisan, belum masuk ke dalam jiwa dan belum mencapai tahapan membangun keluarga sehingga kadangkala di dalam keluarga ada kebingungan mengenai perkara keimanan. Oleh karena itu, perlu dipertanyakan apakah dzikir yang dilakukan sudah menghujam ke dalam diri sendiri atau belum, dan apakah dengan dzikir menghasilkan kemampuan pada seorang ikhwan untuk bisa bertindak seperti seorang anak kecil penggembala kambing pada zaman Khalifah Umar Bin Khatab yang walaupun usianya masih muda mampu berkata kepada Khalifah Umar, "wahai tuan, aku tak mampu memberi anda segelas susu kambing padamu karena ini bukan kambing

milikku". Walaupun Umar berkata, "tuanmu tidak melihatmu memberikan susu kambing itu padaku", namun anak itu mempunyai keberanian untuk menjawab, "tuanku memang tidak melihat, tapi Tuhannya tuanku, Allah, Dia Maha Melihat". Hal yang demikian itulah yang dimaksud dengan makna dzikir Laa Ilaaha Ilallah (tiada Tuhan selain Allah). Dzikir menyadarkan diri bahwa ada yang utama di atas segala yang utama. Di akhir ceramahnya, Ustadz Ahmad Reza Hadiyanto mengingatkan bahwa dalam usaha mencapai konektivitas dengan Allah maka Abah Anom sebagai guru atau mursyid akan terus membimbing muridnya. Dengan demikian, melalui pengamatan ini terlihat bahwa meskipun Abah Anom sudah wafat namun pengaruhnya sebagai mursyid Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah Pesantren Suryalaya masih sangat terasa dan dihargai karena Abah Anom masih tetap dianggap oleh para ikhwan Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah Pesantren sebagai mursyid Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah pada silsilah ke 37.

Amalan bulanan pada Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah Pesantren Suryalaya biasa disebut dengan Manakiban yang secara terorganisir diselenggarakan oleh Pesantren Suryalaya, oleh para Wakil Talqin ataupun oleh Koordinator Wilayah Yayasan Serba Bakti Pesantren Suryalaya. Manakiban adalah membaca, mengkaji, membahas, dan memperingati riwayat hidup orang-orang besar atau tokoh-tokoh penting. Pada acara manakiban dibacakan tentang biodata orang-orang besar atau tokoh-tokoh penting yang berpengaruh dalam sejarah Islam, silsilah keturunannya, kegiatan dan langkah perjuangannya, guru-gurunya, sifat-sifatnya, serta akhlak kepribadiannya (Dwi Puspa W. dan Saeful Rahman, n.d., p. 1).

Sejarah perkembangan Manakiban di Indonesia dimulai sejak perkembangan Islam di Indonesia terutama di Pulau Jawa oleh para juru dakwah, para mubaligh Islam yang dipimpin oleh Wali Songo (Dwi Puspa W. dan Saeful Rahman, n.d., p. 1). Mereka mengajarkan kepada masyarakat Islam tentang ilmu Tasawuf dan pengalamannya mengenai Tarekat Mu'tabaroh (tarekat yang sah), diantaranya manakiban dan

amalan-amalan lainnya. Manakiban ternyata berjalan dan berkembang terus sampai sekarang, bahkan oleh masyarakat Islam hal tersebut dijadikan sebagai sarana dakwah Islamiyah.

Ruang lingkup Manakiban meliputi tiga aspek yakni sebagai berikut (Dwi Puspa W. dan Saeful Rahman, n.d., p. 5) :

Pertama, riwayat (tarikh atau kisah nyata), terutama manakibnya Syekh Abdul Qodir Jaelani yang beisi riwayat hidupnya, budi pekertinya, kesalehan dan kezuhudannya, kegiatan ibadahnya, perjuangan dalam membela golongan lemah dan fakir miskin, menjauhkan segala perbuatan maksiat, gemar belajar dan beramal tidak berkeputusan, seorang anak yang jujur dan cinta kepada ibu bapaknya.

Kedua, karomah, artinya kehormatan, kemuliaan, yang ada kalanya digunakan untuk sesuatu di luar adat kebiasaan dari orang saleh atau wali sebagai kehormatan atau anugerah dari Allah, untuk menunjukkan ketinggian dan kedudukan orang tersebut di sisi Allah.

Ketiga, wasiat, adalah ketentuan hak bagi orang bertakwa. Wasiat menurut arti bahasanya ialah menyampaikan, menyambungkan, karena pewasiat menyambungkan kebaikan dunianya dengan kebaikan akhiratnya. Sedang menurut syara ialah secara sukarela memberikan hak yang dikaitkan dengan setelah mati.

Bagi para ikhwan Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya, upacara Manakiban adalah salah satu bagian pengalaman dan pengejawantahan dari tarekat itu. Kegiatan tersebut sudah berjalan dan berkembang luas di kalangan masyarakat ikhwan Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya di tempat dan daerah. Pelaksanaannya secara rutin sesuai dengan jadwal waktu yang telah direncanakan bertempat di majelis-majelis manakiban dan khotaman. Sebelum upacara Manakiban dimulai, terlebih dahulu diberikan penjelasan oleh sesepuh, ketua kelompok kerja manakiban atau oleh orang ditunjuk untuk memimpin jalannya upacara agar para peserta yang hadir berdisiplin, khusyuk, dan tawadu, hati harus selalu ingat kepada Allah dalam mengikuti upacara manakiban sampai selesai.

Pada acara manakiban yang diselenggarakan langsung oleh Pesantren Suryalaya di Tasikmlalaya, para wakil talqin yang berada di luar wilayah pesantren biasanya mengajak para muridnya untuk bertemu dengan mursyid utamanya. Mursyid utama biasanya membangun teladan dan karismanya di depan para murid dengan memantapkan kembali doktrin-doktrin Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah Pesantren Suryalaya dan mengajak mereka untuk mengamalkan seluruh ajaran yang telah ditetapkan oleh syariat (Abdul Wahab Kasyful Human, 2013, p. 134). Namun, setelah Abah Anom meninggal, para wakil talqin dan para ikhwan dapat bertemu dengan Pengemban Amanah Pesantren Suryalaya K.H. Zainal Abidin Anwar.

Pada upacara manakiban ini, pembacaan Tanbih adalah bagian dari susunan mata acara. Tanbih yang berisikan nilai-nilai toleransi dan anti radikalisme harus selalu dibacakan pada saat pelaksanaan amaliyah bulanan Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah Pesantren Suryalaya sehingga nilai-nilainya tertanam pada tiap-tiap ikhwan Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah Pesantren Suryalaya. Seperti yang ditulis oleh Dwi Puspa W. (et al), pelaksanaan upacara Manakiban dijadikan pengajaran dan pembinaan bagi ikhwan Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah Pesantren Suryalaya dalam upaya meningkatkan pengetahuan wawasan agama guna menjaga kecenderungan buruk yang diakibatkan oleh adanya pergeseran nilai. Ruang lingkup manakiban akan menciptakan dan mewujudkan lingkungan yang dinamis serta tata nilai yang berharga (Dwi Puspa W. dan Saeful Rahman, n.d., p.7).

Susunan mata acara manakiban sebagai berikut (Dwi Puspa W. dan Saeful Rahman, n.d., p.7) : pembukaan; pembacaan ayat suci Al Qur'an; Pembacaan Tanbih atau Wasiat Abah Sepuh; Pembacaan Tawasul; Pembacaan Manakib Syekh Abdul Qodir Jaelani; Dakwah/Tabligul Islam oleh Mubaligh Pondok Pesantren Suryalaya; dan Pembacaan Sholawat Bani Hasyim.

Tahapan kelima metode pengajaran nilai-nilai Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah Pesantren Suryalaya adalah pengamalan Tanbih. Setelah

semua amaliyah dzikir dilaksanakan secara rutin, gambaran seorang ikhwan yang telah sungguh-sungguh mengamalkan Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya digambarkan di dalam Tanbih yang ditulis oleh Abah Sepuh. Tanbih adalah muara pengamalan Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah Pesantren Suryalaya karena jika ikhwan telah benar dalam pengmalan dzikirnya maka perilakunya akan seperti yang ada di dalam Tanbih. Jika tahapan-tahapan dalam dzikir cara Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah Pesantren Suryalaya telah dilalui namun ikhwan belum berhasil mengejewantahkannya dalam perilaku sehari-hari maka ikhwan harus mulai kembali dari awal, maksudnya ia harus melakukan riyadhoh atau latihan-latihan yang konsisten melalui amaliyah-amaliyah dzikir Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah dan terus menerus melakukan introspeksi ke dalam dirinya mengenai hatinya, pikirannya dan perbuatannya. Jika seorang ikhwan telah berperilaku baik ia juga tetap harus melaksanakan latihan-latihan atau amaliyah-amaliyah dzikir agar hatinya, pikirannya dan perbuatannya senantiasa menuju kepada Allah SWT.

Berdasarkan wawancara dengan Asep Chairul Gani, Ero Koswara dan K.H. Zainal Abidin Anwar, dan pengamatan serta literatur yang diuraikan di atas, diperoleh temuan penelitian bahwa ada metode-metode khusus dalam pengajaran budaya damai yang ada di dalam Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah Pesantren Suryalaya kepada para ikhwan agar para ikhwan memahami nilai-nilai yang ada dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya sehingga memiliki budi pekerti atau sikap yang baik dan akhlak atau perbuatan yang baik menurut aturan agama dan aturan Negara.

4.2.2 Penyebaran Budaya Damai Oleh Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Pada Masyarakat

Didik Rohim Hadi (wawancara tanggal 20 April 2015) berpendapat bahwa memang benar telah terjadi penyebaran budaya damai oleh Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah Pesantren Suryalaya kepada

masyarakat di Tasikmalaya. Bukti adanya penyebaran budaya damai terlihat pada setiap penyelenggaraan Milad Pondok Pesantren Suryalaya. Pada setiap acara milad pesantren terlihat semangat masyarakat Kampung Godebag Desa Tanjungkerta dan Kecamatan Pageurageung Kabupaten Tasikmalaya membantu pendanaan. Selain itu sudah menjadi rutinitas bagi ikhwan Pondok Pesantren Suryalaya yang sudah bekerja menjadi PNS untuk ikut mendanai acara milad, terutama yang tinggal di kampung dan desa sekitar Pondok Pesantren dengan cara menyumbangkan uang masing-masing sebesar Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah). Untuk masyarakat yang berpenghasilan cukup menyumbang yang besarannya variatif dari mulai Rp. 800.000 sampai dengan di atas Rp. 1.000.000,-. Masyarakat yang dikategorikan berpenghasilan kecilpun mau menyumbangkan uangnya antara Rp. 25.000,- sampai dengan Rp. 50.000,-. Oleh karena itu, hampir sekecamatan Pageurageung turut berpartisipasi untuk kegiatan-kegiatan pesantren apalagi pada saat milad, belum lagi sumbangan yang datang dari ikhwan-ikhwan yang berada di luar Kabupaten Tasikmalaya dan alumni Pondok Pesantren yang pernah mondok di pesantren ataupun para ikhwan Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah Pesantren Suryalaya. Walaupun tidak semua warga Tasikmalaya adalah ikhwan Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah namun kerelaan para warga dan ikhwan TQN untuk menyelenggarakan acara tahunan Milad Pesantren Suryalaya menunjukkan bahwa Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah Pesantren Suryalaya telah tersebar luas di Suryalaya dan sekitarnya, bahkan tersebar ke luar Kabupaten Tasikmalaya.

Asep Chairul Gani (wawancara tanggal 14 Mei 2015) melihat penyebaran budaya damai melalui Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah Pesantren Suryalaya melalui sisi yang berbeda dengan Didik Rohim Hadi. Beliau menjelaskan bahwa walaupun TQN mempunyai Tanbih namun Tanbih sejatinya hanya ditujukan kepada ikhwan TQN Pesantren Suryalaya saja. Karena tidak semua orang adalah ikhwan TQN, maka para ikhwan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya yang

tersebar di seluruh Indonesia membentuk kelompok-kelompok yang melaksanakan amaliyah amaliyah dzikir khas Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya di wilayah masing-masing Wakil Talqin atau di wilayah yang di dalamnya terdapat koordinator wilayah Yayasan Serba Bakti Pesantren Suryalaya. Melalui kelompok-kelompok dzikir Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya yang tersebar di seluruh Indonesia, para ikhwan bisa memilih perilaku mana yang sesuai buat mereka. Orang-orang itu sudah dibiasakan untuk berpikir, merasa dan berbuat damai sesuai dengan ajaran yang ada dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya sehingga jika diajak oleh orang lain untuk berbuat radikal dan intoleran maka mereka akan berpikir ulang.

Dicontohkan oleh Asep Chairul Gani, jika seseorang sudah merasa damai dan berada di dalam kelompok yang mendukung budaya damai, lalu ada orang lain yang marah-marah kepadanya, kemungkinan besar reaksi pertamanya adalah tidak menanggapi kemarahan orang tersebut dan tidak membalasnya dengan marah-marah juga, sebab ia mula-mula akan mencoba berpikir bahwa mungkin orang lain yang marah-marah tersebut sedang bermasalah. Orang yang terbiasa berada di lingkungan yang berbudaya damai tidak akan langsung membalasnya dengan reaksi kemarahan juga namun mungkin akan terlebih dahulu mengajak dialog atau mungkin ia akan membiarkan orang yang marah itu puas dengan kemarahannya dulu untuk kemudian diajak berbicara untuk menyelesaikan masalah di antara mereka.

Dalam hal ini maka amarah dalam menyelesaikan suatu masalah atau menghadapi sesuatu hal tidak diperlukan lagi. Misalnya di suatu tempat ada sejumlah orang Islam yang mendengung-dengungkan kemarahan dengan cara marah-marah dan mengkampanyekan istilah : lawan, hajar atau segala macam yang berbau kekerasan, namun di Suryalaya ada umat Islam yang mendengung-dengungkan cara-cara damai. Kedua pihak ini sama-sama berdakwah. Pihak yang satu dengan menggunakan cara yang dianggap sebagai satu-satunya cara yaitu

radikalisme, yaitu penyelesaian masalah dengan cara kekerasan atau membunuh orang. Sedangkan Suryalaya menganggap ada banyak cara untuk mengajak orang lain dengan cara damai.

Asep Chairul Gani (wawancara tanggal 14 Mei 2015) menjelaskan bahwa di dalam diri setiap orang ada pergulatan batin antara kebaikan dan keburukan. Penjatuhan pilihan seseorang kepada kebaikan ataukah kepada keburukan seringkali dipengaruhi oleh lingkungan. Oleh karena itu, ketika mereka berada di dalam lingkungan yang mengajarkan toleransi maka mereka akan cenderung bersikap dan bertingkah laku toleran. Makna dari toleransi adalah membiarkan orang lain berbeda dengan saya dan saya menghargai diri saya sendiri dan menghargai orang yang berbeda dengan saya. Toleransi sebenarnya adalah situasi yang tidak nyaman karena ada kita di sini dengan tata cara ibadah kita namun di sebelah sana ada orang lain yang tata cara beribadahnya berbeda dengan kita namun kita tetap membolehkan orang lain melakukan hal yang berbeda dengan kita. Oleh karena itu, makna toleransi bukan mencampurbaurkan tata cara agama-agama yang berbeda sehingga menjadi satu. Pencampurbauran adalah sinkretisme sedangkan toleransi hanya membiarkan dan memaklumkan perbedaan-perbedaan tetap ada dan menghargainya tanpa berusaha untuk menjadi sama dengan melakukan pencampurbauran. Jadi misalnya, orang Islam akan membiarkan orang Kristen untuk beribadah menurut agamanya dan mempercayai keyakinan-keyakinan mereka tetapi orang Islam itu tidak akan mengikuti tata cara beribadah orang Kristen dan keyakinan-keyakinan tersebut agar disebut toleran, demikian juga sebaliknya. Yang paling penting di sini adalah sikap saling menghargai perbedaan.

Dengan amaliyah-amaliyah dzikir dan Tanbih khas Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah Pesantren Suryalaya, Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah Pesantren Suryalaya sudah menanamkan toleransi dan anti radikalisme dengan caranya sendiri kepada para ikhwannya. Dalam hal ini, Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya dapat dilihat sebagai komunitas yang mendukung Negara pada tema-tema

perdamaian yang sangat mendukung toleransi dan anti radikalisme. Hanya saja Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya melihat radikalisme dalam bahasa agama, bukan dalam bahasa politik. Dalam bahasa agama, Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya melihat ada umat Islam yang makin jauh dari damai atau salam. Dalam bahasa agama, orang yang berpikir radikal itu sebenarnya adalah orang yang harus dikasihani karena situasi tersebut membuat orang tersebut menjadi tidak nyaman sehingga hidupnya seperti di neraka, sehingga supaya orang tersebut kembali menjadi nyaman hidupnya maka caranya adalah dia harus kembali kepada Allah dan kembali mengenali hakekat dirinya sendiri melalui tarekat.

Adanya kelompok-kelompok atau komunitas yang beranggotakan orang-orang yang terbiasa berpikir, merasa dan berperilaku damai seperti itu telah membantu Negara karena orang-orang itu telah mengurangi kemungkinan terjadinya kerusuhan yang merusak, sehingga Negara tidak akan terlalu banyak mengeluarkan biaya yang disebabkan oleh konflik. Jika jumlah ikhwan Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah Pesantren Suryalaya berjumlah sekitar 20juta orang, berarti paling tidak ada 20juta orang yang tidak ikut memperkeruh keadaan di dalam Negara ini karena mereka sudah terbiasa berperilaku damai.

Kelompok-kelompok Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah Pesantren Suryalaya yang berada di bawan bimbingan wakil talqin atau koordinator wilayah menjadi sub-sub budaya tersendiri yang mengusung nilai-nilai perdamaian di dalam tarekat Islam dalam suatu wilayah di Indonesia. Walaupun masing-masing kelompok di suatu wilayah mungkin beranggotakan sedikit orang, namun anggota-anggota dari sub budaya ini dan masyarakat sekitarnya tetap dapat merasakan manfaat budaya damai tersebut pada kehidupan bermasyarakat dimana mereka tinggal dan beraktifitas.

Namun, Asep Chairul Gani berpendapat bahwa Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya tidak bisa secara aktif menawarkan diri kepada Negara untuk menetralisir orang-orang yang telah teracuni

oleh faham-faham radikal, sebab lembaga ini tidak mempunyai agenda khusus untuk menangani radikalisme dan intoleransi. Semua lembaga tasawuf termasuk Pesantren Suryalaya pada dasarnya bersifat menunggu orang yang ingin datang belajar tarekat. Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya hanya mengajak orang yang sudah menjadi ikhwan untuk hidup lebih benar. Artinya pesantren ini tidak mentargetkan orang-orang yang belum ikhwan. Oleh karena itu, jika pemerintah ingin Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya ikut aktif meminimalisasi dan mengatasi radikalisme maka pihak pemerintahlah yang harus aktif mengajak Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya. Walaupun Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya mempunyai Tanbih, namun Tanbih ini khusus ditujukan kepada para ikhwan dan dibacakan hanya pada acara amaliyah-amaliyah dzikir Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya.

Ero Koswara (wawancara tanggal 9 April 2015) mengatakan bahwa penyebaran budaya damai melalui Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah Pesantren Suryalaya memang terjadi yang ditandai dengan tersebarnya para ikhwan di seluruh Indonesia beserta nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya. Walaupun jumlah ikhwan Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah Pesantren Suryalaya di seluruh Indonesia tidak dicatatkan secara resmi oleh pihak pesantren ataupun oleh para Wakil Talqin, tetapi jumlah ikhwan Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah Pesantren Suryalaya yang ditalqin oleh para Wakil Talqin di seluruh Indonesia, Malaysia dan Singapura diperkirakan sekitar 20 juta orang, sedangkan jumlah ikhwan yang datang untuk langsung ditalqin oleh Mursyid Abah Anom atau Wakil Talqin di Pesantren Suryalaya diperkirakan sekitar 5 juta.

Uraian Ero Koswara di atas didukung oleh literatur yang ditulis oleh Asep Salahudin (2011). Asep Salahudin menyatakan bahwa salah satu ciri pesantren tarekat adalah ketersebaran ikhwannya di berbagai wilayah tanpa harus mondok di pesantren itu. Ero Koswara mengatakan bahwa, ketika seseorang sudah ditalqin oleh mursyid atau oleh wakil talqin

Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah Pesantren Suryalaya, maka semenjak itu pula dia sah menjadi bagian dari komunitas tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah, dari manapun dia berasal dan di manapun ia menetap. Banyaknya jumlah ikhwan Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah Pesantren Suryalaya yang tersebar di seluruh Indonesia, bahkan sampai ke Malaysia dan Singapura, dapat terjadi karena disebarnya para Wakil Talqin Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah Pesantren Suryalaya di beberapa wilayah di Indonesia, Malaysia dan Singapura.

Pernyataan disebarnya para wakil talqin Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah Pesantren Suryalaya dari Ero Koswara tersebut diperkuat dengan literatur yang ditulis oleh Harun Nasution (1991, p. 349-350) yang menyatakan bahwa untuk memenuhi minat masyarakat yang ingin masuk dan belajar dzikir di Suryalaya, Abah Anom telah mengangkat wakil talqin. Wakil talqin adalah orang yang mendapat izin atau amanah untuk melaksanakan talqin (membai'at) atas nama guru mursyid di daerah-daerah yang telah ditunjuk langsung oleh Abah Anom untuk dapat mentalqin, sekaligus melakukan pembinaan bagi ikhwan-ikhwan yang sudah di talqin. Tugas utama wakil talqin di daerah-daerah yang telah ditunjuk ialah mentalqinkan zikir Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah kepada siapa yang menginginkan dan yang merasa dirinya berkepentingan, dengan maksud supaya orang-orang yang sedang dalam keadaan sakit dan orang-orang yang jauh tempat tinggalnya dapat melaksanakan maksudnya tanpa banyak memakan biaya dan waktu, begitu pula meringankan beban Pimpinan Pondok Pesantren yang setiap hari terus menerus didatangi tamu dari berbagai tempat sehingga agak sukar untuk meninggalkan Pondok Pesantren. Selain itu, penunjukan wakil talqin dilakukan karena perkembangan Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah begitu pesat dan semakin menyebarnya ajaran Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah Pesantren Suryalaya di dalam dan di luar negeri. Menurut Dwi Puspa (et al), sejak tahun 1972 sampai dengan tahun 2009, Abah Anom telah menunjuk 85 orang Wakil Talqin yang menyebar di beberapa wilayah di Indonesia, Malaysia dan Singapura (Dwi Puspa W. dan Saeful

Rahman, ed, n.d., p. 90-93). Pada saat penelitian ini dilakukan, Ero Koswara sebagai nara sumber penelitian ini mengatakan bahwa jumlah Wakil Talqin Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah yang masih hidup dan masih aktif serta diakui oleh Pesantren Suryalaya yang tersebar di seluruh Indonesia berjumlah sekitar 50 (lima puluh) orang.

Menurut Ero Koswara, selain dengan menyebar wakil talqin, Pesantren Suryalaya juga menyebarkan koordinator wilayah (korwil) Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya di beberapa wilayah di Indonesia. Koordinator Wilayah (Korwil) Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya dibentuk di beberapa kota di Indonesia dimaksudkan untuk menghimpun dan mengkoordinir para Ikhwan Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah Pesantren Suryalaya yang tersebar di seluruh Indonesia melalui pengajian-pengajian dan kegiatan amaliyah dzikir khas TQN Pesantren Suryalaya di daerah-daerah yang ditunjuk.

Berdasarkan keterangan Ero Koswara pada tanggal 14 Mei 2015, kedudukan para Wakil Talqin tidak berada di bawah Korwil Yayasan Serba Bakti karena para Wakil Talqin secara khusus langsung ditunjuk oleh Abah Anom yang bertugas mentalqin orang yang ingin menjadi Ikhwan TQN Pesantren Suryalaya, sedangkan koordinator wilayah tidak untuk mentalqin tetapi hanya mengkoordinir kegiatan amaliyah dzikir. Dengan adanya wakil talkin dan koordinator wilayah, maka amaliyah-amaliyah dzikir para Ikhwan TQN, dapat dilakukan bersama dengan Wakil Talqin di tempatnya, juga dapat dilaksanakan dengan bergabung bersama pengajian-pengajian yang diselenggarakan oleh Korwil masing-masing daerah.

Pada saat penelitian ini dilakukan, Korwil Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya ada 13 yaitu di DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Sumatera Utara, Lampung, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Nusa Tenggara Barat, dan Bali. Pada masing-masing Korwil tersebut terdapat beberapa perwakilan di beberapa kabupaten, walikota atau di beberapa wilayah yang ditunjuk dengan ketua yang berbeda.

Ketersebaran para ikhwan, para wakil talqin dan para koordinator wilayah Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya ke seluruh Indonesia atau ke luar negeri juga membawa serta budaya setempat dimana Pesantren Suryalaya berada yaitu pemakaian bahasa Sunda di dalam Tanbih dan langgam sholawat Nabi dengan langgam Sunda. Hal tersebut terlihat ketika peneliti melakukan pengamatan kegiatan manaqiban di Korwil DKI Jakarta yang diketuai oleh K.H. Wahfiudin di Masjid Al Mubarok Rawa Mangun Jakarta Timur. Peneliti melihat sesuatu yang menarik yaitu tetap digunakannya bahasa Sunda dalam pembacaan Tanbih. Tanbih itu kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Walapun korwil ini jauh dari Tasikmalaya dan tidak berbahasa sunda namun bahasa Sunda ikut terbawa dalam acara Tanbih dalam amaliyah dzikir bulanan Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah Pesantren Suryalaya. Langgam sholawat sebagai penutup dari kegiatan amaliyah dzikir juga tetap menggunakan langgam bahasa Sunda.

Berikut ini adalah daftar Wakil Talqin Tarekat Qodiriyah naqsabandiyah Pesantren Suryalaya di Indonesia, Malaysia dan Singapura (Dwi Puspa W. dan Saeful Rahman, n.d., p. 90-93) :

Tabel 4.1

Daftar Wakil Talqin Pondok Pesantren Suryalaya

No.	Nama	Tahun Pengangkatan	Alamat
1.	K.H.R. Abdullah Syarif	14 April 1972	Ciawi, Tasikmalaya
2.	K.H. A. Muhammad Aziz	1973	Pamuyaman, Cianjur
3.	K.H. Zarkasih (Alm.)	1974	Cikatomas, Tasikmalaya
4.	H. Ali Bin H. Mohammed	26 Januari 1975	Compassvale Street, Singapore
5.	Ustadz Said (Alm.)	1976	Kedah, Malaysia
6.	Hj. Mohammed Trang Bin Issa	1978	Serawak, Malaysia
7.	Ajengan Abbas (Alm.)		Banjar
8.	Ust. H. M. Otsman Bin H. Abdul Latif (Alm.)	1978	Inabah II, Trengganu, Malaysia
9.	Ajengan Dahlan (Alm.)		Cikalong, Cianjur

10.	K.H. Kurdi Mustafa	1984	Balongan, Indramayu
11.	Hj. Mohd. Zuki As Syujak Bin Syafie	13 Desember 1986	Inabah I, Kedah, Malaysia
12.	K.H. Abdul Syukur Bin H.Usman (Alm.)		Jakarta
13.	Ust. H. Roni (Alm.)		Kalimantan Barat
14.	Ust. Luicman H. Kamiludin	8 Nopember 1984	Kediri Lobar
15.	K.H. Komarudin Hasan (Alm.)	29 Agustus 1986	Sugihwaras, Pemalang
16.	K.H. Mahfud Ali (Alm.)	1986	Kebumen, Jawa Tengah
17.	K.H. Noor Anom Mubarok	1987	Bandung
18.	R. Muslih Anwar (Alm.)	12 Oktober 1987	Magelang, Jawa Tengah
19.	K.H. R.A. Rohim Mahmud	8 Oktober 1988	Cirebon
20.	K.H. Zainal Abidin Anwar	30 Agustus 1990	Ponpes Suryalaya, Tasikmalaya
21.	Drs. H. Otong Sidiq Djajawasastra	30 Agustus 1990	Banjarsari, Tasikmalaya
22.	K.H. M. Abdul Gaos SM	30 Agustus 1990	Ciamis
23.	K.H. Zezen Zainul Abidin Bazul Asyhab	16 Oktober 1994	Sukabumi
24.	K.H. Abdul Rasyid Effendi B.A (Alm.)	16 Oktober 1994	Pejaten Timur, Jakarta
25.	Prof. Dr. Juhaya S. Praja	16 Oktober 1994	Bandung
26.	K.H. Abdul Salam Nasution, SH (Alm.)	16 Oktober 1994	Bandung
27.	H.M. Pupu AS Farauq AM (Alm.)	16 Oktober 1994	Singaparna, Tasikmalaya
28.	K.H. Arief Ichwanie AS	16 Oktober 1994	Bandung
29.	Ust. Muhsin Sanusi (Alm.)	16 Oktober 1994	Sukabumi
30.	K.H. Muhammad Helmy Basyaiban	16 Oktober 1994	Surabaya
31.	Drs. H. M. Thoha Abdurrahman	16 Oktober 1994	Depok
32.	K.H. Shaleh Thalib (Alm.)	16 Oktober 1994	Pontianak Kalimantan Barat
33.	K.H. Muhammad Nur Bin H. Abd. Fatah	16 Oktober 1994	Pontianak, Kalimantan Barat
34.	K.H. Drs. A. Gholib Siregar	16 Oktober 1994	Bandung
35.	K.H. Ahmad Jahri Anwar	16 Oktober 1994	Pekalongan
36.	K.H. Yusuf Thohari (Alm.)	16 Oktober 1994	Sukabumi
37.	Syekh Abdul Latif Deli	16 Oktober 1994	Medan
38.	Ust. H. Mansur Bin Saleh	20 April 1996	Kampung Sri Alam

39.	K.H. Husni Bin H. Abdul Khoer (Alm.)	1 Agustus 1996	Bogor
40.	K.H. Mastur Shomad (Alm.)	4 Nopember 1997	Sidoarjo
41.	Prof. Dr. H.M. Zurkani Yahya (Alm.)	10 Nopember 1998	Banjar
42.	K.H. Drs. H. Wahfiudin	1998	Jakarta
43.	Dr. Syekh H. Abd. Jabar Malik (Alm.)	1998	Palembang
44.	Prof. Dr. H.A. Tafsir	1999	Margahayu Raya
45.	K.H. Beben Muhammad Dabas	11 Pebruari 2000	Bantarkalong, Tasikmalaya
46.	K.H. Miftah Mintarham	27 Juni 2000	Lumajang, Jawa Timur
47.	K.H. Abdul Rosyad (Alm.)	2001	Serang, Banten
48.	K.H.A. Misbah Masduki (Alm.)	3 Juni 2001	Singaparna, Tasikmalaya
49.	K.H. Muhammad Busyaeri	3 Juni 2001	Tegal
50.	H. Abdul Manan Bin Mohammed	20 September 2001	Terengganu, Malaysia
51.	K.H. Ahmad Sanusi Ibrahim	2001	Tabalong, Kalimantan Selatan
52.	K.H. Moch. Ali Hanafiah Akbar	25 Mei 2002	Surabaya
53.	Drs. H. Irham Fachruzie (Alm.)	4 Agustus 2002	Sampit, Kalimantan Tengah
54.	H. Iskandar Zulkarnaen	7 Maret 2004	Cianjur
55.	TGK. Hasan Muda	13 Maret 2005	Aceh Jaya NAD
56.	TGK. H. Sulfanwandi SAg	13 Maret 2005	Darussalam Aceh Besar NAD
57.	Tun H. Sukaran Bin Dandai	2 September 2005	Sabah, Malaysia
58.	H. Muhammad Sholeh	2 September 2005	Cengkareng, Jakarta Barat
59.	H. Bahaudin Masruri	2 September 2005	Jati, Cianjur
60.	H. Miftahul Manan	2 September 2005	Bojonglarang, Cianjur
61.	Drs. H. Anhari Basuki, MAg	2 September 2005	Semarang
62.	Drs. H. Muhammad Rusfi, SU	2 September 2005	Lampung
63.	Drs. H. Nur Muhammad Suharto	2 September 2005	Sanggau, Kalimantan Barat
64.	H. Moh. Asrori Cholil	2 September 2005	Pekojan, Jakarta Barat

65.	H. Nadori	2 September 2005	Tegal, Jawa Tengah
66.	H. Thohir Abdul Qodir	2 September 2005	Darmaraja, Sumedang
67.	Ust. M. Siradjudin Ruyani	2 September 2005	Karawaci, Tangerang
68.	Ust. Shaifudin Bin Maudup	2 September 2005	Negeri Sembilan, Malaysia
69.	Drs. H. Sandisi	25 Nopember 2005	PP Suryalaya, Tasikmalaya
70.	H. Amin Abdullah	1 Desember 2007	Cilegon, Banten
71.	Kholil Sa'id	1 Desember 2007	Serang, Banten
72.	Abd.Manaf Bin Abidalah	12 Agustus 2008	Sabah, Malaysia
73.	H. Fadli Mumtahi	12 Agustus 2008	Sumenep, Madura
74.	H. Maimun Busthomi	12 Agustus 2008	Peragaan, Madura
75.	H. Ahmad Athorid Siraj	12 Agustus 2008	Pamekasan, Madura
76.	H. Saifullah BA	12 Agustus 2008	Probolinggo, Jawa Timur
77.	Drs. H. Muhammad Husni (Alm.)	12 Agustus 2008	Bluto, Sumenep
78.	H. Hasim Sanusi	12 Agustus 2008	Sumenep, Madura
79.	Drs. H. Maliki Thohir	16 Oktober 2008	Sidoarjo, Jawa Timur
80.	Muzakki, SAg	16 Oktober 2008	Sidoarjo, Jawa Timur
81.	H. Abdurrahman Hasan	16 Oktober 2008	Balikpapan
82.	H. Achmad Zuhri	16 Oktober 2008	Surabaya
83.	Drs. K.H. S. Akerani Naseri	16 Oktober 2008	Banjarmasin Timur, Kalimantan Selatan
84.	Saprullah	16 Oktober 2008	Muara Teweh, Kalimantan Tengah
85.	Drs. Syamsurijal	5 Juni 2009	Pare-pare, Sulawesi Selatan

Berikut ini adalah daftar Korwil Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya di seluruh Indonesia yang sumber datanya didapat langsung dari Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya (tanggal 14 Mei 2015) :

Tabel 4.2

Daftar Koordintor Wilayah dan Perwakilan Korwil Yayasan Serba Bakti TQN Pesantren Suryalaya

No.	YSB Korwil	Nama Ketua	Alamat
1.	DKI Jakarta	K.H. wahfiudin	Jl. Balai Pustaka V/3 Rawamangun, Jakarta 13220
2.	Banten	H. Amin Abdullah	Jl. Bojonegoro Pegantungan I Kota Cilegon, Banten
3.	Jawa Barat	H. Yusuf Suradi	Jl. Budisari III No. 15 Setiabudi, Bandung
4.	Jawa Tengah	Drs. Anhari Basuki, SU	Jl. Banteng Utara VI/II, Semarang 50167
5.	DI Yogyakarta	Dr. Ir.H. Negro Kiswantoro, MM	Jl. Wijaya Kusuma 150A,Karanganyar,Siduadi, Mlati, Sleman Yogyakarta
6.	Jawa Timur	K.H. Achmad Zuhri	Jl. Sidotopo Kidul 146-148 Surabaya, Jawa Timur
7.	Sumatera Utara	Sultoni	Masjid Nurul Yaqin Jl. Kapten Rahmad Budin, Ling 14 Kel. Terjun Kec. Medan Merelan, Medan
8.	Lampung	Dr. K.H. Mohammad Rusfi, MA	Jl. Raden Pemuka No. 7 Kel. Gunung Sulah Kec. Sukarame, Bandar Lampung
9.	Sumatera Selatan	Ir. H. Syamsul Bahri	Jl. Kapten Rifa'I No. 79 RT 023 RW 007 Palembang 30135
10.	Kalimantan Barat	H. Ismail H. Daeng Muhammad Yunus	Jl. Perdana No. 13 Pontianak, Kalbar
11.	Kalimantan Selatan	Drs. H. Gerilyansyah Basridu, MM	Jl.A. Yani KM 68 Komplek Margasari Pemai Blok A No. 2 RT 4K Hansyar I Kab. Banjarmasin
12.	NTB	K.H. Lukmanul Hakim	Jl. PGH Abdul Karim Gersik RT 07 Ds. Gelogor Kec. Kediri Lobar, NTB
13.	Bali	H. Gendro Lestari	Jl. Gunung Ringin V/3 No. 2 Monang Maning Denpasar, Bali 80119

Tabel 4.3

Perwakilan Propinsi DKI Jakarta

1.	Jakarta Utara	H. Maksum Saputra	Jl. Kalibaru Timur III Gg. Langgar No. 29 RT 01 RW 03 N0. 1A Kalibaru Cilincing, Jakarta Utara
2.	Jakarta Selatan	H. Muhammad Rena Mulyana	
3.	Jakarta Pusat	H. Feri Junaedi, SE	Masjid Ibnu Sina SMPN 269 Jl. Harapan Mulia No. 10 Kemayoran, Jakarta Pusat
4.	Jakarta Timur	Lasdi S.Ag	Jl. Bambu Item RT 01 RW 09 No. 80 Bambu Apus, Jakarta Timur
5.	Jakara Barat	H.M. Saaman Har, S.Pd.I	Jl. Darmawanita 4 RT 10 RW 01 No. 36F, Jakarta Pusat

Tabel 4.4

Perwakilan Propinsi Banten

1.	Kota/Kab. Tangerang	R.H. Achmad Drajat	Perumnas I Jl. Gurame I No. 165 Tangerang
2.	Kab. Pandeglang		Kp. Baru No. 179 RT 01 RW 10 Desa Labuan, Pandeglang
3.	Kab. Serang	Aj. Rosa	
4.	Kota Cilegon	H. Sanusi	Jl. Bojonegoro Pegantungan I Cilegon, Bandung
5.	Kota Serang	Kusnaedi	Jl. Ciruas Petir Kp/Ds Cogoong Kec. Walanasa Kota Serang

Tabel 4.5

Perwakilan Propinsi Jawa Barat

.	Tasikmalaya Bagian Selatan	Drs. Asep Hilman Kusnadi	Jl. RE Martadinata Gg Sayuran No. 7, Tasikmalaya
2.	Tasikmalaya Bagian Utara	H.E. Abanudin	Jl. Raya Sukamantri Depan RBJ Ciawi, Tasikmalaya
3.	Ciamis Bagian Utara	Ir. Haerudin Bakriwiriana	Kp. Cibonteng Ds. Tanjungmulya Kec. Panumbangan, Ciamis
4.	Ciamis Bagian Selatan/Kt Banjar	K.H. A.M. Mustopa	Jl. BKR/Pagadean No.29 Kota Banjar
5.	Kab. Pangandaran		Jl. Raya Cikembulan/Masjid Attaqwa Pengandaran
6.	Kab. Garut	K.H. Misbahudin Arifin	Jl. Raya Leles
7.	Kab. Karawang	H. Anding Mujahidin	Perum Karaba Indah Blok XC No. 9 Karawang
8.	Kab. Majalengka	A. Opik Taufik	Jl. Lebak Larang Dusun Langgeng Wanahayu, Majalengka
9.	Kab. Subang	H. Faozan	Perumahan Balipta Jl. Raya Sukamandi No. 12, Subang
10.	Kab. Sumedang	Drs. H. Wawan Ridwan	Jl. Palasari No. 66 RT 2 RW 3 Kel. Kota Kulon Kec. Sumedang Selatan, Sumedang 45312
11.	Kota Bandung	Drs. H. Ahmad Tatang Dermawan, MM	Jl. Arumsari III No. 2 Kiaracondong; Jl. Kebon Kangkung XI RT 06/09 Kiara Condong, Bandung
12.	Bandung Bagian Barat	H. Supadi Sulaeman	Jl. Anggrek No. 116 Perum Ciampel Indah Desa Laksana Mekar Kec. Padalarang Kab. Bandung Barat
13.	Bandung Bagian Selatan	H. Yusuf Abdullah	Masjid Al Khidmat Kaum RW 11 Dayeuh Kolot, Bandung
14.	Bandung Bagian Timur	Toha Shodiq	Jl. Sedap Malam VIII No. 3-4 Blok 9 Bumi

			Rancaekek Kencana, Bandung
15.	Kota Cimahi	Drs. Ece Sudirman, Dip Ed	Komp. Perum STM Pembangunan Jl. Baros No. 30 RT 05 RW 03 Kel. Utama Kec. Cimahi Selatan, Kota Cimahi
16.	Kab. Purwakarta	Ugih Sugiana Bp. Lurah Iyon	Jl. Veteran Gg. Soka III No. 99 Kebon Kolot Timur, Purwakarata
17.	Kab. Cirebon	K.H. R. Ahmad A. Rahim	Desa Plered kec. Plered Kab. Cirebon
18.	Kota Cirebon	Kasdi Eka SH	Jl. Tambas I No. 43 Komplek BBD Kab. Cirebon
19.	Kab. Indramayu	K.H. Khumaedi Ahmad	Dsn Pekandangan Jaya Blok Kalan Tenong Kec. Indramayu Kab. Indramayu
20.	Kab. Sukabumi	K.H. Aang Abdullah Zein SPd.I	Pondok Pesantren Darurohman Wanasari Nagrog, Sukabumi
21.	Kab. Cianjur	Drs. H.M. Thamim H.R. SH. M.Pd	Jl. Stekmal No. 7 Kp. Gelar Kel. Pamoyanan Kec. Cianjur Kab. Cianjur 43211
22.	Kota Bogor	H. Rahman Qutub Suratman SE, MM	Jl. Pangeran Sogiri RT 01/11 Kel. Tanah Baru Kec. Bogor Utara Kodya Bogor
23.	Kab.Bogor	Abu Arif, LC.MA	Pontren Fajar Dunia Kp. Palasari Desa Mampir Cileungsi Bogor 16820
24.	Kota Depok	T. Alisyahbana SH	
25.	Kota Bekasi	Atis Triswadi	Jl. Lumbu Tengah VII/121 Blok 8 No. 121 RT 03 RW 028 Kel./Kec. Rawa Lumbu Bekasi Timur
26.	Kab. Bekasi	Drs. H. Tohidin Mahfudz	Jl. K.H. Nur Ali Gg. H. Saimun RT 05 RW 02 Dusun Cibuntu Kec. Cibitung Bekasi

Tabel 4.6

Perwakilan Propinsi Jawa Tengah

1.	Cilacap Timur dan Utara	Sayidi	Jl. Srikandi No. 39 RT 03/04 Kebon Manis Cilut Cilacap
2.	Kab. Pekalongan	Ky. Bunyamin	Jl. Meduri Tirto No. 435 Pekalongan
3.	Kab. Banjarnegara	Taufik Hidayat	
4.	Kab. Banyumas /Purwokerto	Bambang Sudarsono	Jl. Masjid Desa kebocoran Kec. Kedungbanten Kab. Purwokerto/Banyumas
5.	Kodya Semarang	Drs. H. Anhari Basuki, SU	Jl. Banteng Utara VI/11 Semarang
6.	Kab. Pati	H. Yunus	Jl. Tunggul Wulung Puri No. 128 Pati Jawa Tengah
7.	Kota Tegal	Mulyadi Wibowo	Jl.Nakula Dua 131 Tegal
8.	Kab.Magelang	H. Akib Aliatmo	Dusun Balak Desa Losari Kec. Pakis Kab.Magelang Jateng
9.	Kab. Brebes	H. Abdul Basyir	Masjid Al-Muttaqin Desa Pekauman Kec. Losari Kab. Brebes Jawa Tengah
10.	Kab. Blora	H. Moch. Mardjono/H. Supriyasi	Masjid Jami Al-Muttaqin Jl. Giyanti Karangboyo Lt.II Cepu Blora Jawa Tengah
11.	Kab. Tegal	H. Abdul Hadi Supardi (Ketua), Turohim (Pengawas), Mih Isnaini, SP (Pengurus)	Ponpes Miftahul Jannah Jl. Salak RT 04 Desa Grobog Kulon Kec.Pangkah Kab. Tegal 52471
12.	Kota Semarang	H. Bagyo Suratno	Jl. Banteng Utara VI/11 Semarang
13.	Kab. Wonosobo	Drs. H. Mahbub, M.Ag	
14.	Kab. Demak	K.H. Ali Ghozy	
15.	Pemalang	Slamet Sasyanto, Wiharto	Jl. Lumba-lumba No. 194 Tanjungsari Sugihwaras Pemalang
16.	Kab. Jepara	Sudar	Jl. Keramat RT 04 RW 04 Desa Sukodono Tahunan Jepara Jawa Tengah

17.	Kab. Cilacap		Jl. Raya Ciwalen No.25 RT 02 RW 05 Desa Ciwalen Kec. Dayeuh Luhur Kab. Cilacap 53266
18.	Kota Solo	Idi Sudarto	
19.	Kab. Purbalingga	Ahmad Muhaimin Toha	Desa Pekalongan Kec. Bojongsari Kab. Purbalingga
20.	Kab. Sukoharjo	Muh. Jaya Wiguna Sudarto	Prampalen Kel. Waru Kec. Baki Kab. Sukoharjo Ja-Teng.

Tabel 4.7

Perwakilan Propinsi Jawa timur

1.	Kota Surabaya		Jl. Kedung Manggu Selatan II Surabaya
2.	Kab. Sidoarjo		Jl. Perum Taman Pinang Indah Blok H 7 No. 18 Sidoarjo 61213
3.	Kab. Malang	Eko Indriyanto	Jl. Dr. Sutomo No. 31 Malang
4.	Kab. Jember		Jl. Arifin Kalisat Jember
5.	Kab. Gresik		Jl. Raya Veteran No. 123 Gresik
6.	Kab. Lumajang		Jl. Sultan Agung No. 12 Lumajang
7.	Kab. Sampang		Komp. Kade Gunung Eleh Jl. Raya Sampang Ketapang Kec. Kedung Madura
8.	Kab. Mojokerto	H. Muhammad Ali	Perum BSP Regency Jl. Grad Januari No. 26 Mojokerto Jawa Timur

Tabel 4.8

Perwakilan Propinsi Sumatera Selatan

1.	Kota Palembang	Ir. H. A. Fauzi	Jl.kartini No. 6
2.	Kota Prabumulih	H. Suryadi	Jl. Angkatan 45 No. 45 RT 04/03 Kel. Gng Ibul Barat Kec. Prabumulih Timur Kota Prabumulih
3.	Kab. Muara Enim	A. Wani Anwar	Ds. Segayam Kec. Gelumbang M. Enim
4.	Kab. Musi Banyuasin	H. Ali Imran	RM Ampera Sederhana Jl.Palembang Jambi KM 115 Rt 02 Dusun I Desa Mekar Jadi Kec. Sungai Liling Kab. Musi Banyuasin
5.	Kab. Muaradua OKU Selatan	Sholihin Abuasir, Sp. MSi	Jl.Jend.Sudirman Psr Ilir No.24 Muaradua OKU Selatan
6.	Kab. Ogan Ilir	Nura Edy Kamrawi Engko	Desa Indralaya Kec.Indralaya Kab. Ogan Ilir
7.	Kab. Lahat	Yusuf	Desa Banjar Negara Kec. Kota Kab. Lahat
8.	Kab. Lubuk Linggau	Sugeng HR	Jl. Gentayu Kel. Keputraan Kec. Lubuk Linggau Barat
9.	Kab. OKU	Sholihin Abuasir, SP, MSi	Jl. Jenderal Sudirman Pasar Ilir No. 24 Muara Dua OKU Selatan
10.	Ogan Komering Ilir	H. Madya	Desa Lingkis Kec. Jejawi Kab. Ogan Komering Ilir

Tabel 4.9

Perwakilan Sumatera Utara

1.	Medan	Widyanto SH	Jl. Pasar Tiga Ling 28 Rengas Pulau Medan Merelan

Tabel 4.10

Perwakilan Propinsi Bengkulu

1.	Rejang Lebong	M. Manang Tantowi	Jl. Di Panjaitan No. 165 RT 05/04 Kel. Talang Benih Kec. Curup Kab. Rejang Lebong

Tabel 4.11

Perwakilan Propinsi Lampung

1.	Kotabumi	H. Jauhari Apandi, SPKP	Jl. Raya Candimas Gg. Melati VI No. 46 Candimas Abung Selatan Kotabumi
2.	Kota Bandar Lampung	H.A. Husni Nuha, M.Eng	Jl. P. Polim Gg. Sawo No. 71 Sagala Mider Bandar Lampung

Tabel 4.12

Perwakilan Propinsi Kepulauan Riau

1.	Kota Batam	Toni Rahayu Toto, SE	Bida Asri I Blok A2 No. 37

Tabel 4.13

Perwakilan Propinsi Kalimantan Barat

1.	Pontianak		Jl. Perdana No. 13 Pontianak
2.	Kab. Landak		Jl. Pangeran Sancanata Kusumah Desa Neambang Kalimantan Barat 78357
3.	Kab. Sanggau		Jl. Jend. Sudirman Samping BRI Sanggau

Tabel 4.14

Perwakilan Propinsi Bali

1.	Kab. Badung	Pangky	Jl. Nuansa Utama XXX No. 11 A Kori Nuansa Jimbaran Bali
2.	Kab. Buleleng	Drs. Mauludin, MA	Jl. Lingga 10 A Singaraja Bali 08116
3.	Kota Denpasar	H. Eman Sulaeman	Jl. Gunung Ringin V/3 Monang Maning Denpasar Jl. Gunung Krakatau 25 Tegal Langon Pamecutan Denpasar

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan Asep Chairul Gani, Ero Koswara dan Didik Rohim Hadi serta data-data yang diperoleh dari literatur dan data-data sekunder lainnya diperoleh temuan bahwa memang benar terjadi penyebaran budaya damai melalui TQN Pesantren Suryalaya kepada masyarakat. Penyebaran tersebut tidak hanya di sekitar Pesantren Suryalaya terletak (Tasikmalaya) tetapi juga ke wilayah-wilayah lain di Indonesia bahkan sampai ke Malaysia dan Singapura yang dibawa oleh para ikhwan, para wakil talqin dan para koordinator wilayah.

4.3 Pembahasan

Pada bagian ini akan dipaparkan pembahasan tentang jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diperoleh melalui analisis data dan mencoba menelaah dengan menggunakan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan oleh peneliti dalam bab 2. Pembahasan terdiri atas dua bagian yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama dengan menganalisis budaya damai dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya dan untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua dengan menganalisis penyebaran budaya damai oleh Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya pada masyarakat.

4.3.1 Analisis Budaya Damai Pada Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya

Menurut Resolusi PBB, budaya damai adalah keterlibatan nilai-nilai, sikap-sikap dan perilaku-perilaku yang (1) menolak kekerasan, (2) berusaha untuk mencegah konflik dengan menangani akar-akar penyebabnya, dan (3) bertujuan pada pemecahan masalah melalui dialog dan negosiasi. Menurut Kongres International UNESCO tahun 1989, budaya damai dapat dikembangkan melalui inisiatif pendidikan. Kongres kemudian mengusulkan bahwa Negara dan masyarakat sipil dapat bekerjasama untuk mempromosikan budaya damai dengan mendasarkan pada salah satunya yaitu : melalui pendidikan, terutama pendidikan bagi penyelesaian konflik secara damai dan melalui pengertian, toleransi, dan solidaritas antar kelompok masyarakat, kelompok-kelompok rentan, dan migran di dalam suatu Negara dan antar Negara. Sementara menurut Declaration of a Culture of Peace yang diterbitkan oleh UNESCO menyebutkan bahwa budaya damai adalah sikap, tindakan, tradisi dan cara hidup yang didasarkan salah satunya pada menghargai kehidupan, mengakhiri kekerasan dan mengedepankan tindakan anti kekerasan melalui pendidikan, dialog, dan kerjasama serta mengikuti prinsip-prinsip kebebasan, keadilan, demokrasi, toleransi, solidaritas, kerjasama, penghargaan terhadap kemajemukan, perbedaan budaya, dialog, dan pengertian pada setiap tingkatan masyarakat dan bangsa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka budaya damai melibatkan nilai-nilai, sikap-sikap, dan perilaku-perilaku yang dipromosikan melalui metode pendidikan atau metode pengajaran atau kurikulum tertentu yang mungkin berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya mempunyai budaya damai karena mempunyai rumusan nilai-nilai budaya damai, dan menerapkan nilai-nilai budaya damai tersebut dalam sikap dan perbuatan sehari-hari, serta mempunyai metode pengajaran yang khusus kepada para ikhwannya sehingga nilai-nilai, sikap-sikap dan perilaku-perilaku yang diajarkan menjadi budaya dalam kelompoknya.

4.3.1.1 Rumusan Nilai-Nilai Yang Mengandung Budaya Damai Dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya

Joseph De Rivera (2009) menyatakan bahwa kita bisa berbicara tentang membangun sistem perdamaian sebagai suatu alternatif untuk sistem-sistem yang mendominasi. Oleh karena itu, untuk menciptakan masyarakat yang damai harus ada dua proposisi mendasar yaitu : (1) sifat manusia yang pada dasarnya adalah relasional dan jauh lebih kompleks daripada yang kita asumsikan, dan (2) walaupun kita menerima konsep PBB tentang budaya damai, kita tidak berasumsi bahwa kita mengetahui secara pasti bagaimana membangun budaya-budaya tersebut. Karena proposisi-proposisi itu bersifat fundamental maka kita mempertimbangkan apa yang kita ketahui tentang sifat-sifat manusia, sejarah, dan empiris-empiris tentang upaya pembangunan pendamaian.

Mendasarkan pada pendapat Joseph De Rivera tersebut, peneliti mencoba untuk menggali budaya damai yang ada dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya dengan terlebih dahulu mengacu pada teori Koentjaraningrat yang mengatakan bahwa religi merupakan bagian dari kebudayaan yang mengacu pada sebagian konsep yang dikembangkan oleh Emile Durkheim mengenai dasar-dasar religi (Koentjaraningrat, 1987). Konsep dasar-dasar religi menurut Koentjaraningrat dan Emile Durkheim dalam penelitian ini tampak dalam emosi keagamaan yang merupakan bagian dari sifat manusia sebagaimana yang digambarkan oleh K.H. Wahfiudin yaitu bahwa “bagaimanapun manusia itu makhluk spiritual yang selalu mempunyai dahaga spiritual sehingga muncullah gerakan-gerakan spiritual yang tidak berbasis Islam tetapi berbasis adat istiadat setempat yang disebut dengan aliran-aliran kebatinan pada saat tarekat di dunia Islam sedang tiarap akibat penjajahan”, dan “situasi rawan konflik yang disebabkan oleh perbedaan berbagai macam madzab, menyebabkan ada umat Islam yang kemudian lebih mencari tarekat atau tasawuf, karena dalam tarekat atau tasawuf orang tidak hanya bicara tentang hukum yang lahiriah prosedural, namun orang juga bicara hal yang substansial yaitu tentang batin, tentang

ikhlas, tentang sabar, tentang zuhud" serta "tarekat menjadi sangat potensial untuk mengembangkan perdamaian di kalangan umat Islam dan juga perdamaian dengan umat pemeluk agama lain karena substansi tarekat berbeda dengan substansi syariat dimana substansi syariat lebih mengajarkan kebenaran formal atau ajaran formal, dan lebih terpaku pada simbol misalnya hukum pemakaian jilbab atau hukum memelihara jenggot, sedangkan substansi tarekat lebih mengajarkan mengenai hakekat dasar agama yaitu kepasrahan total atau *total submission* kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yaitu bagaimana menjadi lebih sabar atau tawakal." Mengenai emosi keagamaan yang dikaitkan dengan sifat manusia, K.H. Zainal Abidin Anwar mengatakan bahwa "kalau manusia tidak mengetahui dari mana asalnya, di mana ia berada dan akan ke mana dirinya maka manusia itu tidak akan mengetahui hakekat dirinya. Kalau tidak mengetahui hakekat dirinya maka orang itu juga tidak akan mengenal Tuhannya. Keadaan mengetahui diri ini di dalam bahasa agama disebut dengan ma'rifat. Ma'rifat adalah tonggak agama karena jika manusia sudah mengetahui mengenai dirinya, barulah ia dapat dikembangkan menurut syariatnya, menurut akidahnya, menurut ikhsannya dan lain sebagainya."

Dari emosi keagamaan itu timbullah sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan yang digambarkan oleh K.H. Wahfiudin dengan penjelasannya bahwa "tarekat mengedepankan nilai-nilai kasih sayang karena *submission* (ketundukan atau kepasrahan) yang tertinggi adalah berdasarkan pada sifat Tuhan yang paling puncak yaitu Arrohman dan Arrohim (Maha Pengasih dan Maha Penyayang). Oleh karena itu, tarekat juga lebih bicara mengenai kasih sayang dan cinta". Dari sistem kepercayaan itu kemudian timbullah sistem upacara religius yang mencari hubungan manusia dengan Tuhan yang dalam penelitian ini adalah sistem upacara religius yang dilaksanakan oleh Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah. Sedangkan kelompok religius atau kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan tersebut adalah Kelompok Tarekat

Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya. Dengan menggunakan analisis Koentjaraningrat dan Emile Durkheim tersebut yang menyatakan bahawa sistem religi sebagai bagian dari kebudayaan maka tampak jelas bahwa Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya adalah merupakan suatu sistem religi sebagai bagian dari kebudayaan.

Selanjutnya, Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat. Sedangkan Talcott Parsons mengatakan bahwa agama adalah suatu yang memiliki fungsi sosial untuk merumuskan seperangkat nilai luhur yang darinya masyarakat membangun tatanan moralnya. Dengan mendasarkan pada data-data peneltian ini yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan dan studi pustaka diperoleh hasil bahwa Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya melalui sejarahnya yang panjang telah membangun budaya damai. Dimulai dari bergurunya Abah Sepuh kepada Syekh Tholhah untuk mempelajari Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah lalu Abah Sepuh mendirikan Pesantren Suryalaya pada tahun 1905 dengan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah sebagai identitas pesantrennya, kemudian berhasil menciptakan seperangkat nilai luhur yang berdasarkan pada ajaran agama yang tertuang di dalam Tanbih. Setelah Abah Sepuh meninggal, Abah Anom memerintahkan agar Tanbih ini terus menerus diingatkan kepada segenap ikhwannya melalui amaliyah dzikir bulanan. Bertolak dari Tanbih tersebut kemudian para ikhwan membangun tatanan moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan menjadikannya sebagai budaya damai pada Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya. Hal tersebut terjadi karena Tanbih dianggap bernilai, berharga, dan penting sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para ikhwannya dalam kehidupan bernegara dan berbangsa.

Oleh karena itu, Tanbih adalah rumusan nilai budaya damai yang merangkum ajaran-ajaran dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dalam bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti dan mudah diamalkan oleh para ikhwan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Wasiat pada Tanbih menyelaraskan antara nilai-nilai yang terkandung dalam budaya setempat dan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam. Tanbih adalah kekhasan yang dimiliki oleh TQN Pesantren Suryalaya karena Tanbih tidak dimiliki oleh pesantren atau tarekat lainnya yang ada di Indonesia.

Nilai-nilai budaya damai yang ada di dalam Tanbih Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya berdasarkan informasi yang didapat dari narasumber dan literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan prinsip-prinsip budaya damai dalam Declaration of a Culture of Peace yang diterbitkan oleh UNESCO. Di samping itu Tanbih mempunyai nilai budaya damai khusus yang lain yaitu keikhlasan dan anti radikalisme. Yang tidak ditemukan di dalam Tanbih menurut Declaration of a Culture of Peace adalah prinsip kebebasan, karena hal-hal yang ada di dalam Tanbih adalah mengenai perintah, larangan dan anjuran dalam bersikap dan bertingkah laku dan adanya keharusan untuk memeriksa apa yang dipikirkan, apa yang disikapi dan apa yang dilakukan apakah sudah sesuai dengan aturan agama dan aturan Negara. Kebebasan bukanlah hal yang mutlak karena semua hal ada aturannya

Rumusan nilai-nilai yang mengandung prinsip budaya damai dalam Tanbih adalah sebagai berikut :

4.3.1.1.1 Keikhlasan

Nilai yang dianggap paling penting dalam agama Islam yaitu keikhlasan. Hal mengenai keikhlasan ini tertuang dalam Tanbih dengan rumusan “sesungguhnya kami tempat orang bertanya tentang Thoriqot Qoodiriyyah Naqsabandiyyah, menghaturkan dengan tulus ikhlas berwasiat kepada segenap murid-murid, berhati-hatilah dalam segala hal, jangan sampai berbuat yang bertentangan dengan peraturan agama dan

peraturan Negara". Rumusan nilai keikhlasan juga dapat terlihat pada doa sakral yang menjadi doa pembuka dalam kegiatan amalan-amalan dzikir TQN Pesantren Suryalaya yaitu : *Bismillaahirrohmaanirrohiim, Ilahi Anta Maqsuudi Waridhoka Mathluubi A'thinii Mahabbataka Wa Ma'rifataka* (Ya Tuhanku, hanya Engkaulah yang kumaksud dan kerihoanMulah yang kucari, maka berilah aku kemampuan untuk bisa mencintaiMu dan ma'rifat kepadaMu). Tujuan dari keikhlasan adalah agar setiap perasaan, pikiran, sikap dan tingkah laku ikhwan hanya dilakukan karena Allah semata dan harus senantiasa melakukan introspeksi diri terhadap semua hal, baik yang akan dilakukan maupun yang sudah dilakukan apakah sudah sesuai dengan peraturan agama dan peraturan negara atau belum.

4.3.1.1.2 Keadilan

Hal mengenai keadilan dalam Tanbih Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya dituangkan dalam rumusan nilai sebagai berikut : "hendaklah kita bersikap budiman, tertib, dan damai. Andaikan tidak demikian, pasti sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tidak berguna. Karena yang menyebabkan penderitaan diri pribadi itu adalah akibat dari amal perbuatan diri sendiri. Tuhan Yang Maha Esa telah memberikan contoh, yakni tempat maupun kampung, desa maupun Negara yang dahulunya aman dan tenteram, gemah ripah loh jinawi, namun penduduknya mengingkari nikmat-nikmat Allah, maka lalu berkecamuklah bencana kelaparan, penderitaan, dan ketakutan, dan sebagainya yang disebabkan sikap dan perbuatan mereka sendiri."

4.3.1.1.3 Demokrasi

Dalam hal demokrasi, Tanbih Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya merumuskannya dengan nilai sebagai berikut :

Pertama : "semoga tidak akan timbul keretakan dalam lingkungan kita semua."

Kedua : "hendaklah segenap murid-murid bertindak hati-hati dan teliti dalam segala jalan yang ditempuh, guna kebaikan dhohir maupun batin, dunia maupun akhirat, supaya hati tenteram, jasad nyaman, jangan

sekali-kali timbul perengketaan, tidak lain tujuannya budi utama jasmani sempurna."

4.3.1.1.4 Toleransi

Dalam hal toleransi dirumuskan dengan nilai sebagai berikut :

Pertama : "adapun soal keagamaan, itu terserah agamanya masing-masing, mengingat Surat Al Kafirun ayat 6 yang menyatakan agamamu untuk kamu, agamaku untuk aku. Maksudnya janganlah terjadi perselisihan, wajiblah kita hidup rukun dan damai, saling harga menghargai, tetapi janganlah sekali-kali ikut campur."

Kedua : "jangan membenci ulama yang sejaman, jangan menyalahkan pengajaran orang lain, jangan memeriksa murid orang lain, jangan meninggalkan tempat jika tersinggung, harus menyayangi orang yang membenci kepadamu."

4.3.1.1.5 Solidaritas

Solidaritas juga menjadi rumusan nilai dalam Tanbih Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya, yaitu sebagai berikut :

Pertama : "terhadap orang yang di bawah kita, mereka harus dituntun, dibimbing dengan nasihat yang lemah lembut yang akan memberikan keinsyafan dalam menapaki jalan kebijakan."

Kedua : "terhadap fakir miskin janganlah acuh tak acuh, hanya memikirkan diri sendiri yang senang, karena mereka menjadi fakir miskin itu bukannya kehendak sendiri, namun itulah ketentuan Allah SWT."

4.3.1.1.6 Kerjasama

Nilai kerjasama dalam Hal mengenai keikhlasan ini tertuang dalam Tanbih Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya dengan rumusan sebagai berikut : "hendaklah tolong menolong dengan sesama dalam melaksanakan kebajikan dan ketakwaan dengan sungguh-sungguh terhadap agama maupun Negara, janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan terhadap perintah agama maupun Negara."

4.3.1.1.7 Penghargaan terhadap kemajemukan dan perbedaan budaya

Rumusan nilainya adalah : “demikianlah semestinya sikap manusia yang penuh kesadaran, meskipun terhadap orang asing, karena itu masih keturunan Nabi Adam A.S, juga mengingat ayat 70 Surat Isro yang artinya : sangatlah Kami muliakan keturunan Adam, dan Kami sebarkan mereka di darat dan di lautan, dan Kami mengutamakan mereka lebih utama dari makhluk lainnya.”

4.3.1.1.8 Dialog

Rumusan nilai mengenai ketersediaan dialog dalam Tanbih Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya adalah : “sesungguhnya kami tempat orang bertanya tentang Thoriqot Qoodiriyyah Naqsabandiyyah.”

4.3.1.1.9 Pengertian pada setiap tingkatan masyarakat dan bangsa

Rumusan nilai yang mengandung prinsip pengertian pada setiap tingkatan masyarakat dan bangsa sangat jelas tertulis di dalam Tanbih, yaitu :

“Pertama, terhadap orang-orang yang lebih tinggi daripada kita, baik dhohir maupun batin, harus kita hormati. Begitulah seharusnya hidup rukun saling menghargai.

Kedua, terhadap sesama yang sederajat dengan kita dalam segala-galanya, jangan sampai terjadi persengketaan, sebaiknya harus bersikap rendah hati, bergotong royong dalam melaksanakan perintah agama maupun Negara, jangan sampai tejadi perselisihan dan persengketaan, agar kita tidak terkena firman Allah yaitu Adzaabun aliim, yang berarti duka nestapa untuk selama-lamanya dari dunia sampai akhirat (badan payah hati susah).

Ketiga, terhadap orang-orang yang keadaannya di bawah kita, janganlah hendak menghinakannya atau berbuat tidak senonoh, bersikap angkuh. Sebaliknya, harus belas kasihan dengan kesadaran, agar mereka merasa senang dan gembira hatinya, jangan sampai merasa takut dan liar, bagaikan tersayat hatinya. Sebaliknya, mereka harus dituntun,

dibimbing dengan nasihat yang lemah lembut yang akan memberikan keinsyafan dalam menapaki jalan kebijakan.

Keempat, terhadap fakir miskin harus berkasih sayang, ramah tamah serta bermanis budi, bersikap dermawan, mencerminkan bahwa hati kita sadar. Coba rasakan diri kita pribadi, betapa pedihnya jika dalam keadaan kekurangan. Oleh karena itu, janganlah acuh tak acuh, hanya memikirkan diri sendiri yang senang, karena mereka menjadi fakir miskin itu bukannya kehendak sendiri, namun itulah ketentuan Allah SWT."

4.3.1.1.10 Anti radikalisme

Tanbih Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya menghendaki keselarasan antara kehidupan beragama dengan kehidupan bernegara pada para ikhwannya. Hal yang demikian menunjukkan bahwa Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah tidak menginginkan para ikhwannya mengikuti radikalisme. Menjalankan perintah agama harus disandingkan dengan kesetiaan kepada Negara. Hal mengenai anti radikalisme dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya tertuang dalam Tanbih sebayak enam kali dengan rumusan nilai sebagai berikut :

Pertama : "semoga pimpinan Negara bertambah kemuliaan dan keagungannya supaya dapat melindungi dan membimbing seluruh rakyat dalam keadaan aman, adil, dan makmur dhohir maupun batin."

Kedua : "jangan berbuat yang bertentangan dengan peraturan agama maupun Negara."

Ketiga : "taatilah keduanya itu sepantasnya, demikianlah sikap manusia yang tetap dalam keimanan. Tegasnya dapat mewujudkan kerelaan terhadap agama dan Negara, taat ke Hadirat Ilahi yang membuktikan perintah dalam agama maupun Negara."

Keempat : "waspadalah akan jalan penyelewengan terhadap perintah agama maupun negara, agar dapat meneliti diri, supaya tidak tertarik oleh bisikan iblis yang selalu menyelinap dalam hati sanubari kita semua."

Kelima : "bergotong royong dalam melaksanakan perintah agama maupun Negara."

Keenam : ”hendaklah tolong menolong dengan sesama dalam melaksanakan kebajikan dan ketakwaan dengan sungguh-sungguh terhadap agama maupun Negara, janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan terhadap perintah agama maupun Negara.”

Pada pokoknya, Tanbih memerintahkan supaya warga TQN Suryalaya mematuhi ajaran agama sekaligus taat pada peraturan Negara. Berdasarkan Tanbih tampak jelas bahwa para Kiai di Pesantren Suryalaya sangat tidak mengijinkan muridnya untuk melakukan tindakan intoleransi, menganut radikalisme apalagi melakukan gerakan sparatisme. Dengan Tanbih, Pesantren Suryalaya secara jelas dan nyata mengkampanyekan nasionalisme. Ketaatan kepada agama dan ketaatan kepada Negara adalah sesuatu yang tidak terpisahkan. Ikhwan harus mentaati Negara karena kalau tidak mentaati Negara berarti ia telah melakukan sesuatu yang tidak benar. Mentaati Negara adalah perintah Tuhan sehingga suatu dosa jika melanggar aturan yang dibuat Negara. Namun, Tanbih memberi catatan bahwa mentaati Negara itu harus dilakukan sepantasnya, karena mentaati aturan Negara tidak boleh bertentangan dengan aturan agama.

4.3.1.2 Penerapan Budaya Damai Oleh Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya

Selain nilai-nilai, untuk menunjukkan apakah suatu komunitas atau masyarakat mmepunyai budaya damai adalah adanya penerapan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap dan perbuatan. Jadi, nilai itu tidak hanya berhenti kepada tata nilai tentang apa yang seharusnya dilakukan atau yang tidak seharusnya dilakukan, namun nilai itu telah menjelma menjadi suatu sikap dan perbuatan mengenai sesuatu yang dibolehkan, atau yang dianjurkan, atau yang diharuskan sehingga harus dilakukan atau yang dilarang sehingga tidak boleh dikerjakan.

Penelitian ini menemukan bahwa budaya damai telah diterapkan oleh Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya yang ditunjukkan dengan :

4.3.1.2.1 Pernyataan sikap yang positif dari para kiai dan para ikhwan dalam penelitian ini tentang toleransi dan anti radikalisme.

Melalui wawancara dan pengamatan, peneliti mendapatkan bahwa sikap yang positif dari para kiai dan para ikhwan terhadap toleransi dan anti radikalisme yaitu :

Pertama, tidak menyetujui ide pembentukan negara selain Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kedua, orang-orang tarekat adalah orang-orang yang mencintai tanah air sehingga rela berjuang pada masa penjajahan untuk ikut merebut kemerdekaan, namun pembunuhan terhadap musuh di medan perang harus disesuaikan dengan konteksnya sehingga tidak semua orang yang dianggap musuh boleh dibunuh.

Ketiga, orang tarekat yang bertarekatnya sudah benar tidak akan mencari-cari kesalahan orang lain karena ia sibuk mencari kesalahan dirinya sendiri.

Keempat, intoleransi dan radikalisme termasuk penyakit hati yaitu termasuk ke dalam nafsu amarah sehingga bisa disembuhkan dan harus ditolong.

Kelima, perbuatan intoleransi dan radikalisme adalah perbuatan yang mengikuti akhlak yang tidak baik dan tidak ada hubungannya dengan keyakinan agama sebab agama Islam ini ada untuk menolong orang lain, bukan untuk menyakiti orang lain.

Keenam, mendoakan dan mengajak semua pihak di negara ini untuk bersama-sama menginsafi sebab-sebab mengapa orang menjadi radikal dan intoleran dan mengatasi penyebabnyaa.

4.3.1.2.2 Tidak ada catatan di Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya dan di Kepolisian Resort Tasikmalaya Kota mengenai konflik yang melibatkan Pesantren Suryalaya dengan kelompok lain yang berbeda dengannya di Tasikmalaya.

Hal ini ditunjukkan dengan penerimaan masyarakat terhadap keberadaan pesantren dan kegiatan-kegiatannya. Walaupun dahulu ada ketidaksetujuan-ketidaksetujuan mengenai diajarkannya tarekat pada

pesantren tersebut pada awal pendiriannya namun lambat laun hal tersebut dapat diselesaikan dengan dialog dan cara-cara yang disebutkan di dalam Tanbih. Tanbih sendiri ada karena berdasarkan perjalanan panjang pendiri pesantren Abah Sepuh dan penerusnya Abah Anom dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Selain itu, tidak ditemukan adanya doktrin Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya yang mengarahkan para santri atau ikhwannya untuk melakukan tindakan yang mengarah kepada radikalisme dan tidak ditemukan doktrin pada tarekat tersebut untuk memusuhi salah satu kelompok baik itu Ahmadiyah, Syiah, Sekulerisme, Liberalisme, atau Pluralisme.

4.3.1.2.3 Keterbukaan pondok pesantren.

Pesantren Suryalaya terbuka menerima siapapun yang berkunjung dan menerima siapapun yang ingin belajar Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya, bahkan untuk yang sekedar hanya ingin tahu mengenai Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya.

4.3.1.2.4 Menjadi mitra Pemerintah.

Hal tersebut ditunjukkan dengan :

Pertama, melakukan penyadaran dan penyembuhan pecandu narkotika dengan program Inabah.

Kedua, selalu berkoordinasi dengan pihak Polres/Polsek tentang Kamtibmas dan kunjungan orang asing ke pesantrennya.

Ketiga, menyelenggarakan diskusi yang bekerjasama denga Polres Tasikmalaya Kota untuk membahas tentang radikalisme yang mengarah pada kelompok radikalisme ISIS dalam rangka mengantisipasi dan mencegah pengaruh ajaran ISIS pada tanggal 30 September 2014.

4.3.1.2.5 Tidak ada catatan di kepolisian mengenai ikhwan atau santri Pesantren Suryalaya yang melakukan tindakan terorisme atau tindakan intoleran dan radikal.

Narasumber pada penelitian ini menginformasikan bahwa berdasarkan catatan di Kepolisian Resort Kota Tasikmalaya tidak pernah

ditemukan adanya santri atau ikhwan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya yang mengucapkan atau membuat pernyataan yang dapat menyinggung kelompok agama lain (muslim atau non muslim) baik secara tertulis, lisan maupun dalam bentuk kegiatan religiusn.

Berdasarkan data yang diperoleh para narasumber dalam penelitian ini, para ikhwan TQN Pesantren Suryalaya tidak pernah terlibat melakukan tindakan-tindakan yang termasuk dalam kategori intoleransi beragama. Hal tersebut karena para ikhwan TQN Pesantren Suryalaya tidak pernah kedapatan melakukan penyebaran informasi yang salah tentang kelompok kepercayaan atau praktik keagamaan yang tidak sefaham dengannya, tidak pernah menyebarkan kebencian mengenai suatu kelompok, tidak pernah mengejek dan meremehkan kelompok iman tertentu untuk kepercayaan dan praktik yang mereka anut, tidak pernah mencoba untuk memaksa keyakinan dan praktik keagamaan kepada orang lain agar mengikuti kemauan mereka; tidak pernah membatasi hak asasi manusia anggota kelompok agama lain, dan tidak pernah mendevaluasi agama lain sebagai tidak berharga atau jahat.

Para ikhwan TQN Pesantren Suryalaya juga tidak pernah terlibat dalam melakukan tindakan-tindakan yang termasuk dalam kategori radikalisme karena mereka tidak terlibat dalam segala kegiatan untuk menggantikan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan mendirikan negara Islam yang didasarkan pada syariah, tidak melakuka kekerasan demi menggantikan tatanan nilai dan sistem negara yang sedang berlangsung, dan tidak suka menyerang paham dan amalan orang lain di luar kelompok mereka sebagai bid'ah, kafir dan syirik.

4.3.1.2.6 Lebih bisa menerima perbedaan dengan orang lain.

Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantresn Suryalaya, seperti juga kebanyakan tarekat yang lain yang ada di Indonesia dan di dunia Islam, lebih bisa merangkul perbedaan-perbedaan baik yang ada di internal umat Islam maupun eksternal umat Islam karena orang-orang tarekat bisa menerima perbedaan-perbedaan madzab-madzab fiqih,

perbedaan-perbedaan dalam interpretasi teologis dalam agama Islam, menghargai perbedaan akidah antara agama Islam dengan agama lain sehingga menghormati peribadatan pemeluk agama lain.

4.3.1.2.7 Penyampaian ajaran agama Islam dengan cara-cara damai.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara, cara-cara damai itu dilakukan sesuai dengan Tanbih Abah Sepuh dan tausiyah-tausiyah para wakil talqin dan para ustadz yang disampaikan dengan cara yang lembut. Hal yang demikian itu membawa dampak yang positif kepada masyarakat di sekitarnya karena masyarakat dapat melihat bahwa aktifitas kelompok-kelompok Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya yang ada di dalam lingkungannya tidak akan mengganggu kedamaian dan ketentraman lingkungannya sehingga tidak melahirkan reaksi perlawanan terhadap keberadaan kelompok-kelompok TQN yang aktif melakukan amaliyah-amaliyah dzikir setiap hari di wilayahnya.

4.3.1.2.8 Penyelenggaraan program pendidikan karakter kepada para ikhwan dan para remaja.

Kordinator wilayah di luar Tasikmalaya mempunyai program mengajak dengan mengajar melalui pendidikan karakter para pemuda dan para pelajar di sekolah-sekolah yang mau bekerja sama dengannya supaya menjadi generasi yang ihsani atau generasi yang dapat menjalankan perintah Tuhan dengan baik dan dapat menjaga hubungan baik antara manusia dengan Tuhannnya, dengan Negara, dengan manusia lain dan dengan lingkungannya.

4.3.1.3 Metode Pengajaran Budaya Damai Dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Kepada Para Ikhwan

Fazlur Rahman menyatakan bahwa tarekat itu idealnya adalah sebagai sesuatu ‘”metode” atau “jalan”’ dengan implikasi doktrinal dimana ritus-ritus dan praktik-praktik luar menjadi semakin penting. Bahwa dalam belajar tarekat, orang harus mengikuti jalan atau tahapan-tahapan yang telah ditentukan oleh para mursyid terdahulu sampai dengan saat ini. Metode atau jalan itu menunjukkan persaudaraan sufi di dalam suatu

aliran tarekat yang berbeda dengan aliran tarekat lainnya dalam hal ritus-ritus. Meskipun demikian, persamaan dari aliran-aliran sufi yang berbeda itu adalah tujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Satu, mengenal dan dikenal oleh Tuhan, sehingga antar satu tarekat dengan tarekat lainnya terdapat satu pengertian bahwa Tuhan itu Satu namun ada banyak jalan dalam Islam untuk mencapai-Nya. Jika diruntut silsilah keguruannya, maka dimungkinkan mursyid dalam suatu tarekat sufi mempunyai guru yang sama dengan mursyid dari tarekat sufi yang berbeda dan jika ditarik lagi ke atasnya maka kesemuanya akan mengerucut kepada Nabi Muhammad SAW. Sehingga meskipun masing-masing tarekat sufi mempunyai ritus-ritus yang berbeda, namun tarekat-tarekat sufi itu adalah merupakan jaringan yang menyatu di seluruh dunia yang merupakan jaringan persaudaraan.

Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya dapat disamakan dengan persaudaraan kaum sufi di abad modern ini dimana hubungan mursyid dengan murid-muridnya diformalkan melalui lembaga pendidikan berupa pesantren. Pesantren itu kemudian menjadi pusat dari kegiatan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya di seluruh Indonesia. persaudaraan ditunjukkan dengan sebutan ikhwan yang artinya adalah brother dalam bahasa Inggris atau saudara dalam bahasa Indonesia. unsur penting dalam TQN Pesantren Suryalaya adalah sabda guru yang mengingatkan terus menerus para ikhwan. Pada saat penelitian ini dilaksanakan, para ikhwan tetap menganggap Abah Anom sebagai Mursyid TQN Pesantren dan mengikuti apa yang diajarkan oleh Guru Mursyid Abah Anom. Hal ini sesuai dengan Martin Van Bruinessen (1995) yaitu bahwa di dalam tarekat, sikap hormat, takzim dan kepatutan mutlak kepada guru (mursyid) adalah salah satu nilai yang ditanamkan pada setiap ikhwan (murid) dan proses pengamalan ajaran tarekat biasa berlangsung dalam hubungan yang intensif antara mursyid dan murid, yang setelah Abah Anom meninggal maka hubungan intensif ini dilakukan antara murid dengan wakil talqin. Para wakil talqin berkonsultasi tetap dengan Pengemban Amanah Pesantren Suryalaya yang saat penelitian ini

adalah K.H. Zainal Abidin Anwar mengenai pembinaan Ikhwan TQN Pesantren Suryalaya.

Berdasarkan penelitian ini, maka pentalqinan, ikhwan, mursyid atau wakil talqin berkaitan dengan metode yang digunakan oleh Pesantren Suryalaya dalam pengajaran tarekat. Demikian juga halnya dengan penanaman nilai-nilai budaya damai dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya. Sebagaimana metode pengajaran dalam tarekat dari guru kepada murid, maka metode pengajaran nilai-nilai budaya damai yang ada dalam tarekat juga melalui tahapan-tahapan agar nilai-nilai tersebut tertanam di dalam ruang batin para ikhwan dan dapat mengejewantah menjadi sikap dan tingkah laku sehari-hari.

Metode pengajaran yang digunakan dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya untuk menanamkan nilai-nilai baik, sikap-sikap baik dan perilaku-perilaku baik sehingga menjadi budaya damai adalah sebagai berikut :

4.3.1.3.1 Pentalqinan

Seorang yang ingin belajar dzikir Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya harus ditalqin terlebih dahulu yaitu menghadap terlebih dahulu kepada guru talqin atau guru dzikir atau kepada mursyid untuk dibai'at atau diajarkan tata cara berdzikir menurut Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya yaitu bagaimana cara mengucapkannya, bagaimana menempatkan hatinya, dan bagaimana mengendalikan pikirannya. Cara yang diajarkan ini tidak boleh dirubah, tidak boleh dikurangi atau ditambah sebab cara ini sudah baku karena sudah dibuat seperti itu oleh guru-guru terdahulu dan diturunkan kepada guru-guru selanjutnya sampai kepada guru mursyid yang sekarang. Dengan ditalqin maka seseorang sudah sah menjadi bagian dari persaudaraan sufi atau anggota atau ikhwan dari Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya dan akan dianggap sebagai ikhwan tarekat tersebut dimanapun ia berada. Setelah itu ia diharapkan secara konsisten dapat mengamalkan amaliyah-amaliyah dzikir khas TQN Pesantren Suryalaya setiap harinya.

4.3.1.3.2 Membaca Pedoman Yang Ditulis Oleh Abah Anom

Setelah ditalqin kemudian ikhwan dapat membaca kitab-kitab yang dijadikan acuan dalam melakukan amaliyah-amaliyah dzikir yaitu buku Miftahushshudur, Kitab Uqudul Jumaan, Kitab Akhlakul Karimah, dan Kitab Tuntunan Ibadah untuk mengetahui apa saja yang seharusnya dilakukan oleh seorang ikhwan setelah ditalqin.

4.3.1.3.3 Pembinaan atau Bimbingan atau Riyadhoh oleh Mursyid atau Wakil Talqin

Dalam tarekat, guru atau mursyid atau wakil talqin mempunyai peranan yang sangat penting. Fungsi guru atau mursyid atau wakil talqin adalah membimbing para murid untuk melakukan amalan-amalan dzikir dan dapat melewati tahapan-tahapan pengertian mengenai keimanan dan kedekatan kepada Allah serta mengenali nafsu yang jelek seperti nafsu amarah dan kemudian berusaha untuk merubahnya menjadi nafsu atau jiwa yang tenang sehingga ia bisa mengenai hakekat dirinya yaitu darimana ia berasal, dimana ia tinggal, dan hendak kemana tujuannya. Pembinaan ini biasa dilaksanakan ketika kegiatan amaliyah-amaliyah dzikir berjamaah dimana mursyid atau wakil talqin memberikan tausiyah dan mengingatkan ulang makna dzikir atau mengingat Allah dan agar terus menerus melakukan pemeriksaan ke dalam diri sendiri mengenai apa yang telah dirasakan, yang dipikirkan dan yang telah dilakukan dan senantiasa memintakan ampun atas hal-hal itu kepada Allah atas segala kesalahan yang telah diperbuat. Dengan amalan yang dilakukan secara berjamaah maka wakil talqin dapat memantau perkembangan pengertian muridnya dalam hal tarekat.

4.3.1.3.4 Melakukan Amalan-Amalan Dzikir

Para ikhwan melakukan amalan-amalan dzikir amalan harian, amalan mingguan (khotaman) yang dilaksanakan dua minggu sekali di Pesantren Suryalaya atau dilakukan satu minggu sekali di tempat wakil talqin dan tempat yang ditentukan oleh koordinator wilayah, dan amalan bulanan (manakiban). Tujuan dari dilaksanakannya amalan-amalan tersebut secara rutin adalah agar para ikhwan dapat lebih mengendalikan

perasaan, pikiran dan tingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam yang penuh kasih sayang yang dilaksanakan di bawah bimbingan atau pembinaan mursyid atau wakil talqin.

4.3.1.3.5 Pengamalan Tanbih

Pada akhirnya sikap dan tingkah laku para ikhwan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah diharapkan sesuai dengan apa yang digambarkan oleh Tanbih Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya. Keberhasilan dari metode pengajaran dalan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya dapat dilihat dari sikap dan perbuatan yang dilakukan oleh para ikhwan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan perbuatan yang diharapkan dilakukan oleh para ikhwan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya secara garis besarnya telah termuat di dalam Tanbih Abah Sepuh yang menekankan pentingnya sikap dan perilaku yang menghargai toleransi dan tidak membolehkan ikhwannya bersikap dan berperilaku radikal kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia, kepada orang lain yang seagama namun berbeda faham, kepada orang lain yang berbeda kedudukan dalam kehidupan sosial dan ekonomi, dan kepada orang lain yang berbeda agama. Dengan demikian Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya menghendaki agar para ikhwannya mempunyai kehidupan yang seimbang pada dirinya sendiri yaitu dengan menonjolkan sifat-sifat kemanusiaannya yaitu sifat-sifat baik yang ada di dalam dirinya, menjaga hubungan yang baik antara dirinya dengan Tuhannya, dan menjada hubungan yang baik antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya.

4.3.2 Analisis Penyebaran Budaya Damai Oleh Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Kepada Masyarakat

Mengenai penyebaran budaya yang ada di pesantren, Alwi Shihab (2001, p. 215) melihat bahwa awal berdirinya pesantren memperkenalkan suatu kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan di lingkungan setempat. Bahwa kemudian terjadi interaksi antar kedua kebudayaan tersebut sehingga yang pertama mempengaruhi yang kedua dan dalam

perkembangannya masyarakat menjadi bagian dari kebudayaan tersebut dan loyal kepadanya. Menurut Koentjaraningrat (2009), difusi atau penyebaran budaya yang seperti itu terjadi secara *penetration pacificue* atau pemasukan secara damai yaitu bentuk hubungan penyebaran agama dimana unsur-unsur kebudayaan asing dibawa masuk oleh para penyebar agama dan diterima oleh kebudayaan penerima dengan tidak disengaja atau tanpa paksaan.

Penyebaran budaya damai Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya pada masyarakat adalah karena adanya faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penyebaran budaya damai. Dari faktor-faktor tersebut kemudian menciptakan pola penyebaran budaya damai Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya kepada masyarakat.

4.3.2.1 Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Penyebaran Budaya Damai Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Pada Masyarakat

Difusi atau penyebaran nilai-nilai budaya damai Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya di sekitar pesantren dan di seluruh Indonesia dalam penelitian ini terjadi karena adanya faktor-faktor sebagai berikut. :

4.3.2.1.1 Tersebarnya Para Ikhwan Di Seluruh Indonesia

Jumlah ikhwan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya yang tersebar seluruh wilayah di Indonesia, walaupun tidak ada catatan resmi oleh Pesantren, diperkirakan berjumlah 20juta orang. Seseorang menjadi ikhwan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah cukup ditalqin satu kali oleh satu orang wakil talqin TQN Pesantren Suryalaya. Para ikhwan ini tidak jarang secara individual mengajak anggota keluarganya untuk juga ikut belajar Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan amaliyah dzikir. Dengan menjadi ikhwan, setidaknya seseorang dapat menanamkan nilai-nilai yang ada di dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren

Suryalaya termasuk nilai toleransi dan anti radikalisme kepada keluarganya dan dapat mempengaruhi keluarganya untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran yang ada di dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya. Oleh karena itu, tersebarnya para ikhwan di seluruh Indonesia mendukung penyebaran nilai-nilai budaya damai yang ada pada Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya ke luar Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya.

4.3.2.1.2 Tersebarnya Wakil Talqin Di Seluruh Indonesia

Untuk memenuhi minat masyarakat yang ingin masuk dan belajar dzikir di Suryalaya, Abah Anom telah mengangkat Wakil Talqin. Tugas utama Wakil Talqin di daerah-daerah yang telah ditunjuk ialah mentalqinkan zikir Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya kepada siapa yang menginginkan dan yang merasa dirinya berkepentingan, dengan maksud supaya orang-orang yang sedang dalam keadaan sakit dan orang-orang yang jauh tempat tinggalnya dari Pesantren Suryalaya dapat melaksanakan maksudnya untuk belajar Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya tanpa banyak memakan biaya dan waktu, begitu pula meringankan beban Pimpinan Pondok Pesantren yang setiap hari terus menerus didatangi tamu dari berbagai tempat sehingga agak sukar untuk meninggalkan Pondok Pesantren.

Dengan tersebarnya wakil talkin di seluruh Indonesia, bahkan di Malaysia dan Singapura, orang-orang yang tertarik mempelajari Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya dan ingin ditalqin atau dibai'at tidak perlu datang langsung ke Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya. Orang yang telah ditalqin oleh wakil talqin dimanapun tempatnya maka ia adalah ikhwan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya. Jika ada 85 orang wakil talqin di suatu wilayah di Indonesia maka 85 orang wakil talkin itu setidaknya aktif mentalqin para ikhwan yang ada di wilayah tempat tinggalnya yang meminta kepadanya untuk ditalqin. Wakil talkin itu juga akan mempunyai kegiatan rutin berupa pelaksanaan amalan-amalan dzikir di tempat tinggalnya atau di tempal

lain yang ditentukan olehnya, yang sama dengan amalan-amalan dzikir di Pesantren Suryalaya Tasikmalaya yang diikuti oleh para muridnya atau oleh para ikhwan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya. Dengan demikian, tersebarnya wakil talkin di seluruh Indonesia mendukung penyebaran nilai-nilai budaya damai yang ada pada Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya ke luar Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya.

4.3.2.1.3 Pembentukan Koordinator Wilayah Yayasan Serba Bakti Pesantren Suryalaya di 13 (Tiga Belas) Wilayah di Indonesia

Koordinator Wilayah Yayasan Serba Bakti Pesantren Suryalaya dibentuk untuk menghimpun para ikhwan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya melalui pengajian-pengajian dan amaliyah-amaliyah dzikir khas TQN Pesantren Suryalaya. Dengan dibentuknya Koordinator-koordinator Wilayah Yayasan Serba Bakti Pesantren Suryalaya maka pengajian-pengajian dan amaliyah-amaliyah dzikir TQN menjadi lebih terorganisir. Dengan demikian, pembentukan koordinator wilayah yayasan serba bakti pesantren suryalaya di 13 wilayah di Indonesia juga mendukung penyebaran nilai-nilai budaya damai yang ada pada TQN Pesantren Suryalaya ke luar Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya

4.3.2.2 Pola Penyebaran Budaya Damai Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Pada Masyarakat

Karena tidak semua orang adalah ikhwan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya, maka para ikhwan, para wakil talqin dan atau para koordinator wilayah di luar Pesantren Suryalaya membentuk kelompok-kelompok amaliyah dzikir di tempat Wakil Talqin atau di tempat koordinator wilayah Yayasan Serba Bakti Pesantren Suryalaya. Tersebarnya ikhwan, wakil talqin dan koordinator wilayah di seluruh Indonesia yang membawa nilai-nilai budaya damai Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya dan segala kekhasannya membentuk pola penyebaran budaya damai Tarekat Qodiriyah

Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya. Penyebaran nilai-nilai budaya damai yang ada di dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya dimulai dari kelompok-kelompok Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya yang dibentuk oleh para ikhwan, para wakil talqin dan para koordinator wilayah. Dengan dibentuknya kelompok-kelompok itu, orang-orang ini bisa memilih perilaku mana yang sesuai buat mereka.

Walaupun tidak dicatat secara resmi, murid-murid para wakil talqin bisa dikatakan tidak sedikit karena tarekat merupakan daya tarik bagi orang-orang yang ingin mendekatkan diri kepada Allah dengan cara berdzikir. Kedudukan wakil talqin yang dianggap sebagai wakil mursyid sangat dihormati oleh para ikhwan dan bimbingannya sama dengan yang digariskan oleh mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya. Sedangkan masing-masing Koodinator wilayah masih mempunyai beberapa perwakilan di beberapa kabupaten, kotamadya atau di beberapa kecamatan.

Terbawanya budaya Sunda melalui tersebarnya para ikhwan, para wakil talqin dan para koordinator wilayah pun tidak dapat dihindari. Oleh karena Tanbih adalah wasiat Abah Sepuh yang berbahasa Sunda maka pembacaan Tanbih dalam amalan dzikir bulanan atau manakiban tetap dibawakan dalam bahasa Sunda meskipun kegiatan tersebut dilaksanakan di luar wilayah Tasikmalaya yang tidak berbahasa Sunda. Tanbih tersebut lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris atau bahasa setempat agar yang mengikuti pembacaan Tanbih tersebut dapat mengerti arti dan maksudnya. Langgam sholawat yang digunakan dalam amaliyah dzikir pun menggunakan langgam Sunda seperti di Tasikmalaya. Dengan demikian, para penyebar Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya tidak menghilangkan identitas kesundaan dari pesantren asalnya yang terletak di Jawa Barat. Oleh karena itu, dengan merujuk pada proses difusi kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2009), maka proses penyebaran budaya pada Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya adalah penyebaran unsur-

unsur kebudayaan tanpa ada perpindahan kelompok-kelompok manusia atau bangsa-bangsa dari satu tempat ke tempat lain, tetapi oleh karena ada individu-individu tertentu yang membawa unsur-unsur kebudayaan itu hingga jauh dari Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya.

Kelompok-kelompok TQN Pesantren Suryalaya yang tersebar di seluruh Indonesia dan giat melaksanakan amalan-amalan dzikir khas TQN dengan Tanbihnya merupakan suatu sub budaya damai dalam suatu masyarakat di suatu wilayah di Indonesia karena kelompok-kelompok dzikirnya merupakan suatu komunitas yang secara khusus mempunyai nilai-nilai budaya yang berbeda yang menjadikannya sebagai suatu sub budaya dari suatu masyarakat wilayahnya. Nilai-nilai budaya damai yang terdapat di dalam Tanbih atau Wasiat Abah Sepuh dilaksanakan oleh kelompok-kelompok tersebut dan merupakan kekhasan kelompok yang berbeda dengan komunitas-komunitas lain dalam masyarakatnya.

Mengacu pada Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Bab XII Pasal 30 ayat (1) dan ayat (2), Pesantren Suryalaya dengan TQN-nya telah ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan Negara karena pesantren tarekat itu telah ikut membantu Pemerintah dalam mengurangi ancaman nir militer berupa intoleransi dan radikalisme pada masyarakat melalui tersebarnya kelompok-kelompok TQN Pesantren Suryalaya di seluruh Indonesia, bahkan sampai ke Malaysia dan Singapura. Akan tetapi, sebagai suatu pesantren tarekat dimana ia hanya berfokus pada akhlak para ikhwannya, Pesantren Suryalaya tidak menawarkan diri secara aktif kepada Negara untuk dapat melakukan deradikalisasi kepada orang-orang yang telah teracuni faham-faham radikal. Hal itu karena semua lembaga tasawuf atau tarekat termasuk Pesantren Suryalaya pada dasarnya bersifat menunggu orang yang ingin belajar tarekat dan kemudian membentuknya menjadi orang yang toleran. Dengan demikian maka berdasarkan penelitian ini, budaya damai yang ada pada Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya adalah merupakan sub budaya damai yang ada pada masyarakat Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka pola penyebaran budaya damai yang ada dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya kepada masyarakat dapat di gambarkan dalam skema sebagai berikut :

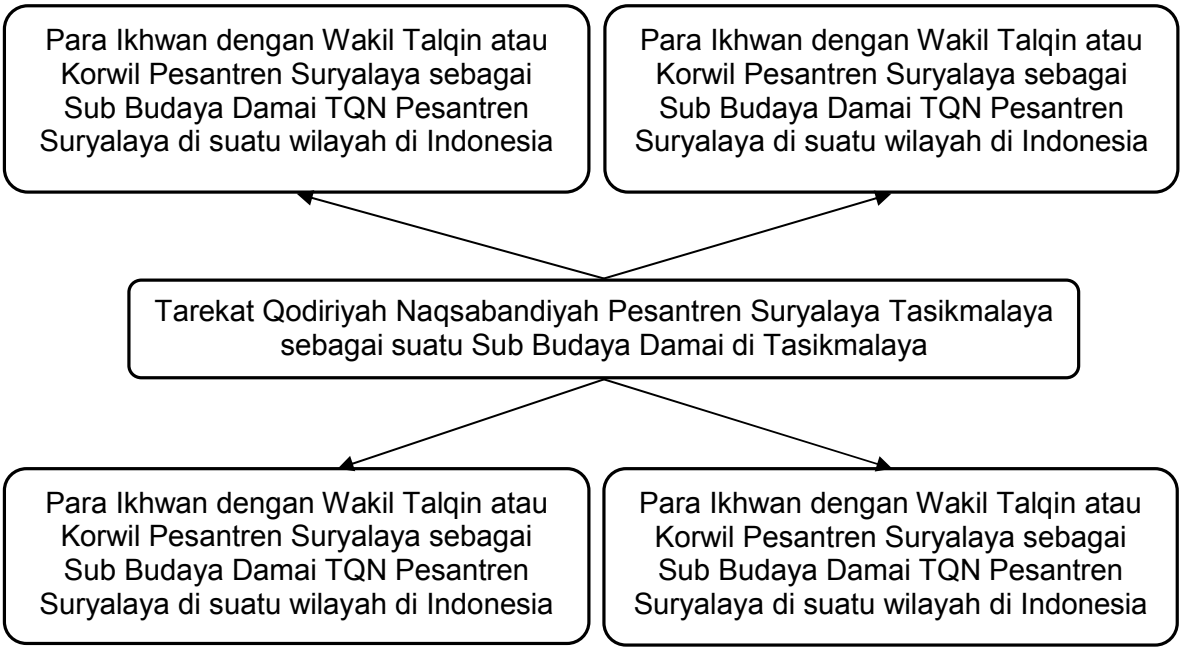

Sumber : Hasil Penelitian (Diolah oleh Peneliti, 2015)

Gambar 4.1 Skema Pola Penyebaran Budaya Damai Yang Ada Dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Kepada Masyarakat

BAB 5
SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

5.1.1 Budaya Damai Pada Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya

Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya mempunyai budaya damai karena mempunyai rumusan nilai-nilai yang mengandung budaya damai, penerapan budaya damai dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya yang ditunjukkan melalui sikap-sikap dan tingkah laku, dan metode pengajaran yang digunakan dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya untuk menanamkan nilai-nilai baik, sikap-sikap baik dan perilaku-perilaku baik sehingga menjadi budaya damai:

Rumusan nilai-nilai yang mengandung budaya damai dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya yang tertuang di dalam Tanbih, yaitu : keikhlasan, keadilan, demokrasi, toleransi, solidaritas, kerjasama, penghargaan terhadap kemajemukan dan perbedaan budaya, dialog, pengertian pada setiap tingkatan masyarakat dan bangsa, dan anti radikalisme.

Penerapan budaya damai dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya yang ditunjukkan melalui sikap-sikap dan tingkah laku, yaitu : pernyataan sikap yang positif dari para kiai dan para ikhwan tentang toleransi dan anti radikalisme, tidak ada catatan di Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya dan di Kepolisian Resort Tasikmalaya Kota mengenai konflik yang melibatkan Pesantren Suryalaya dengan kelompok lain yang berbeda dengannya di Tasikmalaya, keterbukaan pondok pesantren, menjadi mitra Pemerintah, tidak ada catatan di Kepolisian mengenai ikhwan atau santri Pesantren Suryalaya yang melakukan tindakan terorisme atau tindakan intoleran dan radikal, lebih bisa menerima perbedaan yang ada pada orang lain, penyampaian ajaran

agama Islam dengan cara-cara damai, dan penyelenggaraan program pendidikan karakter kepada para ikhwan dan para remaja.

Metode pengajaran yang digunakan dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya untuk menanamkan nilai-nilai baik, sikap-sikap baik dan perilaku-perilaku baik sehingga menjadi budaya damai, yaitu : pentalqinan yaitu menghadapnya seseorang terlebih dahulu kepada guru talqin atau guru dzikir atau kepada mursyid untuk dibai'at atau diajarkan tata cara berdzikir menurut Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya tentang bagaimana cara mengucapkannya, bagaimana menempatkan hatinya, dan bagaimana mengendalikan pikirannya; membaca pedoman yang ditulis oleh Abah Anom yang dijadikan acuan dalam melakukan amaliyah-amaliyah dzikir yaitu buku Miftahushshudur, Kitab Uqudul Jumaan, Kitab Akhlakul Karimah, dan Kitab Tuntunan Ibadah untuk mengetahui apa saja yang seharusnya dilakukan oleh seorang ikhwan setelah ditalqin; pembinaan atau bimbingan atau riyadhoh oleh mursyid atau wakil talqin yang biasa dilaksanakan ketika kegiatan amaliyah-amaliyah dzikir berjamaah; melakukan amalan-amalan dzikir yaitu amalan harian, amalan mingguan (khotaman) yang dilaksanakan dua minggu sekali di Pesantren Suryalaya atau dilakukan satu minggu sekali di tempat wakil talqin dan tempat yang ditentukan oleh koordinator wilayah, dan amalan bulanan (manakiban); dan pengamalan Tanbih dimana Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya menghendaki agar para ikhwannya mempunyai kehidupan yang seimbang pada dirinya sendiri yaitu dengan menonjolkan sifat-sifat kemanusiaannya yaitu sifat-sifat baik yang ada di dalam dirinya, menjaga hubungan yang baik antara dirinya dengan Tuhannya, dan menjaga hubungan yang baik antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya.

5.1.2 Penyebaran Budaya Damai Oleh Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Pada Masyarakat

Penyebaran budaya damai oleh Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya pada masyarakat dapat terjadi karena adanya faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penyebaran budaya damai. Faktor-faktor tersebut mementuk pola penyebaran budaya damai Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya kepada masyarakat

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penyebaran budaya damai tarekat qodiriyah naqsabandiyah pesantren suryalaya pada masyarakat, yaitu : tersebarnya para ikhwan di seluruh Indonesia dimana secara individual mereka seringkali mengajak anggota keluarganya untuk juga ikut belajar Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan amaliyah dzikir pada kelompok dzikir Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya, tersebarnya wakil talqin di seluruh Indonesia bahkan sampai ke Malaysia dan Singapura untuk mentalqin orang yang tertarik belajar Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya yang melaksanakan kegiatan rutin berupa amalan-amalan dzikir di tempat tinggalnya atau di tempal lain yang ditentukan olehnya yang diikuti oleh para ikhwan dan keluarganya dan oleh orang-orang yang tertarik dan mencoba belajar mengenai Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya, dan pembentukan Koordinator Wilayah Yayasan Serba Bakti Pesantren Suryalaya di 13 (tiga belas) wilayah di Indonesia agar pengajian-pengajian dan amaliyah-amaliyah dzikir TQN menjadi lebih terorganisir.

Pola penyebaran budaya damai Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya pada masyarakat terbentuk karena tidak semua orang adalah ikhwan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya, maka para ikhwan, para wakil talqin dan atau para koordinator wilayah di luar Pesantren Suryalaya membentuk kelompok-kelompok amaliyah dzikir di tempat Wakil Talqin atau di tempat koordinator wilayah Yayasan Serba Bakti Pesantren Suryalaya. Tersebarnya ikhwan, wakil

talqin dan koordinator wilayah di seluruh Indonesia yang membawa nilai-nilai budaya damai Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya dan segala kekhasannya membentuk pola penyebaran budaya damai Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya.

Kelompok-kelompok TQN Pesantren Suryalaya yang tersebar di seluruh Indonesia dan giat melaksanakan amalan-amalan dzikir khas TQN dengan Tanbihnya merupakan suatu sub budaya damai dalam suatu masyarakat di suatu wilayah di Indonesia karena kelompok-kelompok dzikirnya merupakan suatu komunitas yang secara khusus mempunyai nilai-nilai budaya yang berbeda yang menjadikannya sebagai suatu sub budaya dari suatu masyarakat wilayahnya. Nilai-nilai budaya damai yang terdapat di dalam Tanbih atau Wasiat Abah Sepuh dilaksanakan oleh kelompok-kelompok tersebut dan merupakan kekhasan kelompok yang berbeda dengan komunitas-komunitas lain dalam masyarakatnya.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Teoritis

Perlu penelitian lebih lanjut tentang budaya damai dan penyebarannya pada masyarakat yang dapat diakukan oleh lembaga-lembaga tarekat dengan memperhatikan nilai-nilai budaya damai yang ada pada lembaga tarekat tersebut, faktor-faktor penyebaran budaya damai dan pola penyebaran tarekat tersebut pada masyarakat.

5.2.2 Saran Praktis

Pertama, agar Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya lebih aktif mengajak umat Islam untuk menerapkan budaya damai yang ada di dalam agama Islam dengan cara-cara yang baik sehingga masyarakat Muslim Indonesia lebih terdorong untuk bersikap toleran terhadap kelompok lain yang berbeda dengannya dan dapat tegas menolak ajakan untuk melakukan kekerasan dengan dalil agama dan menolak ajakan untuk merubah sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan cara-cara yang tidak konstitusional.

Kedua, agar para koordinator wilayah Yayasan Serba Bakti Pesantren Suryalaya Tasikmalaya dapat lebih aktif mengkampanyekan budaya damai melalui program-programnya atau melalui media massa menyampaikan pesan-pesan perdamaian sehingga dapat tertanam kepada masyarakat di luar kelompoknya.

Ketiga, agar Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya dan Kepolisian Resort Kota Tasikmalaya daoat lebih menjalin kerjasama dengan Pesantren Suryalaya untuk menghadapi makin maraknya radikalisme yang berdalihkan agama sehingga dapat mencegah warga masyarakatnya dalam keterlibatan dengan ISIS dan NII, terorisme atau kekerasan lain atas nama agama dengan melakukan program-program yang membangun karakter kebangsaan masyarakat Tasikmalaya melalui dalil-dalil agama.

Keempat, agar Pemerintah dapat memanfaatkan budaya damai yang ada pada lembaga tarekat dan penyebarannya pada masyarakat untuk membangun msyarakat Muslim Indonesia yang berbudaya damai sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu masukan untuk mengurangi intoleransi dan radikalisme guna membangun kekuatan pertananan nirmiliter dalam rangka pertahanan Negara.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal :

Abdurahmah, Dudung. (2008). *Gerakan Sosial-Politik Kaum Tarekat di Priangan Abad XX,* Yogyakarta : Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

----------. (2003). "*Reaktualisasi Pengamalan Tarekat Melalui Lembaga Inabah" dalam Penyembuhan Korban Narkoba,* Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. IV (1), Juni 2003.

Adzafar, Zainal. (2002). *Aktualisasi Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) di Suryalaya,* Semarang : Program Pasca Sarjana lAIN Walisongo.

Ahmadi. (2004). Penanganan Penyalahgunaan Napza Dengan Pendekatan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di Inabah 1-2 Pondok Pesantren Suryalaya. Semarang : Bagian Psikiatri Kedokteran Universitas Diponegoro.

Alamsyah, Andi Rahman. (2009). "Islam, Pesantren, dan kebhinekaan Indonesia", dalam Andi Rahman Alamsyah (ed), *Pesantren, Pendidikan Kewarganegaraan dan Demokrasi*, Jakarta : Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI bekerjasama dengan Laboratorium Sosiologi Pusat Kajian Sosiologi FISIP UI.

Ali, Muhammad. (2003). *Teologi Pluralis-Multikultural*, Jakarta : Kompas.

Al-Qathani, Said bin Musfir. (2003). *Buku Putih Syaikh Abdul Qodir Jailani, Cet. 1. Terj. Munirul Abidin*, Jakarta: PT Darul Falah.

Andito. (1998). *Atas Nama Agama, Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik.* Bandung : Pustaka Hidayah.

Asmaran, As. (1994). *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta : Raja Grafindo, Persada.

Asshiddiqie, Jimly. (2014). "Toleransi Dan Intoleransi Beragama Di Indonesia Pasca Reformasi", Makalah Dialog Kebangsaan tentang Toleransi Beragama, Ormas Gerakan Masyarakat Penerus Bung Karno, di Hotel Borobudur Jakarta, 13 Februari, 2014.

Atjeh, Abu Bakar. (1995). *Pengantar Ilmu Tarekat*, Solo : Ramadhani.

Aqib, Kharisudin. (2001). *Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Suryalaya Studi Tentang Tazqiyatun Nafsi Sebagai Metode Penyadaran Diri Disertasi UIN Jakarta.* Jakarta : UIN.

Badan Pusat Statistik. (2014). *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia*. Jakarta : BPS.

Badruzzaman, Ikzan. (2008). *Peran Tasawwuf dalam Islamisasi Indonesia,* Garut : Zawiyah Tarekat Tijaniyah.

Bellah, Robert N. (1957). *Tokugawa Religion.* Boston : Beacon Press.

Berger, Peter L. (1991*). Iangit Suci : Agama Sebagai Realitas Sosial. Terj. Hartono*, Jakarta : LP3ES.

Bourdieu, Pierre. (1990). *The Logic of Practice*. California : Atanford University Press.

Choueiri, Youssef M. (1990). *Islamic Fundamentalism* Boston, Massachusetts : Twayne Publishers.

Creswell, John C. (2009). *Research Design; Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches, Third Edition*. California : Sage Publications.

De Rivera, Joseph (Eds). (2009). *Handbook On Building Cultures Of Peace.* USA : Springer Department of Psychology Clark University Worcester.

Dekmejian, R. Hrair. (1985). *Islam in Revolution: Fundamentalism in the Arab World.* New York : Syracuse University Press.

Dhofier, Zamaksyari. (1994). *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai,* Jakarta : LP3ES.

Effendy, Bahtiar dan Hendro Prasetyo (Eds.). 1998. R*adikalisme Islam,* Jakarta: PPIM-IAIN.

Esposito, John L. (2001). *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Moderen, Jilid 5.* Bandung : Mizan.

Geertz, Clifford. (1992). *Kebudayaan dan Agama,* Yogyakarta : Kanisius.

Hamid, Abu. (1994). *Syekh Yusuf; Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*, Jakarta : Obor Indonesia.

Hasibuan, Ahmad Supardi. (2010). *Tarekat (Asal Usul, Kode Etik Dan Pengaruhnya)*.

Hermansyah et al. (2010). “Studi Naskah Tasawuf Abdul Malik Bin Abu Bakar Kuri Penengahan Lahai”. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 6, (2).

Huda, Sokhi. (2008). *Tasawuf Kultural, Fenomena Shalawat Wahidiyah*,Yogyakarta : LKIS.

Humam, Abdul Wadud Kasyful. (2013). *Satu Tuhan Seribu Jalan, Sejarah, Ajaran, Dan Gerakan Tarekat Di Indonesia.* Yogyakarta : FORUM (Grup Relasi Inti Media, anggota IKAPI).

Ismail, Asep Usman. (n.d). *Tasawuf*.

Jahroni, Jajang dan Jamhari. (2004). *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia.* Jakarta: Rajawali Press.

Jamil, M. Muhsin. (2005). *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Kementerian Agama. (2014). Radikalisme dan Ancaman Disintegrasi : Meneguhkan Kembali Peran Kemenag, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Jakarta : Kementerian Agama Republik Indonesia.

Koentjaraningrat. (1987). *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan.* Jakarta : Penerbit PT Gramedia.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Rineka Cipta.

Moeleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyati, Sri. (2006). *Tasawuf Nusantara, Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka.* Jakarta : Kencana.

Nasikun. (1984). *Sistem Sosial Indonesia,* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Nasution, Harun. (1973). *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta : Bulan Bintang.

Nasution, Harun. (1991). *Thariqoh Qodiriyah Naqsyabandhiyah, Sejarah, Asal Usul dan Perkembangan,* Tasikmalaya : Latifah Mubarokiyah.

Noor, Juliansyah. (2012). Metodologi Penelitian. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Pondok Pesantren Suryalaya. (n.d.). *Tanbih Khusus Ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya*. Tasikmalaya : PT Mudawwamah Warohmah Podok Pesantren Suryalaya.

Praja, Juhaya S. (1995). *Model Tasawuf Menurut Syari'ah : Penerapannya dalam Perawatan Korban Narkotika dan Berbagai Penyakit Jiwa*. Tasikmalaya : PT Latifah Press.

Puspa, Dwi W. dan Saeful Rahman (Eds). (n.d). *Tanbih, Tawasul, Manaqib Bahasa Indonesia.* Bandung : Wahana Karya Grafika.

Rahman, Fazlur. (1997). *Islam. Terj. Ahsin Mohammad. Cet. Ke-3,* Bandung : Pustaka.

Rijal, Syamsul. (2010). *Radikalisme Islam Klasik Dan Kontemporer : Membanding Khawarij Dan Hizbut Tahrir*, Al-Fikr : 214 (2).

Ruswandi, Uus. (2000). *Pembinaan Akhlaq Remaja (Studi Kasus Pada Remaja Penderita Kecanduan Obat Bius di Pesantren Suryalaya Tasikmalaya*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.

Salahudin, Asep. (2013). "Komunikasi Kaum Tarekat, Studi Tentang Pola-Pola Komunikasi Dalam Kelompok Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di Pesantren Suryalaya Tasikmalaya". Jurnal IJAD, 3, (1), edisi April 2013.

Schimmel, Annamarie. (2000). *Dimensi Mistik Dalam Islam, diterjemahkan dari Mistical Dimension of Islam, oleh Sapardi Djoko*, Jakarta : Pustaka Firdaus.

Sedyawati, Edi et al. (2007). "Penanaman Apresiasi Budaya dan Seni di Pondok Pesantren" dalam *Peranan Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Apresiasi Seni*, Jakarta : Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Setara Institute. (2010). *Toleransi Sosial Masyarakat Perkotaan Survey Opini Publik di Jakarta, Bogor, Bekasi, dan Tangerang.* Jakarta : Setara Institute, 29 Nopember 2010.

Shepard, William. (1988). "What is "Islamic Fundamentalism"?," *Studies in Religion* 17 (1).

Shihab, Alwi. (2001). *Islam Sufistik : Islam Pertama Dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia.* Bandung : Mizan.

Steenbrink, Karel A. (1984). *Beberapa Aspek Islam di Indonesia Abad ke - 19.* Jakarta : Bulan Bintang.

Sudirman. (n.d.). *Metode Dakwah; Solusi Untuk Menghadapi Problematika Dakwah Masa Kini*, Riau : Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Sugiyono. (2011). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta.

Sunardjo, R.H. Unang. (1995). *Sejarah Pondok Pesantren Suryalaya, Pusat Pengembangan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyyah Abad Kedua Puluh*, Tasikmalaya : Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya.

Supriyatno, Makmur. (2014). *Tentang Ilmu Pertahanan*, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta : Penerbit Universitas Sebelas Maret.

Turner, Bryan S. (2006). *Agama dan Teori Sosial, terj. Inyiak Ridwan Muzir,* Yogyakarta : IRCISOD.

Van Bruinessen, Martin. (1992). *Perkembangan Tarekat Qodariyah wan Naqsabandiyah di Indonesia* Bandung : Mizan.

----------. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung : Mizan.

Webel, Charles. (2007). “Introduction: Toward A Philosophy and Metapsychology of Peace”, dalam Webel, C. dan Galtung, J. (ed.), Handbook of Peace and Conflict Studies, Routledge, New York.

Zahri, Mustafa. (1987). *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya : Bina Ilmu.

Website dan Media :

“Antisipasi Radikalisme, Kemenag Roadshow ke Kampus”, NU Online, Rabu, 5/06/2013, 11.04.

“Indonesia, Negara dengan Aliran Tarekat Terbanyak di Dunia”, www.nu.or.id, Jumat, 06 Februari 2015.

“Thariqah Qadiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya”, tersedia : www. suryalaya. org. [15 februari 2015].

Ahmad, Shukri, et al. (2011). Pendekatan Dakwah Ulama Sufi Nusantara Abad ke-17M dan 18M : Suatu Analisis Perbandingan dengan Pendekatan Dakwah Ulama Malaysia Abad ke-21,2, dalam

Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) IV 2011. Tersedia : http://www.ukm.my [23 September 2014].

Alhamdulillah Sudah Ditegaskan Dalam Ijma' Para Wakil Talqin Tanggal 15/09/2013". Tersedia dalam www.dokumenpemudatqn.com tanggal 18 September 2013 diakses tanggal 30 April 2015.

Arifin, Shohibulwafa Tadjul, Tanbih, tersedia : www.suryalaya.org.

Fadlullah. (2012). Doktrin dan Gerakan Pesantren di Cilegon Banten dalam *Jurnal Ad-Din* Media Dialektika Ilmu Islam STAIN Kudus Jawa Tengah Indonesia,Vol.4(1), Januari-Juni 2012. Tersedia : http://p3m.stainkudus.ac.id /files/addin%20janjun%202012.pdf

Fatoni, Uwes. (2013), 13 May, 17.53. Di Balik Bentrokan Ahmadiyah di Tenjowaringin Tasikmalaya, tersedia : www.kompasiana.com. [Januari 2014]

http://www.culture.office.info/history/introduction.html.

http://www.unesco.org/cpp/uk/declarations/2000/html.

http://www.suryalaya.org/inabah.html [14 Mei 2015].

Jawa Barat Rawan Konflik Keagamaan, Republika [Online], 24 Juni 2013, 20.00 WIB tersedia : www.republika.co.id [12 Januari 2014].

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Tersedia : www.kbbi.web.id

Khadijahmosque. (n.d.). Thariqah Dalam Islam, dalam *Kandungan, Mengenal Tasawuf dan Tareka*t. Tersedia : www.khadijagmosque.org/tasauf2/Bab9.pdf.

Mustofa. (2015). "Toleransi Pesantren, Geneologi dan Tantangan", https://www.academia.edu/4705542/Toleransi_Pesantren_Genealogi_dan_Tantangan.

Nashrullah, Nashih. (2014). 17 Januari, 19.18. Pesantren Suryalaya Potret Kesejukan Islam, *Republika [Online].* Tersedia : www. republika. co.id. [16 Februari 2015].

Noverda, Evriza. (n.d.). www.myQur'an.

Riwayat Singkat KH. A Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom)", tersedia : www.suryalaya.org.

Robinson, Bruce A., "Religious intolerance", tersedia dalam http://www.religioustolerance.org/relintol1.htm#def

Ropiah, Siti. (2012), 10 Desember. Munazarah Ulama Tentang As Sunnah, Ijma', Qiyas dan Ijtihad Serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Tasyri', www.kompasiana.com/sitiropiah_19 .

Salahudin, Asep. (2011). "Akulturasi Tarekat dan Sunda Berkaca dari Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya", 2. Makalah pada Konferensi Internasiona Budaya Sunda II tanggal 19 – 22 Desember 2011. Tersedia : file:///C:/Users/USER/Downloads/KIBS_ase.pdf. [25 September 2014].

Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Suryalaya" dalam jurnal Kandungan Bab 12. Tersedia di www.khadijagmosque,org.

Shihab, Alwi. (2014). Kilas Balik : Dengan Tasawuf Islam Menyebar Dengan Damai, http://www.alwishihab.com/inspirasi/2014/9/21.

Subarkah, N. Muhammad. (2014). 25 November, 14.00 WIB. Aliran Kepercayaan Itu Fenomena Sosial, Republika [Online], tersedia : www.republika.co.id. [12 Januari 2015].

Wahidin dan Ismail (Kamis, 24 Maret 2005), "Pasang Surut Thariqah Al-Mu'tabarah", tersedia : www. suaramerdeka. com.

Widjaya, Ismoko (Senin, 5 September 2011, 13.04 wib). "Sesepuh Ponpes Suryalaya Abah Anom Wafat". Tersedia di www.nasional.news.viva.co.id.

Peraturan Perundang-undangan :

Deklarasi Internasional tahun 1981 tentang Penghapusan Segala Bentuk Intoleransi dan diskriminasi berdasarkan Agama atau Keyakinan.

Keputusan Menteri Pertahanan RI Nomor : Kep/25/M/I/2014 tanggal 7 Januari 2014 tentang Kebijakan Pertahanan Negara Tahun 2014.

Undang Undang No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.

Undang-Undang RI no 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara.